****

**KUMPULAN JURNAL SKRIPSI**

**PENGARUH *HALAQAH TARBIYAH* TERHADAP ETOS KERJA ISLAMI PADA GURU SMP ISLAM TERPADU WAHDAH ISLAMIYAH MAKASSAR**

**DISUSUN OLEH:**

**MUHAMMAD HADIYAT JAFAR**

**1271041013**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**MAKASSAR**

**2018**

**DAFTAR ISI**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Judul Jurnal** | **Penulis** | **Penerbit** | **Tahun** |
| 1. | Etos kerja sesuai dengan etika profesi Islam | Imam S Hidayat | *Jurnal Mimbar*, *22*(1), 130-142. | 2006 |
| 2. | Etos kerja dalam perspektif Islam | Mohammad Irham | *Jurnal Substantia, 14*(1), 11-24. | 2012 |
| 3. | Etos kerja islami pada kinerja bisnis pedagang muslim pasar besar kota Madiun | Bagus Mohammad Ramadhan dan Muhammad Nafik Hadi Ryandono | *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, 2*(4), 274-287. | 2015 |
| 4. | Pendekatan halaqah dalam konseling Islam | Manah Rasmanah | *Wardah*, *22*, 55-69. | 2011 |
| 5. | Pendekatan halaqah dalam konseling Islam dengan coping stress sebagai Ilustrasi | Manah Rosmanah | *Intizar, 19*(2), 315-322. | 2013 |
| 6. | Pembaruan pendidikan Islam perspektif Hamka | Shobahussurur | *Jurnal TSAQAFAH, 5*(1), 79-96. | 2009 |
| 7. | Etos kerja islami | Didi Sunardi | *Jurnal Integrasi Sistem Industri Universitas Muhammadiyah Jakarta*, *1*(1), 83-94. | 2014 |
| 8. | Al-qur’an dan As-sunnah sebagai sumber inspirasi etos kerja islami | Erwin Jusuf Thalib | *Jurnal Dakwah Tabligh, 15*(1), 1-9. | 2014 |

# ETOS KERJA SESUAI DENGAN ETIKA PROFESI ISLAM

**Iman S Hidayat\***

*Abstrak*

*Michael Hurd seorang penulis barat menempatkan Nabi Muhammad SAW dalam rangking pertama dari seratus orang yang berpengaruh di dunia. Artinya demikian hebatnya “ajaran” yang dibawa oleh Nabi Muhamamd SAW di dalam menata peradaban dunia.Islam itulah ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW.*

*Sementara di dalam percaturan kehidupan dunia masa kini, umat Islam sering dikatagorikan di dalam kelompok yang lemah, tak berdaya, tak dapat bersaing, malas dan lain-lain. Dengan demikian terdapat kesenjangan antara ajara Islam yang demikian tingginya dan tidak akan ada yang melebihi ajaran Islam(ya’lu wala yu’la alaihi), sebagaimana diyakini seluruh umat Islam demikian juga bagi sebagian non muslim yang berfikiran jernih seperti Michael Hurd di atas, dengan kehidupan umat Islam itu sendiri.*

*Tulisan ini menggambarkan kekurang berdayaan ummat Islam di dalam berkompetisi sehingga termarginalkan di dalam kehidupan dunia padahal dunia ini harus dimiliki oleh umat Islam (I’mal lidun-yaka kaannaka taisyu abada), dan itu bukan dikarenakan oleh konsep ajaran Islam, tetapi lebih dikarenakan oleh kelemahan umat Islam di dalam memahami dan menghayati ajaran agamanya.*

*Tulisan ini merinci nilai-nilai di dalam al-Qur’an dan al-Hadits sebagai sumber ajaran Islam mengenai “semangat kerja”.*

*Kata Kunci : Etos Kerja dan Etika Profesi Islam*

# Pendahuluan

Di akhir tahun tujuh puluhan, terdapat satu anak perusahaan besar di Indonesia, mendapat kesempatan mengerjakan poyek pembangunan jaringan telekomunikasi di Arab Saudi. Sebagai seorang mahasiswa muslim yang sedang studi di Timteng, penulis ikut bersyukur dan bergembira karena

\* **H. Iman S Hidayat, Drs., M.Pdi.,** adalah dosen tetap Fakultas Dakwah UNISBA

pemerintah Saudi memperhatikan pengusaha Indonesia yang para karyawannya hampir dipastikan seratus persen beragama Islam, sama dengan rakyat dan pemerintah Saudi yang mungkin seratus persen Muslim. Pada saat itu para pekerja asing termasuk para kontraktor kebanyakan dari Korea Selatan, sedangkan para pekerja di bidang jasa, seperti perawat atau pelayan hotel kebanyakan dari Filipina. Dalam beberapa kesempatan penulis bertemu dengan mereka, ternyata kebanyakan dari mereka tidak beragama Islam.

Tahun delapan puluhan, penulis membaca berita di koran Indonesia, bahwa perusahaan kontraktor Indonesia yang dimaksud telah “hengkang” dari Arab Saudi dan terkena penalti dari pemerintah Saudi, karena tidak dapat menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan kesepakatan waktu yang ditetapkan. Karena masa kontrak belum habis, “hak” untuk melanjutkan pekerjaan diserahkan ke perusahaan Korea. Menyedihkan memang.

Kisah di atas menggambarkan betapa rendahnya etos kerja orang Indonesia. Sehubungan etos kerja bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam, Majalah “Reader’s Digest” memberikan pendapatnya, Indonesia tidak akan dapat menjadi negara maju dalam waktu dekat ini, karena “*Indonesia has lousy works ethic and serious corruption”* (Indonesia mempunyai etika kerja yang cacat dan korupsi yang gawat)1.

Etos kerja yang lemah dapat diartikan lemahnya etika profesi di dalam tubuh umat Islam. Secara emosional sinyalemen tersebut mudah dibantah, tetapi alangkah eloknya apabila secara rasional dan argumentatif, bagaimana sesungguhnya Etos Kerja dan Etika Profesi dalam pandangan Islam.

# Islam Dan Perilaku Umat Islam

Rendahnya etos kerja bukan hanya monopoli Indonesia (umat Islam) saja, tetapi juga terjadi di beberapa negara sedang berkembang yang secara “kebetulan” mayoritas penduduknya beragama Islam. Terdapat suatu asumsi bahwa entitas masyarakat yang beretos kerja positif atau baik, adalah yang kebetulan menjadi anggota masyarakat minoritas. Untuk menyebutkan sekedar contoh, diantaranya masyarakat Yahudi di Eropa dan AS, masyarakat Cina di beberapa negara Asia termasuk di Indonesia. Kuatnya

1 Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban,* Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta,1992 : 411

loby Yahudi dapat mempengaruhi hasil keputusan Kongres AS. Etnis Cina di Indonesia mampu mempengaruhi sistem perekonomian nasional. Tetapi asumsi ini tidak dapat dipertanggungjawabkan, sebab tatkala masyarakat minoritas itu adalah umat Islam di suatu negara, tetap saja tidak memperlihatkan kinerja yang brilian. Umpamanya umat Islam (Melayu) di Singapura.

Dengan gambaran empirik seperti di atas, tidak akan dapat dipungkiri, adanya pendapat bahwa Islam tidak atau sekurang-kurangnya ”lemah” dalam ajarannya mengenai etos kerja bagi para pemeluknya. Pada saat menjadi mayoritas di suatu negara kurang berprestasi di dalam bekerja, sebaliknya pada saat menjadi minoritas pun yang semestinya bangkit berprestasi untuk dapat menghindari kemungkinan adanya penyikapan yang tidak pada tempatnya, tetap saja tidak berprestasi bahkan lebih terpuruk lagi. Inilah gambaran etos kerja umat Islam.

Terdapat suatu pernyataan seorang pemikir Muslim, Sakib Arsalan yang mengatakan:” (Ajaran) Islam tertutup oleh (perilaku) Umat Islam”) *al- Islam mah - jubun bi – al – muslimin*)."

Menyedihkan pernyataan tersebut, karena itu merupakan realitas di lapangan, bahwa umat Islam belum mampu mencitrakan ajaran Islam itu sendiri secara elegan. Di dalam ungkapan yang lain sebagai jawaban dari satu pertanyaan : ”Kenapa masyarakat Eropa (Kristen) maju, sedangkan masyarakat Muslim kiprah di masyarakatnya mandek atau bahkan mundur ?” Jawabannya : ”Masyarakat Eropa maju karena meninggalkan ajaran agamanya (Injil), sedangkan masyarakat Islam mundur juga karena meninggalkan ajaran agamanya (Al-Qur’an dan al-Sunnah).

Secara normatif pernyataan di atas tidak salah, dalam arti kalau setiap tindakan manusia dimotivasi oleh keyakinan (agama)nya. Dengan asumsi masyarakat Barat *an-sich* sebagai pemeluk agama Nasrani, maka sudah menjadi keharusan setiap tindakan dan produk tindakan bangsa Barat itu merupakan cerminan pengejawantahan Injil. Ciri negara/bangsa yang maju apabila mampu menguasai dan memanfaatkan ilmu dan teknologi, terutama *advanced technology* (teknologi tinggi). Itu berarti negara/bangsa Barat, yang beragama Nasrani dan berkitab Injil. Padahal kita tahu baik di dalam Injil zaman Nabi Isa ataupun Injil yang ada sekarang (Marqus, Nathius, Lukas, dan Yahya) tidak membicarakan apalagi mengajarkan tentang ilmu (eksakta) dan teknologi. Karena itu secara sederhana dapat dipahami bahwa dunia Barat maju di dalam ilmu dan teknologi bukan karena dorongan atau

disemangati oleh kitab Injil sebagai kitab suci orang Nasrani, justru karena dunia Barat “menjauhi” kitab Injil.

Sebaliknya, meskipun kitab Al-Qur’an berisi semua permasalahan hidup manusia termasuk isyarat-isyarat untuk memajukan ilmu dan teknologi, umat Islam hampir di seluruh dunia sangat tertinggal dalam bidang ilmu dan teknologi, karena juga “menjauhi” kitab sucinya (Al- Qur’an).

Islam merupakan agama yang sempurna. Islam sendiri sebagaimana disabdakan Rasulullah saw : artinya: “Islam adalah agama yang tinggi (mulia) tidak ada yang melebihi Islam” ( H.R.Bukhari). Oleh karena itu, yang terpuruk bukan Islam-nya tetapi masyarakatnya, umatnya, pemeluknya.

Ketinggian itu terdapat di dalam isi ajarannya yang bersumber kepada dua buah sumber pokok Islam yaitu Al-Qur’an dan al-Sunnah. Untuk menilai benarnya ajaran Islam, tidak harus dilihat dari perilaku pemeluknya, walaupun idealnya harus seperti itu, tetapi melalui kajian isi ajarannya dan contoh dari Nabi Muhammad saw. Di dalam kaitan dengan etos kerja menurut ajaran Islam, dapat disimak bagaimana perintah Al-Qur’an dan contoh Rasulullah di dalam bekerja.

# Pengertian Etos Kerja dan Etika Profesi

Etika berasal dari bahasa Yunani “*ethos”* yang bermakna watak atau karakter. Dalam pemahaman lebih lanjut ialah karakteristik, sikap, kebiasaan, dan kepercayaan yang bersifat khusus tentang seorang individu atau sekelompok manusia. Ini berarti pula jiwa khas sekelompok manusia, yang dari jiwa khas ini berkembang pandangan bangsa tersebut tentang yang baik dan yang buruk; yakni etikanya2. Di dalan Kamus Besar Bahasa Indonesia, etos kerja sama dengan *semangat kerja3 .*

Etika adalah ilmu tentang manusia ditinjau dari segi baik dan buruk4, disebut pula *system of moral principles, rule of conduct, science of morals5*,

2 Ibid,

3 *Kamus BasarBahasa Indonesia* Edisi Ketiga*,* Departeman Pendidikan Nasional, Balai Pustaka, Jakarta, 2001, hal. 309

4 Barmawi Oemari, *Materia Akhlak,* Pustaka Ramadhan, Solo, 1984, hal. III

dan semua pernyataan itu intinya tetap mengarah kepada nilai baik dan buruk, positif dan negatif. Karena penilaian baik dan tidak baik itu subyektif maka teori tentang etika itu bermacam-macam. Ada yang mengatakan perbuatan yang baik itu adalah sekiranya menimbulkan kelezatan (*hedonisme*), ada yang berpendapat yang baik itu adalah yang sesuai dengan *yang alami* (*naturalisme*), ada yang berpendapat yang baik itu adalah yang *kuat* (*vitalisme*) dan ada juga yang mengatakan yang baik itu adalah *melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Tuhan* (*theologia*)6. Etika yang dimaksud di dalam tulisan ini adalah etika yang masuk ke dalam katagori aliran Theologia, yaitu nilai baik dan tidak baik menurut Tuhan, dan bagi umat Islam adalah Allah Swt yang telah menyampaikan hal tersebut melalui Al-Qur’an dan Al-Sunnah. Itulah Etika Islam yang lebih dikenal dengan nama akhlak.

Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan dsb) tertentu7. Dengan demikian etika profesi merupakan sikap dan pandangan serta semangat suatu bangsa atau masyarakat terhadap nilai kerja itu sendiri, *baik* atau *tidak.*

Suatu pertanyaan muncul, bagaimana sesungguhnya orang Islam di dalam memandang bekerja itu, *baik* atau *tidak* ? Profesi apa yang seyogianya diprioritaskan? Pertanyaan tersebut harus dijawab berdasar sumber hukum al-Islam dan perilaku Rasulullah saw, yang telah diberi otoritas oleh Allah swt sebagai juru peraga (*uswatun hasanah*).

# Profesi yang Perspektif dan Prospektif

Jauh sebelum menjadi nabi dan rasul, sewaktu masih remaja dan masih bernama Muhammad bin Abdullah, beliau telah melakukan suatu pekerjaan yang berimplikasi ke masa depan. Beliau pernah menggembalakan kambing milik orang lain yang nantinya mendapat kemudahan tatkala dipercaya oleh Yang Mahakuasa untuk “menggembalakan” umat manusia. Beliau juga pernah menjadi pedagang milik orang lain, yang karena kejujuran dan kepiawaian didalam berniaga (berbisnis) beliau dipercaya oleh

5 Hornby, AS, *Oxford Advance Learner’s Dictionary of Current English,* Oxford University Press, 1987 hal. 292

6 Barmawi Oemarie, *op.cit.* hal. 27

7 *KamusBesar….op.cit*. hal. 42

pemilik barang yang malah nanti menjadi pendamping hidup yang setia. Ternyata juga dengan bekal kejujuran dan pengalaman piawai didalam berniaga, beliau dimudahkan tatkala diberi tugas oleh Allah swt., untuk menda’wahkan ajaran Islam ke seluruh penjuru dunia.

Dengan berniaga ini pula beliau menjadi “orang kaya” walaupun melalui kekayaan istrinya. Rupanya hal ini telah dipersiapkan oleh Yang Mahakuasa8. Al-Qur’an menggambarkan peristiwa ini :

Artinya :”Dan dijumpai-Nya engkau seorang yang miskin lalu diberi- Nya kekayaan”.9

Digunakan apa kekayaan yang beliau usahakan sejak masa remaja itu ? Apakah untuk menciptakan kehidupan yang mewah, atau berfoya-foya dengan keluarga ? Ternyata tidak*.* Sebagaimana sejarah telah membuktikannya, bahwa seluruh kekayaan hasil jerih payahnya sejak remaja ditambah dengan kekayaan dari istri tercinta, habis di-“*infaq”-*kan untuk “biaya” berjuang dalam menegakkan agama Allah. Sekiranya Nabi Muhammad “lemah” dalam kehidupan ekonominya, pasti tidak akan secepat itu Islam menyebar di wilayah regional bahkan menyebar ke seluruh dunia.

Peribahasa Jawa mengatakan “*Jer besuki mowo beo”*, yang artinya, setiap perjuangan itu memerlukan biaya, termasuk perjuangan berda’wah dan menyebarkan ajaran Allah swt. Keberadaan orang kaya seperti: Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan Usman bin Affan termasuk Rasul sendiri melalui harta istri tercinta Siti Khadijah yang mau mengorbankan hampir seluruh hartanya untuk da’wah Islam, menjadikan Islam menyebar dan semakin membesar sampai saat ini dan Insya Allah sampai di akhir zaman.

Sekiranya usaha-usaha nabi yang berkaitan dengan kehidupan duniawi sebelum dewasa boleh disebut profesi, maka profesi yang dicontohkan Rasulullah saw. adalah profesi yang perspektif dan prospektif untuk masa depan. Profesi yang dapat mendorong maju ke depan memperagakan kehidupan yang Islami. Didalam konsep ajaran Islam setiap umat Islam berkewajiban berda’wah menyebarkan Islam sesuai dengan profesi masing masing.10

8 A.Syalaby, *Sejarah dan Kebudayaan Islam,* Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1984 , hal. 81

9 Q.S., Al- Dhuha (93) :8

10 Q.S. Al-An’am (6) : 135

Dengan demikian, maka Islam merupakan ajaran yang memandang bekerja itu merupakan suatu perbuatan yang baik dan suci, bahkan merupakan kewajiban setiap muslim untuk berprofesi dengan tujuan utamanya (*ultimate goal*) beribadah11 dengan ikhlas mencari Ridlo Allah swt12. Sebagaimana juga Rasulullah saw. telah memperagakan di dalam kehidupan keseharian bahwa beliau amat sangat mencintai kerja13

# Etika Profesi yang Islami

Islam tidak hanya menyuruh umat-Nya untuk bekerja keras tanpa diikuti oleh berbagai perangkat pengamannya berupa nilai-nilai moral, yaitu akhlak atau etika. Akhlak ini dapat mengantarkan berbagai profesi dengan selamat mencapai tujuannya berupa ibadah yang ikhlas sebagaimana disebutkan di atas.

Terdapat beberapa hal yang patut dan tidak patut dilakukan oleh setiap Muslim di dalam mengembangkan profesinya, khususnya di dalam berniaga dan di dalam segala hal yang dapat dianalogikan dengan berniaga :

# Mencari rizki

Ahmad Muhammad Al-Hufy di dalam karya tulisnya, “Akhlak Nabi Muhammad saw“, menjelaskan bahwa Islam adalah “aqidah, syari’ah dan amal, sedangkan amal meliputi ibadah, ketaatan, serta kegiatan dalam usaha mencari rezki, mengembangkan produksi dan kemakmuran. Oleh karena itu Allah swt menyuruh para hamba-Nya supaya bekerja dan berusaha di muka bumi, untuk memperoleh rizki, Allah swt berfirman : *“*Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”(QS al-jumu'ah, 62 : 10).

Dengan demikian, Islam tidak menghendaki para pengikutnya menjadi orang-orang yang malas dan menyerah saja, apalagi memandang bahwa bekerja itu adalah jelek dan merupakan siksaan. Mereka lupa bahwa bahagia dan nikmat terdapat di dalam bekerja. Islam mendidik para

11 Q.S. Al-Dzariat (51) : 56.

12 Q.S. Al- Bayyinah (98) : 5

13 Ahmad Syalaby, *op.cit*. hal. 79

pengikutnya agar cinta bekerja serta menghargai pekerjaan sebagai kewajiban manusia dalam kehidupannya. Dia diimbau mengambil kemanfaatan dari kehidupan dan dari masyarakat. Maka sudah sepantasnya masyarakat memberikan imbalan terhadap apa yang dilakukan oleh pekerja, karena berpartisipasinya di dalam membangun kehidupan dan kesejahteraan bagi masyarakat.

# Bekerja keras

Islam menganjurkan para pemeluknya bekerja keras, karena didalamnya terdapat latihan kesabaran, ketekunan, keterampilan, kejujuran, keta’atan, pendayagunaan pikiran, menguatkan tubuh, mempertinggi nilai perorangan serta masyarakat, dan memperkuat umat. Islam membenci pengangguran, kemalasan, dan kebodohan, karena itu merupakan maut yang lambat laun akan mematikan semua daya kekuatan dan akan menjadi sebab kerusakan dan keburukan.

Sejarah telah mencatat bahwa bangsa Romawi ketika condong kepada kemewahan, telah meluas dorongan/keinginan mempekerjakan para budak untuk melaksanakan pekerjaan mereka, serta memandang bahwa bekerja itu hina dan tidak sesuai dengan kedudukan orang yang mulia, maka jatuhlah mereka ke jurang kelemahan dan kehancuran. Faktor penyebab utamanya adalah kemewahan dan kemalasan telah membudaya di kalangan penguasa mereka.

Islam mengajarkan betapa pentingnya bekerja keras sebagaimana firman Allah swt. Dalam berbagai ayat dan surat berikut:

1. “Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya, orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapat keberuntungan (Al-An’am : 135).
2. “Dan (dia berkata): "Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta, sesungguhnya, orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapat keberuntungan" (Hud : 93).
3. “Dan (dia berkata): "Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui" (Al-Zumar :39).

Rasulullah saw telah mengamalkan ayat-ayat tersebut, jauh sebelum ayat tersebut secara resmi diturunkan. Bukankah Rasulullah tatkala masih anak-anak (masih bernama Muhammad bin Abdullah calon nabi) telah bekerja menjadi “pengembala kambing” di kampung ibu persusuannya, Halimah Tsa’diyah14? Selain itu sewaktu masih remaja beliau telah menjadi pedagang menjualkan dagangan milik Siti Khadijah ke Negri Syam disertai oleh pembantu Siti Khadijah yang bernama Maisarah.15

Beberapa ayat dan hadist yang erat kaitannya dengan perintah bekerja keras, antara lain:

1. Jangan biarkan waktu kosong yang tidak digunakan: “Apabila sudah selesai satu pekerjaan, kerjakanlah pekerjaan yang lain” (QS al- Insyirah : 7).
2. Makanan yang terbaik adalah makanan yang dihasilkan oleh tangan sendiri (usaha sendiri), sebagaimana sabda Nabi saw.: “Tidak ada orang memakan makanan yang lebih baik dari hasil pekerjaan tangannya sendiri" (HR Bukhori, 1930) atau “Sebaik- baiknya yang dimakan seseorang ialah hasil pekerjaannya sendiri”.

# Ikhlas

Di dalam konsep Islam setiap perbuatan Muslim akan mengandung nilai “ibadah” manakala diniatkan karena Allah dan dilakukan dengan penuh keikhlasan. Firman Allah swt :”Tidak Kami perintahkan beribadah kecuali dengan penuh keikhlasan”

Rasulullah saw. bersabda: “Usaha yang paling baik adalah usaha orang yang bekerja dengan ikhlas” (HR Ahmad). "Tidak ada bagi seorang muslim yang nanam tanaman, kemudian ada burung, manusia atau binatang

14 A.Syalaby, *Sejarah dan Kebudayaan Islam,* Pustaka Alhusna, Jalarta, 1983, hal. 79

15 Ahmad Muhammad Al-Hufy, *op.cit*. hal. 452

memakan hasil tanamannya itu, maka (asalkan ikhlas) yang demikian itu akan menjadi sedekah baginya" (HR Bukhori).

# Jujur

Kejujuran merupakan kunci keberhasilan di berbagai lapangan kehidupan, khususnya di dalam berbisnis. Rasulullah saw. menjelaskan: “Sesungguhnya sebaik-baiknya usaha ialah usaha pedagang, apabila mereka berkata tidak berdusta, apabila mereka diamanati tidak berkhianat, apabila mereka berjanji tidak menyalahi, apabila mereka membeli tidak mencela, apabila menjual tidak memuji-muji dagangannya, apabila mereka berutang tidak menunda-nunda, apabila mereka mempunyai piutang tidak mempersulit” (HR Ahmad).

Dikisahkan tatkala Rasulullah menjual dagangannya, beliau ceritakan nilai pembelian atau harga pokok sejujurnya, apa adanya, kemudian menyerahkan kepada calon pembeli berapa kesanggupan untuk memberikan keuntungan/ kelebihan dari harga pembeliannya. Ternyata si pembeli merasa senang dengan sistem seperti itu.

# Kerjasama

Islam memerintahkan untuk bekerjasama. Kerjasama akan mempermudah dan mempercepat pencapaian tujuan; dengan kerjasama tugas menjadi lebih ringan. Tetapi, Islam juga melarang kerjasama yang menimbulkan penyelewengan dan kejahatan. Hanya di dalam hal kebaikan dan ketakwaan diharuskan bekerjasama itu. Allah berfirman: “Dan tolong- menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran” (QS al-Maidah,5 : 2).

# Keseimbangan

Islam merupakan ajaran keseimbangan, antara dunia dan akhirat, lahir dan batin yang didalam istilah Al-Qur’an, “*wasatha*”. Umat Islam diharuskan menjadi “*umatan wasathan*” umat yang tengah, tidak ekstreem ke kiri, juga tidak ekstreem ke kanan.

Sebagaimana firman-Nya : “Demikianlah telah Kami jadikan kamu umat yang tengah (adil)” (QS al-Baqara, 2 : 143).

Sabda Rasulullah saw : ”Sebaik-baiknya orang diantara kamu, ialah yang tidak meninggalkan akhiratnya karena dunianya dan tidak meninggalkan dunianya karena akhiratnya" (al-Hadist).

1. **Melihat ke depan (*futuristic*)**

Islam mengajarkan kepada umatnya agar melihat ke masa depan, baik di dalam Al-Quran maupun hadist “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)" (al-Hsyr : 18).

Sabda Rasulullah saw. : “Jika kiamat datang, sedang digenggaman tangan seorang diantaramu terdapat bibit pohon kurma, apabila masih sempat, maka tanamlah pohon kurma itu” (HR Ahmad).

# Larangan meminta-minta

Islam ajaran yang penuh dengan perintah kepada umatnya bekerja keras dan amat mengecam peminta-minta

“Jika seorang dari kamu membawa tali lalu membawa seikat kayu bakar di atas punggungnya lalu ia jual kayu bakar itu, lalu Allah menutupi malunya, maka yang demikian itu lebih baik baginya dari pada meminta- minta kepada sesama manusia, apakah memberi atau menolak permintaannya itu.” (HR Bukhori).

Di dalam hadist yag lain Rasulullah bersabda : “Tangan yang atas lebih baik dari tangan yang bawah, tangan atas artinya penderma dan tangan bawah berarti peminta-minta” (HR Bukhori).

# Larangan memonopoli

Menumpuk barang, walaupun hasil membeli dengan uang sendiri, dengan tujuan dijual dengan harga mahal padahal masyarakat berhajat dengan barang itu, termasuk “ihtikar” atau “monopoli”. Dengan tegas Rasulullah melarangnya.: “Barang siapa yang menumpuk barang- barang/makanan kebutuhan kaum Muslimin, maka Allah akan menghacurkan hartanya” (HR Ahmad).

*Asbabul wurud* (sebab terjadinya hadis) dari hadis di atas yaitu suatu saat Khalifah Umar bin Khattab mendapatkan banyak barang- barang yang sedang menjadi hajat masyarakat bertumpuk di masjid. Ternyata salah seorang pemiliknya adalah mantan pembantu (*khadam*)-nya Umar sendiri. Si pemilik barang yang seorang mengakui bersalah setelah hadist ini dibacakan, tetapi mantan *khadam* Umar itu tidak merasa bersalah, sebab telah membelinya dengan uangnya sendiri. Di akhir kisah disebutkan, kehidupan mantan *khadam* Umar ini jadi terpuruk.

# Mendahulukan kwalitas/kerapihan.

Islam amat menghargai kerapihan produk, amat memperhatikan kwalitas, sehingga pembeli menjadi ikhlas dan puas.

Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. bersabda : “Sesungguhnya Allah mencintai seseorang di antara kamu apabila mengerjakan sesuatu pekerjaan dirapikannya” (HR Ahmad).

# Kesimpulan

1. Islam amat menghormati dan menghargai pekerjaan antara lain perniagaan.
2. Melalui bekerja setiap Muslim akan dengan mudah mendapat kebahagiaan dan kemuliaan di dunia ataupun di akhirat nanti.
3. Terdapat rambu-rambu yang harus dijadikan pegangan oleh setiap Muslim di dalam bekerja mencari nafkah dan itu yang kita kenal sebagai Etika Profesi.
4. Islam mendahulukan kepuasan dan keridhaan para pelanggan.
5. Setiap profesional muslim mempunyai kewajiban moral untuk selalu berpedoman kepada Etika/Akhlak yang telah digariskan oleh Allah swt dan diperagakan oleh Rasulullah saw.

--------------------

# DAFTAR PUSTAKA

Al-Hufy, Ahmad Muhammad. t.t. *Akhlak Nabi Muhammad saw,(Terj.).*

Jakarta : Bulan Bintang.

A.Syalaby. 1983. *Sejarah dan Kebudayaan Islam.* Jakarta : Pustaka Alhusna. Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*

Jakarta : BalaiPustaka.

Hornby, AS*,* 1987*. Oxford Advanced Leaner’s Dictionary of Current English.* Great Britain : Oxford University Press.

Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban.* Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina.

WAMY, 1999. *Al-mausu’ah fi al-adyan wa al-mazahib al-muashirah.*

Riyad : Al-Nadwah al-alamiyah li al-syabab al-Islamy.

# ETOS KERJA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

**Mohammad Irham**

Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry

Jl. T. Nyak Arief No. 128, Kompleks Asrama Haji Kota Banda Aceh

# ABSTRAK

Etos kerja menggambarkan segi-segi etos kerja yang baik pada manusia, ber- sumber dari kualitas diri, diwujudkan berdasarkan tata nilai sebagai etos kerja yang diimplementasikan dalam aktivitas kerja. Ajaran Islam sangat mendorong umatnya untuk bekerja keras, dan bahwa ajaran Islam memuat spirit dan dorongan pada tumbuhnya budaya dan etos kerja yang tinggi. Kalau pada tataran praktis, umat Islam seolah-olah beretos kerja rendah, maka bukan sistem teologi yang harus dirombak, melainkan harus diupayakan bagaimana cara dan metode untuk memberikan pengertian dan pemahaman yang benar mengenai watak dan karakter esensial dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Etos kerja dalam Islam terkait erat dengan nilai-nilai (*values*) yang terkandung dalam al-Qur‟an dan al-Sunnah tentang “kerja” – yang dijadikan sumber inspirasi dan motivasi oleh setiap Muslim untuk melakukan aktivitas kerja di berbagai bidang kehidupan. Cara mereka me- mahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-Qur‟an dan al-Sunnah tentang dorongan untuk bekerja itulah yang membentuk etos kerja Islam.

Kata Kunci: Etos Kerja, Sosial dan Agama

# Pendahuluan

Islam, di antara agama-agama yang ada di dunia, adalah satu-satunya agama yang menjunjung tinggi nilai kerja. Ketika masyarakat dunia pada umum- nya menempatkan kelas pendeta dan kelas militer di tempat yang tinggi, Islam menghargai orang-orang yang berilmu, petani, pedagang, tukang dan pengrajin. Sebagai manusia biasa mereka tidak diunggulkan dari yang lain, karena Islam menganut nilai persamaan di antara sesama manusia di hadapan manusia. Ukuran ketinggian derajat adalah ketakwaannya kepada Allah, yang diukur dengan iman dan amal salehnya.

Dalam suasana kehidupan yang sulit dewasa ini, umat Islam ditantang untuk bisa *survive,* dan membangun kembali tatanan kehidupannya–moral, ekonomi, sosial, politik dan sebagainya, untuk membuktikan, bahwa rekomendasi Allah kepada umat Islam sebagai *khaira ummah* (umat terbaik) tidak salah alamat.1 Dalam makalah ini, penulis ingin menampilkan salah satu kajian yang dianggap penting untuk didiskusikan bersama, yaitu tentang bagaimana sebenar- nya etos kerja dalam perspektif Islam? Pertanyaan dan kajian ini penting karena

1 “*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang baik (ma’ruf) dan mencegah dari yang buruk (munkar) dan beriman kepada Allah.”* QS. Ali

„Imran/ 3: 110.

ada sebagian kalangan dan analis berpendapat bahwa etos kerja umat Islam lemah dibandingkan negara-negara non-Muslim lainnya.

# Pengertian Etos Kerja

Pengertian kamus bagi perkataan “etos” menyebutkan bahwa ia berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang bermakna watak atau karakter. Secara lengkapnya, pengertian etos ialah karakteristik dan sikap, kebiasaan serta ke- percayaan, dan seterusnya, yang bersifat khusus tentang seorang individu atau sekelompok manusia. Dari perkataan “etos” terambil pula perkataan “etika” dan “etis” yang merujuk kepada makna “akhlaq” atau bersifat “akhlaqi”, yaitu kualitas esensial seseorang atau suatu kelompok, termasuk suatu bangsa.2 Juga dikatakan bahwa “etos” berarti jiwa khas suatu kelompok manusia,3 yang dari jiwa khas itu berkembang pandangan bangsa tersebut tentang yang baik dan yang buruk, yakni, etikanya.

Secara sederhana, etos dapat didefinisikan sebagai watak dasar dari suatu masyarakat. Perwujudan etos dapat dilihat dari struktur dan norma sosial masyarakat itu.4 Sebagai watak dasar dari masyarakat, etos menjadi landasan perilaku diri sendiri dan lingkungan sekitarnya, yang terpancar dalam kehidupan masyarakat.5 Karena etos menjadi landasan bagi kehidupan manusia, maka etos juga berhubungan dengan aspek evaluatif yang bersifat menilai dalam kehidupan masyarakat.6 Weber mendefinisikan etos sebagai keyakinan yang berfungsi sebagai panduan tingkah laku seseorang, sekelompok atau sebuah institusi (*guiding beliefs of a person, group or institution).* Jadi etos kerja dapat diartikan sebagai doktrin tentang kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai hal yang baik dan benar dan mewujud nyata secara khas dalam perilaku kerja mereka.7

Adapun indikasi-indikasi orang atau sekelompok masyarakat yang beretos kerja tinggi, menurut Gunnar Myrdal dalam bukunya *Asian Drama,* ada tiga belas sikap yang menandai hal itu: 1. Efisien; 2. Rajin; 3. Teratur; 4. Disiplin atau tepat

2 *Webster’s New World Dictionary of the American Language,* 1980 (revisi baru), s.v. “ethos”, “ethical” dan “ethics”.

3 John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, 1977 (terbitan Gramedia), s.v. “ethos”.

4 *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, (1989), hlm. 219.

5 C. Geertz, *The Interpretation of Culture,* (New York: Basic Book, 1973), hlm. 127.

6 Di sisi lain, Taufik Abdullah mendefinisikan etos kerja dari aspek evaluatif yang bersifat penilaian diri terhadap kerja yang bersumber pada identitas diri yang bersifat sakral– yakni

realitas spiritual keagamaan yang diyakininya. Taufik Abdullah, *Agama, Etos Kerja dan Pengembangan Ekonomi,* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 3. Karena itu, etos tidak dapat dipisahkan dari sistem kebudayaan suatu masyarakat. Sebagai watak dasar suatu masyarakat, etos berakar dalam kebudayaan masyarakat itu sendiri. Kebudayaan, sebagai suatu sistem pengetahuan gagasan yang dimiliki suatu masyarakat dari proses belajar, adalah induk dari etos itu. Maka setiap masyarakat (yang berbeda kebudayaannya), mempunyai etos yang berbeda pula termasuk dalam hubungannya dengan etos kerja.

7 Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism,* terj. Talcott Parson,

(New York: Charles Scribner‟s Son, 1958). Dalam mengaitkan makna etos kerja di atas dengan agama, maka etos kerja merupakan sikap diri yang mendasar terhadap kerja yang merupakan wujud dari kedalaman pemahaman dan penghayatan religius yang memotivasi seseorang untuk melakukan yang terbaik dalam suatu pekerjaan. Dengan kata lain, etos kerja adalah semangat kerja yang mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap pekerjaannnya yang bersumber pada nilai- nilai transenden atau nilai-nilai keagamaan yang dianutnya.

waktu; 5. Hemat; 6. Jujur dan teliti; 7. Rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan; 8. Bersedia menerima perubahan; 9. Gesit dalam memanfaatkan kesempatan; 10. Energik; 11. Ketulusan dan percaya diri; 12. Mampu bekerja sama; dan, 13. mempunyai visi yang jauh ke depan.8

Menurut Sarsono, *Konfusionisme* memiliki konsep tersendiri berkenaan dengan orang-orang yang aktif bekerja, yang ciri-cirinya antara lain; 1. Etos kerja dan disiplin pribadi; 2. Kesadaran terhadap *hierarki* dan ketaatan; 3. Penghargaan pada keahlian; 4. Hubungan keluarga yang kuat; 5. Hemat dan hidup sederhana; 6. Kesediaan menyesuaikan diri.9

Beberapa indikasi dan ciri-ciri dari etos kerja yang terefleksikan dari pendapat-pendapat tersebut di atas, secara universal cukup menggambarkan segi- segi etos kerja yang baik pada manusia, bersumber dari kualitas diri, diwujudkan berdasarkan tata nilai sebagai etos kerja yang diimplementasikan dalam aktivitas kerja.

# Etos Kerja dalam Kajian Budaya dan Agama

Masalah etos kerja memang cukup rumit. Nampaknya tidak ada teori tunggal yang dapat menerangkan segala segi gejalanya, juga bagaimana menumbuhkan dari yang lemah ke arah yang lebih kuat atau lebih baik. Kadang- kadang nampak bahwa etos kerja dipengaruhi oleh sistem kepercayaan, seperti agama, kadang-kadang nampak seperti tidak lebih dari hasil tingkat perkembangan ekonomi tertentu masyarakat saja.

Salah satu teori yang relevan untuk dicermati adalah bahwa etos kerja terkait dengan sistem kepercayaan yang diperoleh karena pengamatan bahwa masyarakat tertentu – dengan sistem kepercayaan tertentu – memiliki etos kerja lebih baik (atau lebih buruk) dari masyarakat lain – dengan sistem kepercayaan lain. Misalnya, yang paling terkenal ialah pengamatan seorang sosiolog, Max Weber, terhadap masyarakat Protestan aliran Calvinisme, yang kemudian dia angkat menjadi dasar apa yang terkenal dengan “Etika Protestan”.10

Para peneliti lain – mengikuti cara pandang Weber – juga melihat gejala yang sama pada masyarakat-masyarakat dengan sistem-sistem kepercayaan yang berbeda, seperti masyarakat Tokugawa di Jepang (oleh Robert N. Bellah), Santri di Jawa (oleh Geertz) dan Hindu Brahmana di Bali (juga oleh Geertz), Jainisme dan Kaum Farsi di India, kaum Bazari di Iran, dan seorang peneliti mengamati hal yang serupa untuk kaum Isma‟ili di Afrika Timur, dan sebagainya. Semua tesis tersebut bertitik tolak dari sudut pandang nilai, atau dalam bahasa agama bertitik tolak dari keimanan atau budaya mereka masing-masing.11

hlm. 62.

8 Gunnard Myrdal, *An Approach to the Asian Drama,* (New York: Vintage Books, 1970),

9 Sarsono, *Perbedaan Nilai Kerja Generasi Muda Terpelajar Jawa dan Cina,*

(Yogyakarta: Perpustakaan Fakultas Psikologi UGM, 1998), hlm. 98.

10 Tesis Weber ini telah menimbulkan sikap pro dan kontra di kalangan sosiolog. Sebagian sosiolog mengakui kebenaran tesisnya itu, tetapi tidak sedikit yang meragukan, bahkan yang menolaknya. Kurt Samuelson, ahli sejarah ekonomi Swedia adalah salah seorang yang

menolak keseluruhan tesis Weber tersebut, dengan mengatakan bahwa tidak pernah dapat ditemukan dukungan tentang kesejajaran antara protestantisme dengan tingkah laku ekonomis. Kurt Samuelson, *Religion and Economic Action: A Critic of Max Webe,* (New York: Harper Torchbook, 1964), hlm. 1-26.

11 Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat,* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 76. Lihat juga, Nurcholish Madjid, Fatsoen Nurcholish Madjid, (Jakarta: Republika,

Kesan bahwa etos kerja terkait dengan tingkat perkembangan ekonomi ter- tentu, juga merupakan hasil pengamatan terhadap masyarakat-masyarakat tertentu yang etos kerjanya menjadi baik setelah mencapai kemajuan ekonomi tertentu, seperti umumnya negara-negara Industri Baru di Asia Timur, yaitu Korea Selatan, Taiwan, Hongkong dan Singapura. Kenyataan bahwa Singapu ra, misalnya, menunjukkan peningkatan etos kerja warga negaranya setelah mencapai tingkat perkembangan ekonomi yang cukup tinggi. Peningkatan etos kerja di sana kemudian mendorong laju perkembangan yang lebih cepat lagi sehingga negara kota itu menjadi seperti sekarang.12

Pada dekade tahun 80-an, di kalangan cendekiawan Muslim Indonesia pun tumbuh minat yang cukup besar untuk membuktikan kebenaran tesis Weber di atas. Bahkan pada waktu itu pernah muncul suatu gagasan untuk membangun suatu sistem teologi yang dapat mendorong keberhasilan proses pembangunan di Indonesia. Pada saat itu suatu gagasan yang disebut dengan “Teologi Pem- bangunan”, bahkan di Kaliurang Yogyakarta, pernah diadakan seminar tentang Teologi Pembangunan ini.

Gagasan tentang Teologi Pembangunan ini dilandasi oleh asumsi-asumsi:

(1) sistem teologi yang dianut oleh umat Islam Indonesia belum mampu mendorong dan membangkitkan etos kerja yang tinggi; (2) umat Islam Indonesia mudah sekali menyerah ketika mengalami suatu kegagalan; (3) umat Islam Indonesia bersifat pasif, fatalis dan deterministik; serta asumsi-asumsi lainnya.13

Namun demikian, karena masalah teologi sangat sensitif, akhirnya gagasan- gagasan yang pernah dicetuskan itu berakhir dengan tanpa memperoleh rumusan yang jelas dan sistematis. Kalau kita mau mencermati dan mengkaji makna-makna yang terkandung dalam al-Qur‟an dan al-Sunnah, maka kita akan menemukan banyak sekali bukti, bahwa sesunguhnya ajaran Islam sangat mendorong umatnya untuk bekerja keras, dan bahwa ajaran Islam memuat spirit dan dorongan pada tumbuhnya budaya dan etos kerja yang tinggi. Kalau pada tataran praktis, umat

2002), hlm. 24. Menurut hipotesa Weber bahwa ajaran Protestantisme sangat bersesuaian dengan semangat kapitalisme. Weber lebih jauh menjelaskan bahwa penganut Protestan cenderung untuk mengumpulkan kekayaan dan mengejar sukses material sebagai bukti dari anugerah Tuhan pada mereka, dan sekaligus sebagai konfirmasi atas status mereka sebagai orang-orang pilihan Tuhan untuk diselamatkan di dunia dan di akhirat nanti. Sebagai konsekwensi logis dari keyakinan tersebut, maka kaum Protestan di Jerman yang diamati Weber menampilkan etos kerja yang unik, seperti: bekerja keras, bertindak rasional, berdisiplin tinggi, berorientasi pada sukses material, hemat dan bersahaja, tidak mengumbar kesenangan serta menabung dan berinvestasi.

12 Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 215.

13 Fadlil Munawwar Manshur, “Profesionalisme dalam Perspektif Islam,” dalam Edy Suandi Hamid, dkk (peny), *Membangun Profesionalisme Muhammadiyah*, (Yogyakarta: LPTP PP Muhammadiyah-UAD Press, 2003), hlm. 20. Sering terdengar pendapat yang mengatakan bahwa

etos kerja masyarakat Indonesia relatif rendah dibandingkan dengan bangsa-bangsa Asia lainnya, terutama Jepang dan Korea. Pandangan ini antara lain didasarkan pada kenyataan bahwa tingkat kemajuan ekonomi Indonesia jauh tertinggal dibandingkan kedua bangsa tersebut di atas. Namun, pendapat itu ada yang membantah dengan menunjukkan bagaimana kerasnya kerja petani dan buruh di pelbagai tempat di Indonesia. Rendahnya tingkat kemajuan bangsa Indonesia itu, menurut pendapat ini tidak terkait sama sekali dengan tinggi rendahnya etos kerja, tetapi lebih terkait dengan politik ekonomi pembangunan. Kedua pendapat tersebut memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing, tetapi sukar untuk disangkal bahwa tingkat kemakmuran dan kesejahteraan suatu masyarakat juga sangat dipengaruhi oleh etos kerja yang ada pada masyarakat itu.

Islam seolah-olah beretos kerja rendah, maka bukan sistem teologi yang harus dirombak, melainkan harus diupayakan bagaimana cara dan metode untuk mem- berikan pengertian dan pemahaman yang benar mengenai watak dan karakter esensial dari ajaran Islam yang sesungguhnya.

# Etos Kerja dalam Perspektif Islam

1. Pengertian Etos Kerja dalam Islam

Membicarakan etos kerja dalam Islam, berarti menggunakan dasar pemikiran bahwa Islam, sebagai suatu sistem keimanan, tentunya mempunyai pandangan tertentu yang positif terhadap masalah etos kerja.14 Adanya etos kerja yang kuat memerlukan kesadaran pada orang bersangkutan tentang kaitan suatu kerja dengan pandangan hidupnya yang lebih menyeluruh, yang pandangan hidup itu memberinya keinsafan akan makna dan tujuan hidupnya. Dengan kata lain, se- seorang agaknya akan sulit melakukan suatu pekerjaan dengan tekun jika pekerjaan itu tidak bermakna baginya, dan tidak bersangkutan dengan tujuan hidupnya yang lebih tinggi, langsung ataupun tidak langsung.

Menurut Nurcholish Madjid, etos kerja dalam Islam adalah hasil suatu kepercayaan seorang Muslim, bahwa kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu memperoleh perkenan Allah Swt. Berkaitan dengan ini, penting untuk ditegaskan bahwa pada dasarnya, Islam adalah agama amal atau kerja (*praxis*).15 Inti ajarannya ialah bahwa hamba mendekati dan berusaha memperoleh ridha Allah melalui kerja atau amal saleh, dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya.16

Toto Tasmara, dalam bukunya *Etos Kerja Pribadi Muslim*, menyatakan bahwa “bekerja” bagi seorang Muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh asset, fikir dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khaira ummah*), atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dengan bekerja manusia itu memanusiakan dirinya.17

Dalam bentuk aksioma, Toto meringkasnya dalam bentuk sebuah rumusan:

# KHI = T, AS (M,A,R,A)

14 Ismail al-Faruqi melukiskan Islam sebagai *a religion of action* dan bukan *a religion faith.* Oleh karena itu Islam sangat menghargai kerja. Dalam sistem teologi Islam keberhasilan manusia dinilai di akhirat dari hasil amal dan kerja yang dilaksanakannya di dunia. Al-Faruqi, *Al- Tawhid*: *Its Implication for Thought and Life* (Herndon, Virginia: IIIT, 1995), hlm. 75-6.

15 Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*…, hlm. 216.

16 QS. Al-Kahf/ 18: 110. Islam, sebagai sistem nilai dan petunjuk, misalnya, secara tegas

mendorong umatnya agar memiliki kejujuran (QS. 33: 23-24); mendorong hidup sederhana dan tidak berlebih-lebihan (QS. 7: 13, 17: 29; 25: 67; 55: 7-9); anjuran melakukan kerja sama dan tolong-menolong dalam kebaikan (QS. 5: 2); kerajinan dan bekerja keras (QS. 62: 10); sikap hati- hati dalam mengambil keputusan dan tindakan (QS. 49: 6); jujur dan dapat dipercaya (QS. 4: 58; 2: 283; 23: 8); disiplin (QS. 59: 7); berlomba-lomba dalam kebaikan (QS. 2: 148; 5: 48). Prinsip- prinsip dasar dari rangkaian sistem nilai yang terkandung dalam al-Qur‟an tersebut di atas dapat dijadikan menurut penulis, dapat dijadikan tema sentral dalam melihat persoalan etos kerja versi ajaran Islam.

17 Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim,* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), hlm. 27.

**KHI =** Kualitas Hidup Islami

**T =** Tauhid

**AS** = Amal Shaleh

**M =** Motivasi

**A** = Arah Tujuan (*Aim and Goal/Objectives*)

**R** = Rasa dan Rasio (Fikir dan Zikir)

**A** = Action, Actualization.

Dari rumusan di atas, Toto mendefinisikan etos kerja dalam Islam (bagi kaum Muslim) adalah: *“Cara pandang yang diyakini seorang Muslim bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaannya, tetapi juga sebagai suatu manifestasi dari amal shaleh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur.”*18

Sementara itu, Rahmawati Caco, berpendapat bahwa bagi orang yang ber- etos kerja islami, etos kerjanya terpancar dari sistem keimanan atau aqidah islami berkenaan dengan kerja yang bertolak dari ajaran wahyu bekerja sama dengan akal. Sistem keimanan itu, menurutnya, identik dengan sikap hidup mendasar (*aqidah* kerja). Ia menjadi sumber motivasi dan sumber nilai bagi terbentuknya etos kerja Islami. Etos kerja Islami di sini digali dan dirumuskan berdasarkan konsep iman dan amal shaleh. Tanpa landasan iman dan amal shaleh, etos kerja apa pun tidak dapat menjadi islami. Tidak ada amal saleh tanpa iman dan iman akan merupakan sesuatu yang mandul bila tidak melahirkan amal shaleh. Kesemuanya itu mengisyaratkan bahwa iman dan amal shaleh merupakan suatu rangkaian yang terkait erat, bahkan tidak terpisahkan.19

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa etos kerja dalam Islam terkait erat dengan nilai-nilai (*values*) yang terkandung dalam al-Qur‟an dan al-Sunnah tentang “kerja” – yang dijadikan sumber inspirasi dan motivasi oleh setiap Muslim untuk melakukan aktivitas kerja di berbagai bidang kehidupan. Cara mereka memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al- Qur‟an dan al-Sunnah tentang dorongan untuk bekerja itulah yang membentuk etos kerja Islam.

1. Prinsip-prinsip Dasar Etos Kerja dalam Islam

Sebagai agama yang menekankan arti penting amal dan kerja, Islam meng- ajarkan bahwa kerja itu harus dilaksanakan berdasarkan beberapa prinsip berikut:

* 1. Bahwa perkerjaan itu dilakukan berdasarkan pengetahuan sebagaimana dapat dipahami dari firman Allah dalam al-Qur‟an, *“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan mengenainya.”*(QS, 17: 36).
  2. Pekerjaan harus dilaksanakan berdasarkan keahlian sebagaimana dapat dipahami dari hadis Nabi Saw, *“Apabila suatu urusan diserahkan kepada bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya .”* (Hadis Shahih riwayat al-Bukhari).
  3. Berorientasi kepada mutu dan hasil yang baik sebagaimana dapat dipahami dari firman Allah, *“Dialah Tuhan yang telah menciptakan mati dan hidup*

18 Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, hlm. 28.

19 Rahmawati Caco, “Etos Kerja” (Sorotan Pemikiran Islam),” dalam Farabi Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah, (terbitan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Sultan Anai Gorontalo, Vol. 3, No. 2, 2006), hlm. 68-69.

*untuk menguji siapa di antara kalian yang dapat melakukan amal (pekerjaan) yang terbaik; kamu akan dikembalikan kepada Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia memberitahukan kepadamu tentang apa yang telah kamu kerjakan.”* (QS. Al-Mulk: 67: 2). Dalam Islam, amal atau kerja itu juga harus dilakukan dalam bentuk saleh sehingga dikatakan amal saleh, yang secara harfiah berarti sesuai, yaitu sesuai dengan standar mutu.

* 1. Pekerjaan itu diawasi oleh Allah, Rasul dan masyarakat, oleh karena itu harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, sebagaimana dapat dipahami dari firman Allah, *“Katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah, Rasul dan orang-orang beriman akan melihat pekerjaanmu.”*(QS. 9: 105).
  2. Pekerjaan dilakukan dengan semangat dan etos kerja yang tinggi. Pekerja keras dengan etos yang tinggi itu digambarkan oleh sebuah hadis sebagai orang yang tetap menaburkan benih sekalipun hari telah akan kiamat.20
  3. Orang berhak mendapatkan imbalan atas apa yang telah ia kerjakan. Ini adalah konsep pokok dalam agama. Konsep imbalan bukan hanya berlaku untuk pekerjaan-pekerjaan dunia, tetapi juga berlaku untuk pekerjaan- pekerjaan ibadah yang bersifat ukhrawi. Di dalam al-Qur‟an ditegaskan bahwa: *“Allah membalas orang-orang yang melakukan sesuatu yang buruk dengan imbalan setimpal dan memberi imbalan kepada orang- orang yang berbuat baik dengan kebaikan.”*(QS. 53: 31). Dalam hadis Nabi dikatakan, *“Sesuatu yang paling berhak untuk kamu ambil imbalan atasnya adalah Kitab Allah.”* (H.R. al-Bukhari). Jadi, menerima imbalan atas jasa yang diberikan dalam kaitan dengan Kitab Allah; berupa mengajarkannya, menyebarkannya, dan melakukan pengkajian terhadap- nya, tidaklah bertentangan dengan semangat keikhlasan dalam agama.
  4. Berusaha menangkap makna sedalam-dalamnya sabda Nabi yang amat ter- kenal bahwa nilai setiap bentuk kerja itu tergantung kepada niat-niat yang dipunyai pelakunya: jika tujuannya tinggi (seperti tujuan mencapai ridha Allah) maka ia pun akan mendapatkan nilai kerja yang tinggi, dan jika tujuannya rendah (seperti, hanya bertujuan memperoleh simpati sesama manusia belaka), maka setingkat itu pulalah nilai kerjanya tersebut.21 Sabda Nabi Saw itu menegaskan bahwa nilai kerja manusia tergantung kepada komitmen yang mendasari kerja itu. Tinggi rendah nilai kerja itu diperoleh seseorang sesuai dengan tinggi rendah nilai komitmen yang dimilikinya. Dan komitmen atau niat adalah suatu bentuk pilihan dan

20 Dari Anas Ibn Malik (dilaporkan bahwa) ia berkata: *Rasulullah Saw. telah bersabda, “Apabila salah seorang kamu menghadapi kiamat sementara di tangannya masih ada benih hendaklah ia tanam benih itu.”* (H.R. Ahmad).

21 Sebuah hadis yang amat terkenal, “Sesungguhnya (nilai) segala pekerjaan itu adalah (sesuai) dengan niat-niat yang ada, dan setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Maka

barang siapa yang hijrahnya (ditujukan) kepada (ridla) Allah dan Rasul-Nya, maka ia (nilai) hijrahnya itu (mengarah) kepada (ridla) Allah dan Rasul-Nya; dan barang siapa yang hijrahnya itu ke arah (kepentingan) dunia yang dikehendakinya, atau wanita yang hendak dinikahinya, maka (nilai) hijrahnya itu pun mengarah kepada apa yang menjadi tujuannya.” (Lihat al-Sayyid „Abd al- Rahim „Anbar al-Thahthawi, *Hidayat al-Bari ila Tartib al-Ahadits al-Bukhary,* 2 Jilid (Kairo: al- Maktabat al-Tijariyah al-Kubra, 1353 H), jil. 1, hlm. 220-221; dan al-Hafidh al-Mundziry, *Mukhtashar Shahih Muslim*, 2 Jilid (Kuwait: Wazarat al-Awqaf wa al-Syu‟un al-Islamiyyah, 1388 H/1969 M), jil. 2, hlm. 47. (hadis No. 1080).

keputusan pribadi yang dikaitkan dengan sistem nilai yang dianutnya. Oleh karena itu komitmen atau niat juga berfungsi sebagai sumber dorongan batin bagi seseorang untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu, atau, jika ia mengerjakannya dengan tingkat-tingkat kesungguhan tertentu.

* 1. Ajaran Islam menunjukkan bahwa “kerja” atau “amal” adalah bentuk ke- beradaan manusia. Artinya, manusia ada karena kerja, dan kerja itulah yang membuat atau mengisi keberadaan kemanusiaan. Jika filsuf Perancis, Rene Descartes, terkenal dengan ucapannya, “Aku berpikir maka aku ada” (*Cogito ergo sum*) – karena berpikir baginya bentuk wujud manusia– maka sesungguhnya, dalam ajaran Islam, ungkapan itu seharusnya berbunyi “Aku berbuat, maka aku ada.”22 Pandangan ini sentral sekali dalam sistem ajaran Islam. Ditegaskan bahwa manusia tidak akan mendapatkan sesuatu apa pun kecuali yang ia usahakan sendiri:

“Belumkah ia (manusia) diberitahu tentang apa yang ada dalam lembaran- lembaran suci (Nabi (Musa)? Dan Nabi Ibrahim yang setia? Yaitu bahwa seseorang yang berdosa tidak akan menanggung dosa orang lain. Dan bahwa tidaklah bagi manusia itu melainkan apa yang ia usahakan. Dan bahwa usahanya itu akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian ia akan dibalas dengan balasan yang setimpal. Dan bahwa kepada Tuhanmu lah tujuan yang penghabisan”.23

Itulah yang dimaksudkan dengan ungkapan bahwa, kerja adalah bentuk eksistensi manusia. Yaitu bahwa harga manusia, yakni apa yang dimilikinya – tidak lain ialah amal perbuatan atau kerjanya itu. Manusia ada karena amalnya, dengan amalnya yang baik itu manusia mampu mencapai harkat yang setinggi-tingginya, yaitu bertemu Tuhan dengan penuh keridlaan.

“Barang siapa benar-benar mengharap bertemu Tuhannya, maka hendaknya ia berbuat baik, dan hendaknya dalam beribadat kepada Tuhannya itu ia tidak melakukan syirik,”24 (yakni, mengalihkan tujuan pekerjaan selain kepada Allah, Sang Maha Benar, *al-Haqq,* yang menjadi sumber nilai terdalam pekerjaan manusia).

Dalam ajaran Islam, beramal dengan semangat penuh pengabdian yang tulus untuk mencapai keridlaan Allah dan meningkatan taraf kesejahteraan hidup umat adalah fungsi manusia itu sendiri sebagai *khalifatullah fi al- Ardl*. Dalam beramal, zakat misalnya, bisa dimanfaatkan hasilnya untuk keperluan yang bersifat konsumtif, seperti menyantuni anak yatim, janda, orang yang sudah lanjut usia, cacat fisik atau mental dan sebagainya, secara teratur per bulan, atau sampai akhir hayatnya, atau sampai mereka mampu mandiri dalam mencukupi kebutuhan pokok hidupnya.25

22 Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm.

417.

23 QS, al-Najm/52:: 36-42.

24 QS, al-Kahfi/18: 110.

25 Selain itu, hasil zakat bisa pula digunakan untuk keperluan yang bersifat produktif,

seperti pemberian bantuan keuangan sebagai modal usaha bagi fakir miskin yang mempunyai keterampilan tertentu dan mau berusaha serta bekerja keras. Hal ini untuk membebaskan mereka dari keterpurukan taraf hidupnya sehingga bisa mandiri. Hasil zakat bisa pula digunakan untuk mendirikan pabrik-pabrik dan proyek-proyek yang *profitable* dan hasilnya disalurkan untuk pos-

* 1. Menangkap pesan dasar dari sebuah hadis shahih yang menuturkan sabda Rasulullah Saw yang berbunyi “Orang mukmin yang kuat lebih disukai Allah”, redaksinya kira-kira begini:

“Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah „*azza wa jalla* dari pada orang mukmin yang lemah, meskipun pada kedua-duanya ada kebaikan. Perhatikanlah hal-hal yang bermanfaat bagimu, serta mohonlah pertolongan kepada Allah, dan janganlah menjadi lemah. Jika sesuatu (musibah) menimpamu, maka janganlah berkata: “Andaikan aku lakukan sesuatu, maka hasilnya akan begini dan begitu”. Sebaliknya ber- katalah: “Ketentuan (*qadar*) Allah, dan apa pun yang dikehendaki-Nya tentu dilaksanakan-Nya”. Sebab sesungguhnya perkataan “andaikan” itu membuka perbuatan setan”.26

Dengan demikian, untuk membuat kuatnya seorang mukmin seperti dimaksudkan oleh Nabi Saw, manusia beriman harus bekerja dan aktif, sesuai petunjuk lain: “Katakan (hai Muhammad): “Setiap orang bekerja sesuai dengan kecenderungannya (bakatnya)…”27 Juga firman-Nya, “Dan jika engkau bebas (berwaktu luang), maka bekerja keraslah, dan kepada Tuhan-Mu berusahalah mendekat”.28

Karena perintah agama untuk aktif bekerja itu, maka Robert N. Bellah mengatakan, dengan menggunakan suatu istilah dalam sosiologi modern, bahwa etos yang dominan dalam Islam ialah menggarap kehidupan dunia ini secara giat, dengan mengarahkannya kepada yang lebih baik (*ishlah*).29 Maka adalah baik sekali direnungkan firman Allah dalam surah al - Jumu‟ah:

“Maka bila sembahyang itu telah usai, menyebarlah kamu di bumi, dan carilah kemurahan (karunia) Allah, serta banyaklah ingat kepada Allah, agar kamu berjaya”.30

Dari prinsip-prinsip dasar di atas, penting juga dirumuskan ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja Islam, hal itu akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa *bekerja itu merupakan bentuk ibadah, suatu panggilan dan perintah Allah yang akan memuliakan dirinya, memanusiakan dirinya sebagai bagian dari manusia pilihan (khaira ummah*), Toto Tasmara merinci ciri-ciri etos kerja Muslim, sebagai berikut: 1) Memiliki jiwa kepemimpinan (*leadhership*); 2) Selalu berhitung; 3) Menghargai waktu; 4) Tidak pernah merasa puas berbuat kebaikan (*positive improvements*); 5) Hidup berhemat dan efisien; 6) Memiliki

pos yang berhak menerimanya. Pabrik-pabrik dan proyek lain yang dibiayai dengan hasil zakat dalam penerimaan tenaga kerja harus memberi prioritas kepada fakir miskin yang telah diseleksi dan telah diberikan pendidikan keterampilan yang sesuai dengan lapangan kerja yang telah tersedia.

26 *Mukhtashar*, Jil. 2, hlm. 246 (Hadis No. 1840).

27 QS, al-Isra‟/17: 84.

28 QS, al-Insyirah/94: 7.

29 Etos yang dominan pada komunitas (umat) ini ialah (giat) di dunia ini aktivis, bersifat sosial dan politik, dalam hal ini lebih dekat kepada Israel (zaman para nabi, sejak Nabi Musa dan

seterusnya), dari pada kepada agama Kristen mula-mula (sebelum munculnya Reformasi di zaman Modern), dan juga secara relatif dapat menerima etos yang dominan abad ke dua puluh. Robert N. Bellah, “Islamic Tradition and the Problem of Modernization” dalam Robert N. Bellah, ed., *Beyond Belief* (New York: Harper and Raw, 1970), hlm. 151-152.

30 QS, al-Jumu‟ah/62: 10.

jiwa wiraswasta (*entrepreneurship*); 7) Memiliki insting bersaing dan bertanding;

8) Keinginan untuk mandiri (*independent*); 9) Haus untuk memiliki sifat keilmuan; 10) Berwawasan makro (*universal*); 11) Memperhatikan kesehatan dan gizi; 12) Ulet, pantang menyerah; 13) Berorientasi pada produktivitas; 14) Memperkaya jaringan silaturrahim.31

# Problema Etos Kerja Dalam Masyarakat Islam

Nilai kerja dalam masyarakat Islam mulai merosot akibat berkembangnya pemerintahan feodal yang zalim. Dalam sistem pemerintahan yang seperti itu, timbul kehidupan yang mewah di kalangan elite bangsawan. Pemerintahan yang otoriter menyebabkan motivasi rakyat untuk bekerja merosot. Dalam keadaan tertindas, rakyat “lari” kepada Tuhan. Sebenarnya, tauhid yang merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam, bersifat membebaskan. Tauhid telah menghapus sistem hak milik feodal, karena seluruh hak milik raja dan penguasaan tanah oleh kaum feodal itu “diambil alih” oleh Tuhan untuk dilimpahkan kembali kepada rakyat. Tapi rakyat yang tak bersenjata tak bisa berbuat apa-apa. Karena itulah, yang timbul adalah aliran tasawuf.

Dalam dunia Islam di Timur Tengah, timbulnya aliran-aliran tasawuf berkorelasi positif dengan berkembangnya pemerintahan otoriter. Dalam keadaan yang lemah secara ekonomis, politis maupun mental, rakyat tidak bisa mendukung pemerintahan. Itulah sebabnya pemerintahan Islam akhirnya lemah di dalam dan hancur oleh invansi dan akhirnya jatuh ke tangan penjajah. Runtuhnya perekonomian kaum Muslim adalah akibat penjajahan bangsa-bangsa Eropa. Mereka jatuh ke tangan penjajah karena pemerintahannya lemah. Dan pemerintahan lemah karena didukung oleh rakyat yang lemah akibat pemerintahan yang otoriter dan represif.32

Dewasa ini, kebanyakan negara-negara berpenduduk Islam termasuk dalam kategori negara-negara sedang berkembang dan Dunia Ketiga, yaitu kelompok negara-negara yang pada masa Revolusi Industri tidak ikut serta dalam proses pembentukan Orde Dunia sekarang yang kapitalis itu. Pada masa itu, kebanyakan dunia Islam malahan jatuh ke tangan penjajahan dan mengalami eksploitasi ekonomi oleh sistem kolonialisme. Kapitalisme, menimbulkan pertumbuhan ekonomi di satu pihak dan keterbelakangan di lain pihak. Keterbelakangan itu terjadi melalui mekanisme kolonialisme dan imperialisme.

Eksploitasi pada zaman penjajahan itu merupakan penjelasan atas terjadinya kemiskinan di dunia Islam termasuk Indonesia. Koeksidensi antara kemiskinan dan kemusliman itu menimbulkan kesimpulan bahwa etos kerja di kalangan kaum muslim itu rendah, padahal dewasa ini, Dunia Ketiga tidak hanya terdiri atas dunia Islam. Filipina juga sebuah negara yang masih terbelakang ekonominya, padahal mayoritas penduduknya beragama Katolik. Sebab-sebab

31 Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, hlm. 29-59.

32 Banyak analis yang mengatakan bahwa lemahnya perekonomian rakyat di dunia Islam itu disebabkan oleh lemahnya etos kerja dan lemahnya etos kerja disebabkan karena menguatnya aliran tasawuf yang lebih mementingkan aspek ibadah yang berorientasi pada akhirat semata.

Masyarakat lebih menekankan orientasinya kepada kehidupan akhirat semata karena hal itu dianggap satu-satunya harapan dalam situasi otoriter yang represif. M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim,* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 459. Lihat juga, Jalaluddin Rakhmat, “Kemiskinan di Negara-negara Muslim,” dalam *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 103-108.

kemiskinan itu adalah faktor-faktor yang kompleks yang terjalin dalam sejarah dan karena itu tidak bisa semata-mata dikaitkan dengan etos kerja.33

Harapan perkembangan dunia Islam agaknya berasal dari dunia pendidikan. Etos kerja tidak hanya semata-mata bergantung kepada nilai-nilai agama dalam arti sempit, tetapi dewasa ini sangat dipengaruhi oleh pendidikan, informasi, dan komunikasi. Oleh sebab itu, yang perlu dkembangkan adalah etos ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Apabila kelak sudah banyak tenaga- tenaga muda terpelajar di pusat dunia Islam, maka orientasi mereka terhadap etos industri akan berkembang.

Dalam konteks Indonesia, kelompok-kelompok masyarakat dalam pergerakan Indonesia agaknya mengambil tema yang berbeda-beda dari al-Qur‟an yang menyebabkan tumbuhnya etos yang berbeda di antara mereka. Etos Masyumi adalah musyawarah dengan cita-cita kemasyarakatan ke arah tercapainya *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur* (Negara yang Adil Makmur di bawah Ampunan Ilahi)*.* Muhammadiyah mengambil tema lain, yaitu yang tercantum dalam surah Ali Imran ayat 104, sedangkan ayat yang dijadikan dasar ber- organisasi Nahdlatul Ulama (NU) adalah surah Ali Imran ayat 103. Di kalangan cendekiawan Muslim telah berkembang etos di sekitar konsep *Ulul al-Bab,* seperti yang tercantum dalam surat Ali „Imran ayat 190-191. Yang pertama menekankan dakwah *amar ma’ruf nahy munkar,* sedangkan yang kedua menekankan persatuan umat. Sementara itu, ICMI (yang berdiri 7 esember 1990) menekankan peranan kelompok pemikir dalam perkembangan masyarakat.34

# Penutup

Sebenarnya, **“**etos kerja” dalam perspektif Islam adalah seperangkat “nilai- nilai etis” yang terkandung dalam ajaran Islam–al-Qur‟an dan al-Sunnah– tentang keharusan dan keutamaan bekerja, yang digali dan dikembangkan secara sungguh- sungguh oleh umat Islam dari masa ke masa, dan itu sangat mempengaruhi tindakan dan kerja-kerjanya di berbagai bidang kehidupan dalam mencapai hasil yang diharapkan lebih baik dan produktif. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam sejelas-jelasnya memberikan inspirasi dan motivasi kepada

33 Faktor yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan suatu negara itu cukup kompleks. Dari sudut ekonomi, faktor yang paling berpengaruh adalah tingkat investasi. Sementara itu, sumber investasi utama dunia Islam ada dua, yaitu modal dan “bantuan” atau kredit luar negeri yang yang berasal dari negara-negara industri maju, dan hasil penggalian kekayaan alam, terutama migas, yang eksploitasinya dilakukan dengan modal dan teknologi asing. Sungguh pun begitu, tingkat pertumbuhan yang tinggi itu paling tidak menunjukkan adanya etos kerja tertentu. Hal yang perlu dipelajari bukanlah hanya soal etos kerja, melainkan bagaimana mengkombinasikan atau mengintegrasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh dunia Islam sehingga bisa menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang optimal bagi dunia Islam. Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia*…, 461.

34 Pilihan Muhammadiyah dilatarbelakangi oleh semangat pembaharuannya yang ingin menegakkan paham tauhid yang murni dengan memberantas hal-hal yang dianggap takhayul, *bid’ah* dan *khurafat*. Kepentingan NU adalah mempertahankan doktrin *Ahl al-Sunnah wa al-*

*Jama’ah* dan kesatuan antara ulama dan umat. Sedangkan pilihan ICMI dilatarbelakangi oleh semangat untuk menumbuhkan etos iptek yang dinilai sebagai kunci perkembangan bangsa dan umat Islam yang dinilai terbelakang. Dengan pilihan atas tema yang berbeda itu, berbagai masyarakat Islam di Indonesia memperlihatkan etos yang berbeda. Yang dimaksud dengan etos di sini adalah sikap utama yang mendasari tindakan dan kegiatan seorang dalam masyarakat. Rahardjo, “Etos Masyarakat Utama,” dalam *Intelektual, Intelegensia*…, hlm. 449-450.

umat Islam agar bekerja sebaik-baiknya untuk mencapai hasil yang terbaik, dan ini tentunya dengan tidak mengabaikan landasan etis atau prinsip-prinsip dasar dan umum yang ada di dalam ajaran Islam. Yang perlu diingat, etos kerja Islami dapat terhambat oleh sistem pemerintahan yang feodal, otoriter dan represif terhadap rakyat. Oleh karena itu etos kepemimpinan di dunia Islam khususnya, harus dibenahi dengan pemahaman yang utuh terhadap etos kerja dalam ajaran Islam.

Dalam implementasinya, umat Islam merumuskan tema tertentu dalam mengembangkan etos kerjanya; ada yang menampilkan etos “*khaira ummah*” sebagai dasar pijaknya, ada pula etos “*keadilan*”, etos “*musyawarah*”, etos “*ulul al-bab*”, etos “*imamah*”, etos “*tauhid yang membebaskan*”, etos “*iptek*”, etos “*persamaan gender*”, etos “*HAM*”, etos “*pluralisme*”, dan sebagainya. Semua tema tersebut pada dasarnya digali dari al-Qur‟an. Munculnya keragaman tema karena latarbelakang umat Islam yang beragam dengan segala kepentingan yang juga berbeda, sehingga skala prioritas yang mungkin ingin ditujunya melalui tema-tema tertentu yang dianggapnya penting untuk dikembangkan dalam konteks tuntutan dan semangat zamannya. Tujuannya tetap sama, “*hasanah*” di dunia, dan “*hasanah*” kelak di akhirat. Dan ini tidak berarti mengabaikan ayat-ayat al-Qur‟an lainnya yang tidak dirumuskan dalam bentuk tema tertentu dimaksud. Setiap Muslim memiliki kesempatan dalam mengakses ajaran al -Qur‟an sesuai kemampuan dan kebutuhannya. Disinilah kunci utama universalisme ajaran Islam–*shalih likulli zaman wa makan. Wallahu a’lam bi al-shawab.*

# DAFTAR BACAAN

Abdullah, Taufik, *Agama, Etos Kerja dan Pengembangan Ekonomi,* (Jakarta: LP3ES, 1982).

Al-Faruqi, Ismail, Al-Tawhid: *Its Implication for Thought and Life* (Herndon, Virginia: IIIT, 1995).

Al-Mundziry, Al-Hafidh, *Mukhtashar Shahih Muslim*, 2 Jilid (Kuwait: Wazarat al-Awqaf wa al-Syu‟un al-Islamiyyah, 1388 H/1969 M), jil. 2.

Al-Thahthawi, Al-Sayyid „Abd al-Rahim „Anbar, *Hidayat al-Bari ila Tartib al- Ahadits al-Bukhary,* 2 Jilid (Kairo: al-Maktabat al-Tijariyah al-Kubra, 1353 H), jil. 1.

Bellah, Robert N., “Islamic Tradition and the Problem of Modernization” dalam Robert N. Bellah, ed., *Beyond Belief* (New York: Harper and Raw, 1970).

Caco, Rahmawati, “Etos Kerja” (Sorotan Pemikiran Islam),” dalam Farabi Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah, (terbitan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Sultan Anai Gorontalo, Vol. 3, No. 2, 2006).

Echols, John M. dan Shadily, Hassan, *Kamus Inggris Indonesia*, (terbitan Gramedia, 1977).

*Ensiklopedia Nasional Indonesia*, (1989).

Geertz, C., *The Interpretation of Culture,* (New York: Basic Book, 1973).

Madjid, Nurcholish, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat,* (Jakarta: Paramadina, 1999).

Madjid, Nurcholish, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1995).

Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992). Manshur, Fadlil Munawwar, “Profesionalisme dalam Perspektif Islam,” dalam

Edy Suandi Hamid, dkk (peny), *Membangun Profesionalisme Muhammadiyah*, (Yogyakarta: LPTP PP Muhammadiyah-UAD Press, 2003).

Myrdal, Gunnard, *An Approach to the Asian Drama,* (New York: Vintage Books, 1970).

Rahardjo, Dawam, M, *Intelektual, Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim,* (Bandung: Mizan, 1999).

Rakhmat, Jalaluddin, “Kemiskinan di Negara-negara Muslim,” dalam *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1998).

Samuelson, Kurt, *Religion and Economic Action: A Critic of Max Webe,* (New York: Harper Torchbook, 1964).

Sarsono, *Perbedaan Nilai Kerja Generasi Muda Terpelajar Jawa dan Cina,*

(Yogyakarta: Perpustakaan Fakultas Psikologi UGM, 1998).

Tasmara, Toto, *Etos Kerja Pribadi Muslim,* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995).

Weber, Max, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism,* terj. Talcott Parson, (New York: Charles Scribner‟s Son, 1958).

*Webster’s New World Dictionary of the American Language,* 1980.

## ETOS KERJA ISLAMI PADA KINERJA BISNIS PEDAGANG MUSLIM PASAR BESAR KOTA MADIUN 1)

Bagus Mohamad Ramadhan

Mahasiswa Program Studi S1 Ekonomi Islam-Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Airlangga Email : [bagusramadhan.bm92@gmail.com](mailto:bagusramadhan.bm92@gmail.com)

Muhamad Nafik Hadi Ryandono

Departemen Ekonomi Syariah-Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Airlangga Email : [muhammadnafik@yahoo.com](mailto:muhammadnafik@yahoo.com)

***ABSTRACT:***

*This research is aimed to figure out and explain the impact of Islamic work ethics on business performances of Moslem merchants in Pasar Besar in Madiun City. It also become the basic questions for the interview based on the side of the sales turnover, profit, market share and the number of labors.*

*This research used the qualitative research method and case study as the strategy. Data collection was done by interviewing and observing the research object directly. The qualitative explanatory was used as the technique of analysis by explaining the results of the interviews and of the direct observations.*

*The results of this research reveals some significant impacts of the Islamic work ethics on business performances of the Moslem merchants in Pasar Besar Madiun City. Merchants who implemented the values of the Islamic work ethics indicated positive impact of increased turnover, market shares and numbers of labors.*

***Keywords: Islamic work ethic, business performances, Moslem merchants***

## PENDAHULUAN Latar Belakang

Islam merupakan sistem kehidupan yang sempurna (*a complete way of life*) karena mengandung prinsip- prinsip yang fundamental dalam mengatur segala aspek kehidupan manusia (Mooduto, 2012:42). Kesempurnaan agama Islam ini hendaknya juga diikuti dengan implementasi ajarannya secara menyeluruh sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 208 (Depag, 2002)

                 

*Yā ayyuha’l-lażina āmanud-khulū fis silmi kāffatan wa lā tattabi’ū khuṭuwātisy-syaiṭān. Innahū lakum ʻadūwwum mubin*

*“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”* (QS. Al-Baqarah : 208)

Salah satu implementasi dari ajaran agama Islam adalah bekerja. Bekerja mempunyai arti penting bagi manusia, bekerja bertujuan untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT. Karena hal tersebut merupakan bentuk ibadah manusia kepada Allah SWT dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari karakteristik

sikap hidup orang yang memeluk agama

. 

 

 

 

 





    

Islam.

1)Jurnal ini merupakan bagian dari skripsi yang ditulis oleh Bagus Mohamad Ramadhan, NIM : 041014001, yang diuji pada 09 Februari 2015.

Rasulullah SAW menyeru umatnya untuk bekerja, entah itu sebagai pedagang, petani atau yang lain dan tidak menghendaki seorang muslim hanya beribadah saja, berdiam diri, dan hanya menunggu rezeki yang telah dijanjikan oleh Allah SWT. Bekerja keras merupakan kewajiban bagi manusia di muka bumi ini, Rasulullah SAW bersama sahabat- sahabatnya telah banyak memberikan pelajaran tentang memiliki etos kerja yang luar biasa ketika bekerja (Rangkuti, 2012:4). Seorang muslim dalam bekerja harus mempunyai semangat atau etos kerja khususnya secara Islami.

Tasmara (2002) menjelaskan etos kerja seorang muslim adalah semangat untuk menapaki jalan yang lurus. Al-Quran mengajarkan keyakinan yang berkaitan dengan komitmen terhadap pekerjaan dan tidak mengizinkan perilaku kerja yang bertentangan dengan etik seperti mengemis, bermalas-malasan, tidak memanfaatkan waktu dengan sebaik- baiknya, dan melakukan aktivitas yang tidak produktif. Asifudin (2004:234) menjelaskan etos kerja Islami merupakan karakter dan kebiasaan manusia berkenaan dengan kerja, terpancar dari sistem keimanan atau aqidah Islam yang merupakan sikap hidup mendasar terhadapnya.

Konsep etos kerja Islami ini berlandaskan atas konsep iman dan amal saleh sehingga etos kerja Islami memiliki karakteristik kerja yang merupakan penjabaran aqidah, kerja dilandasi ilmu, dan kerja dengan meneladani sifat-sifat

Ilahi serta mengikuti petunjuk-petunjukNya (Asifudin, 2004:104). Dengan etos kerja Islami yang tinggi akan melahirkan produktifitas yang tinggi pula dan akan berpengaruh juga ke kinerja. Seseorang yang menyadari betul hal ini akan selalu termotivasi dalam bekerja, sehingga mampu meraih kesuksesan di dunia dan akhirat (*falah*).

Pekerjaan berdagang ataupun jual beli merupakan salah satu pekerjaan bisnis. Berdagang juga merupakan pekerjaan yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW bahkan ketika beliau masih kecil. Fokus utama aktivitas berdagang adalah mencari keuntungan. Mencari keuntungan ketika berdagang dalam konsep Islam tidak terbatas pada keuntungan materi semata, akan tetapi juga keuntungan non materi yang bermanfaat untuk kemaslahatan kehidupan dunia dan akhirat. Berdagang juga merupakan salah satu usaha yang bisa dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan sumber rezeki di dalam Islam. Sebaik-baik profesi seseorang adalah seorang wirausaha atau pedagang dengan senantiasa menjaga amanah, tidak berdusta, tidak mencela, dan lain-lain. Pedagang dengan etos kerja Islami dalam bekerja yang bersumber dari keyakinan atau aqidah Islam didasarkan pada Al-Quran dan Hadits akan memberikan motivasi yang besar kepada diri masing-masing untuk senantiasa bersemangat dalam bekerja dan dapat meningkatkan kinerja bisnis dalam berdagang.

Kota Madiun merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur dan merupakan salah satu kota perdagangan. Daerah ini pun mempunyai julukan “Kota Gadis” yang berarti Kota Perdagangan, Pendidikan, Perindustrian. Sebagai kota perdagangan, tentunya Kota Madiun mempunyai sejumlah pasar tradisional dan salah satunya adalah Pasar Besar Kota Madiun yang merupakan pasar terbesar di wilayah Madiun. Pasar ini merupakan pasar peninggalan zaman Belanda. Pasar ini mulai dioperasikan untuk kegiatan ekonomi mulai tahun 1927. Letak pasar ini strategis karena berada tidak jauh dari pusat kota Madiun yang beralamat di Jalan Panglima Sudirman. Luas area pasar Besar Kota Madiun ini adalah 16.710 m2 yang terdiri dari 856 kios dan 809 bedag. Pasar Besar Madiun pernah terbakar sebanyak dua kali pada tahun 2001 dan 2008 sehingga menghilangkan bangunan asli yang sudah ada sejak tahun 1927 karena harus direnovasi total pasca kebakaran.

Penelitian ini muncul akibat adanya keingintahuan yang mendalam pada peneliti mengenai dampak etos kerja Islami pada kinerja bisnis yang dijalani oleh seorang pedagang yang ada di Pasar Besar Kota Madiun.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak etos kerja Islami pada kinerja bisnis pedagang muslim Pasar Besar Kota Madiun?

## PENGEMBANGAN PROPOSISI

Kata rezeki berasal dari bahasa arab yaitu *razaqa* yang berarti memberikan sesuatu. Rezeki ada dua macam yakni rezeki yang diperoleh dengan cara yang halal dan rezeki yang diperoleh dengan cara yang haram. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata rezeki mempunyai dua arti, yaitu pertama, rezeki adalah segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan yang diberikan oleh Allah berupa makanan sehari-hari. Kedua, yaitu kiasan dari penghidupan, pendapatan, (uang dan sebagainya yang digunakan untuk memelihara kehidupan), keuntungan, kesempatan mendapatkan makanan, dan sebagainya.

Sya’rawi (2008) menjelaskan bahwa rezeki merupakan apa yang dapat dimanfaatkan oleh pemiliknya. Dalam perspektif Islam, rezeki merupakan anugerah nikmat yang dikaruniakan Allah SWT kepada manusia untuk keperluan jasmani dan rohani seperti makan, ilmu, dan sebagainya. Rezeki mempunyai maksud dan pengertian yaitu makanan dari Tuhan, pemberian Tuhan, bekal dari Tuhan, dan anugerah dari langit. Usaha- usaha yang dapat dilakukan manusia untuk mendapatkan rezeki antara lain (Sya’rawi, 2008)

1. Istighfar dan Taubat

Istighfar dan taubat adalah salah satu cara yang dapat melapangkan rezeki, setiap kali seorang hamba beristighfar dan mengakui kesalahannya di hadapan Allah SWT dan bertaubat tidak

mengulangi lagi, sesungguhnya dalam istighfar dan taubatnya tersebut terbuka pintu rezeki.

1. Sedekah di jalan Allah

Rezeki yang telah Allah SWT limpahkan kepada hamba-Nya tidak akan pernah berkurang jika mereka menggunakan untuk berjuang di jalan Allah SWT, justru apa yang disedekahkan tersebut akan dilipatgandakan di kemudian hari.

1. Taqwa

Taqwa mempunyai arti mentaati semua perintah Allah SWT, mempercayai semua wahyu yang diturunkan, menerima dengan ikhlas semua rezeki yang diberikan dan percaya kepada hari akhir. Taqwa merupakan salah satu kunci lapangnya rezeki.

1. Berhijrah di jalan Allah

Hijrah disini mempunyai maksud berpindah dari tempat yang penuh dengan kemaksiatan dan hal yang buruk

meyakini bahwa Allah SWT akan memberikan rezeki sampai kepada manusia dengan berbagai cara sesuai dengan kehendak Allah SWT.

## Konsep Bekerja Perspektif Islam

Pekerjaan adalah sarana mencapai rezeki dan kelayakan hidup, sekaligus merupakan tujuan. Jika seseorang mempunyai kekayaan melimpah dan hidup tidak bekerja, maka orang tersebut tidak dapat memahami nilai-nilai kemanusiaannya dan tidak mengetahui tugas hidup yang sebenarnya. Mangkunegara (2005:6) berpendapat bahwa sebenarnya kitab suci Al-Quran dari agama Islam juga mengajarkan unsur-unsur tersebut seperti manusia harus bekerja keras, sebagaimana firman Allah dalam Al- Quran surat Al-Qashash ayat 77

#               

berpindah ke tempat yang dapat

menjaga dan menyelamatkan ibadah

#        

 

       

dan agama. Allah SWT telah menjamin rezeki dalam kehidupan seseorang, namun rezeki tidak akan diperoleh kecuali dengan bekerja atau berusaha. Islam mengajarkan bahwa apabila peluang kerja di tempat tinggal asal tertutup, maka orang-orang yang mengalami hal tersebut dianjurkan untuk merantau (hijrah) untuk memperbaiki kondisi kehidupan orang tersebut.

1. Bekerja/berwirausaha dengan niat tawakal kepada Allah

Tawakal disini adalah melaksanakan pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan

#                     

   

*Wabtagi fimā ātākallāhud-daral akhirata. Wa la tansa naṣi baka minad- dunya. Wa aḥsin kamā aḥsanallāhu ilaika. Wa lā tabgi- fasada fil-arḍi.*

*Inallāha layyukhibbul musfsidin*

*“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan* *Allah* *kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah* *(kepada* *orang* *lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya*

277

*Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”* (QS. Al-Qashash: 77)

Rasulullah SAW bersabda bahwa sebagian besar rezeki manusia diperoleh dari aktivitas perdagangan, sebagaimana disabdakan dalam Hadits riwayat Ibrahim Al-Harabi, *“tis’ah al-asyari ar-rizqi minat tijjarah”* yang artinya berdaganglah kamu, sebab lebih dari sepuluh bagian penghidupan, sembilan diantaranya dihasilkan dari berdagang.

Manusia sebagai hamba Allah memang diwajibkan oleh Allah SWT untuk beribadah namun manusia juga tidak diperkenankan hanya beribadah saja, manusia juga diwajibkan untuk mencari penghidupan dengan cara bekerja untuk mendapatkan rezeki dari kemurahan Allah SWT. Bersamaan dengan itu, manusia senantiasa mengingat Allah SWT dengan mematuhi semua ketentuan etis dan akhlaq dalam bekerja dengan menyadari bahwa pengawasan dan perhitungan Allah SWT terhadap setiap bentuk aktivitas yang dilakukan.

Manusia merupakan makhluk berakal yang diberikan kelebihan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya, manusia dianjurkan mencari rezeki dari Allah SWT yang tersebar di seluruh penjuru bumi. Hal ini disebabkan setiap manusia mempunyai rezeki masing- masing yang sudah ditentukan oleh Allah, hanya saja rezeki adalah hal yang tidak dapat diraba oleh alam perkiraan manusia. walaupun tidak dapat diprediksi datangnya rezeki, sebagai makhluk Allah SWT, manusia wajib berusaha untuk

mencapainya dengan cara yang halal dan baik.

## Definisi Etos Kerja

Etos kerja terdiri dari dua kata yaitu etos dan kerja. Kata etos berasal dari bahasa Yunani *“Ethos”* yang berarti sikap, kepribadian, karakter, watak, keyakinan atas sesuatu. Sedangkan kata kerja berarti usaha untuk melakukan sesuatu dengan perencanaan dan tanggung jawab. Etos kerja dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya serta sistem nilai yang diyakininya (Tasmara, 2002:15). Asifudin (2004) menjelaskan etos kerja dapat diartikan sebagai sifat dan pandangan terhadap kerja, kebiasaan kerja, ciri-ciri atau sifat mengenai cara kerja yang dimiliki seseorang, suatu kelompok manusia atau kelompok bangsa.

## Etos Kerja Perspektif Islam

Islam sebagai agama yang sempurna mempunyai konsep yang berbeda mengenai etos kerja. Tasmara (2002:26) mendefinisikan etos kerja Islami sebagai suatu upaya yang sungguh- sungguh dengan mengerahkan seluruh aset, pikiran, dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menempatkan arti dirinya sebagai hamba Allah SWT yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khairu ummah*).

Etos kerja Islami memberikan pandangan dalam bekerja keras sebagai sebuah kewajiban. Usaha yang cukup haruslah menjadi bagian dari kerja yang dilakukan seseorang, yang terlihat

sebagai kewajiban individu yang cakap (Tasmara, 2002:25). Dengan kata lain, etos kerja Islami adalah menjalankan kehidupan ini secara giat, dengan mengarahkan kepada yang lebih baik.

## Karakteristik Etos Kerja Islami

Orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya. Ada semacam panggilan hati untuk terus- menerus memperbaiki diri, mencari prestasi, dan tampil sebagai bagian dari umat yang terbaik. Ciri-ciri pribadi yang memiliki etos kerja Islami adalah (Tasmara, 2002:73)

* 1. Kecanduan terhadap waktu
  2. Memiliki moralitas yang bersih
  3. Kecanduan kejujuran
  4. Memiliki komitmen
  5. Istiqamah dan kuat pendirian
  6. Kecanduan disiplin
  7. Konsekuen dan berani menghadapi tantangan
  8. Memiliki sikap percaya diri
  9. Orang yang kreatif
  10. Tipe orang yang bertanggung jawab
  11. Bahagi karena melayani
  12. Memiliki harga diri
  13. Memiliki jiwa kepemimpinan
  14. Berorientasi masa depan
  15. Hidup hemat dan efisien
  16. Memiliki jiwa wiraswasta
  17. Memiliki insting bertanding
  18. Keinginan untuk mandiri
  19. Kecanduan belajar dan haus mencari ilmu
  20. Memiliki semangat perantauan
  21. Memperhatikan kesehatan dn gizi
  22. Tangguh dan pantang menyerah
  23. Berorientasi pada produktivitas
  24. Memperkaya jaringan silaturahmi
  25. Memiliki semangat perubahan

## Kinerja

Kinerja berasal dari pengertian *performance*. Ada pula yang memberikan pengertian *performance* sebagai hasil kerja atau prestasi kerja. Namun sebenarnya, kinerja mempunyai makna yang lebih luas, bukan hanya hasil kerja, tetapi termasuk bagaimana proses pekerjaan berlangsung (Wibowo, 2007:7). Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam *strategic planning* suatu organisasi (Mahsun, 2006:25).

Dengan demikian, pengertian atau definisi kinerja dapat disimpulkan sebagai berikut: hasil karya yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sesuai dengan kewenangan dan tugas tanggung jawab masing-masing, dalam upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika (Moeheriono, 2012:96) **Kinerja Bisnis**

Menurut (Chandler dan Haks, 1993) yang dikutip oleh (Handoyo, 2001:32)

menjelaskan terdapat dua jenis pendekatan di dalam mengukur kinerja yaitu pendekatan secara objektif dan pendekatan secara subjektif. Pendekatan objektif adalah jenis pendekatan dengan menggunakan data-data secara objektif yaitu berupa data akuntansi keuangan, sedangkan pendekatan secara subjektif adalah pendekatan untuk mengukur kinerja perusahaan dengan berdasarkan pada persepsi dari para manajer terhadap kinerja perusahaan.

Untuk mengetahui optimal atau tidaknya suatu kinerja dalam bisnis dapat dilihat dari indikator-indikator yang timbul dan yang digunakan untuk mengukur kinerja tersebut. Dwiyanto (2008:50-51) mengungkapkan mengenai indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu bisnis atau perusahaan yaitu sebagai berikut:

1. Produktivitas

Tidak hanya tingkat efisiensi tetapi juga mengukur efektifitas pelayanan. Dan pada umumnya dipahami sebagai rasio antara input dan output.

1. Kualitas layanan

Dimana kualitas dari pelayanan yang diberikan itu sangat penting untuk dipertahankan.

1. Responsivitas

Sejauh mana kemampuan birokrasi untuk mengenali kebutuhan masyarakat, menyusun agenda dan prioritas pelayanan serta mengembangkan program- program pelayanan publik sesuai

dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat.

1. Resposibilitas

Pelaksanaan kegiatan harus dilakukan sesuai dengan prinsip- prinsip administrasi yang benar dan kebijakan birokrasi baik yang implisit maupun eksplisit.

1. Akuntabilitas

Seberapa besar kebijakan dan kegiatan birokrasi tunduk kepada pemilik perusahaan, dimana pemilik perusahaan tersebut dengan sendirinya akan selalu memprioritaskan kepentingan karyawan dan konsumen.

## Kinerja Bisnis Islam

Menurut Qardhawi (1997:107) yang dikutip Hartini (2012) menjelaskan bahwa agama Islam memandang bekerja adalah bagian dari ibadah dan jihad jika sang pekerja bersikap konsisten terhadap peraturan Allah SWT, suci niatnya dan tidak melupakan-Nya. Dengan bekerja, masyarakat bisa melaksanakan tugas kekhalifahannya, menjaga diri dari maksiat, dan meraih tujuan yang lebih besar.

Berdasar cara pandang agama Islam tergambar bahwa orientasi kinerja tidak hanya untuk memaksimalkan laba semata seperti penggunaan pada metode penilaian kinerja konvensional, tetapi orientasi kinerja perlu meliputi dimensi yang lebih luas dan menyeluruh, yakni kesejahteraan para *stakeholder* meliputi investor, karyawan, pelanggan, pemasok, komunitas, lingkungan/sosial

dan generasi yang akan datang. Hasil penelitian Alimuddin (2011) dalam Hartini (2012) yang menemukan empat elemen penilaian kinerja yang sesuai dengan perspektif Islam yaitu:

1. Kinerja material

Indikator penilaian dalam elemen ini adalah keuntungan atau laba yang cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang diperoleh denga jujur, tidak merugikan orang lain dan digunakan untuk investasi demi keberlangsungan hidup sebuah perusahaan.

1. Kinerja mental

Indikator dalam penilaian ini adalah bahwa dalam melakukan sebuah pekerjaan hendaknya dilakukan dengan tekun dan perasaan bahagia ketika menikmati hasil yang diperoleh, dan menumbuhkan kepercayaan diantara sesama.

1. Kinerja spiritual

Indikator dalam penilaian ini adalah lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menganggap bekerja sebagai ibadah kepada Allah SWT. Selalu bersyukur dengan hasil yang diperoleh dan tetap taat serta konsisten dengan aturan serta hukum-hukum Allah SWT.

1. Kinerja persaudaraan

Indikator dalam penilaian ini adalah terciptanya hubungan sosial yang harmonis, baik di lingkungan perusahaan maupun

lingkungan masyarakat, memenuhi kebutuhan masyarakat dengan produk dan jasa yang halal serta memiliki kualitas tinggi dengan harga terjangkau.

## Proposisi

Pedagang yang memiliki ciri etos kerja Islami yang tinggi akan berdampak pada peningkatan kinerja bisnis pedagang tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian eksplanatori. Penulis menggunakan jenis penelitian eksplanatori karena ingin menganalisis hubungan-hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Yin (2009:1) menjelaskan studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*.

## Ruang lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian terbatas memfokuskan pada pedagang muslim di Pasar Besar Kota Madiun yang telah berdagang dalam jangka waktu yang cukup lama dan mencari jawaban bagaimana dampak etos kerja Islami pada kinerja bisnis.

## Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang berasal dari

hasil wawancara mendalam dan observasi langsung di lapangan. Sedangkan data sekunder berupa dokumen, baik berupa media cetak maupun media elektronik.

## Teknik Keabsahan Data

Triangulasi data menurut Moleong (2005:330) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan yang lain. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam meneliti dibutuhkan keabsahan agar penelitian tersebut dapat dipercaya kredibilitasnya. Penulis menggunakan triangulasi sumber karena penelitian tidak bisa diratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari ketiga sumber data

ridha dari Allah SWT. Islam mengatur tentang bagaimana manusia harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan cara berusaha dalam bekerja secara halal dalam rangka memperoleh rezeki dan kemudian digunakan untuk amal kebaikan.

Islam sebagai agama yang sempurna, sistem keimanan atau aqidah yang diyakini oleh para pemeluknya yaitu muslim, mengajarkan bahwa bekerja merupakan suatu bentuk ibadah kepada Allah SWT. Maka, penting bagi seorang muslim menyadari bahwa bekerja adalah juga bagian dari ibadah. Hal tersebut nantinya akan berdampak pada seorang muslim mempunyai etos kerja yang tinggi sebagaimana dalam firman Allah Al- Quran surat At-Taubah ayat 105

tersebut. Data yang telah dianalisis oleh

peneliti sehingga menghasilkan suatu

#        

     

    

kesimpulan, selanjutnya dimintakan

#        



#  

 

     

kesepakatan dengan ketiga sumber data tersebut.

## Teknik Analisis Data

Teknik analisis penelitian ini adalah pendekatan ekplanasi yang bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bekerja merupakan kodrat hidup manusia, sekaligus cara memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Hafidhudin dan Tanjung, 2002:35). Bekerja mempunyai arti penting bagi manusia, bekerja bertujuan untuk mendapatkan

#     

*Wa quli’malu fasayaro allahu amalakum warasuluhu* *wal* *mu’minun. Wasaturodunna ilā ‘alimil ghaibi fayunabbi wa syahadati bima kuntum ta’malun*

*“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan- Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”* (QS. At-Taubah: 105)

Tasmara (2002) menjelaskan bahwa etos kerja muslim adalah

semangat untuk menapaki jalan yang lurus. Al-Quran mengajarkan keyakinan yang berkaitan dengan komitmen terhadap pekerjaan dan tidak mengizinkan perilaku kerja yang bertentangan dengan etika seperti meminta-minta, bermalas-malasan, membuang-buang waktu, dan melakukan aktivitas yang tidak produktif.

Peneliti melakukan wawancara pada pedagang Pasar Besar Kota Madiun dengan mengambil sembilan orang pedagang sebagai sumber informasi. Peneliti mengambil sembilan orang pedagang sebagai informan karena pedagang tersebut telah berdagang di Pasar Besar Kota Madiun dalam jangka waktu lebih dari lima tahun.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa etos kerja Islami yang diimplementasikan oleh para pedagang yang menjadi informan berdampak positif pada kinerja bisnis yang meliputi meningkatnya omset, laba, pangsa pasar, serta jumlah tenaga kerja. Dari sembilan informan yang diwawancarai dapat diketahui bahwa secara keseluruhan informan mengimplementasikan etos kerja Islami dalam berdagang sehingga berdampak pada usaha informan itu sendiri. Namun, dari sembilan informan yang diwawancarai, ada satu orang informan yang mengatakan bahwa tidak ada dampak yang berarti dalam usahanya setelah mengimplementasikan nilai-nilai etos kerja Islami.

Informan yang mengatakan tidak ada dampak yang berarti pada usahanya setelah mengimplementasikan nilai-nilai etos kerja Islami beralasan karena barang-barang yang dijual oleh informan di pasar adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari kayu. komoditas barang yang dijual oleh informan, saat ini sudah tidak terlalu diminati oleh banyak orang, hanya kalangan tertentu saja yang masih menggunakan peralatan rumah tangga yang terbuat dari kayu tersebut. Informan tersebut mengaku omset, laba, dan pangsa pasar usahanya tersebut tidak mengalami peningkatan yang signifikan, namun untuk aspek tenaga kerja, ada peningkatan jumlah tenaga kerja yang dimiliki informan dari yang sebelumnya hanya satu orang kini menjadi dua orang.

Pedagang yang menjalankan pekerjaan sesuai ciri pribadi yang memiliki etos kerja Islami tercermin pada nilai-nilai etos kerja Islami seperti berikut : (1) Kecanduan terhadap waktu. Pedagang yang dapat memanfaatkan waktu secara optimal dengan melakukan hal-hal yang bermanfaat seperti membaca koran, buku, atau menonton televisi sehingga tidak banyak waktu yang terbuang sia-sia maka pedagang tersebut akan semakin produktif. Kesembilan informan yang diwawancarai semuanya memanfaatkan waktu yang ada atau waktu luang dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat; (2) Memiliki moralitas yang bersih. Pedagang yang memiliki moralitas yang bersih akan berdampak positif pada

usahanya seperti misalnya ketika menghadapi pembeli yang akan membeli barang yang dijual informan maka harus dilayani dengan sebaik-baiknya, dengan ramah dan sopan serta tidak menggunakan cara-cara yang dilarang dalam Islam. Kesembilan informan yang diwawancarai mempunyai sikap yang baik ketika berhadapan dengan pembeli. Aspek yang ketiga (3) memiliki komitmen. Komitmen akan menyebabkan hidup seseorang lebih teratur, terencana, dan terarah. Dalam hal ini komitmen menjaga *aqidah*. Pedagang yang berpegang teguh pada *aqidah* menjalankan pekerjaannya senantiasa mengingat Allah SWT. Ketika sudah masuk waktu shalat maka disegerakan menjalankan ibadah shalat terlebih dahulu, kemudian tidak lupa menyisihkan sebagian rezeki yang dterima dengan menunaikan zakat atau menyisihkan sebagian rezeki dengan memberikan *shadaqah* dan *infaq* untuk orang yang tidak mampu, karena di dalam rezeki yang diterima oleh manusia, di dalamnya ada hak untuk orang-orang yang tidak mampu. Jika seseorang meyakini bahwa ada Allah SWT yang melihat segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia, maka seseorang tersebut akan bersemangat dan berhati-hati dalam bekerja serta lebih mempunyai rasa tanggung jawab, tanggung jawab kepada Allah SWT dan tanggung jawab kepada keluarga yang harus dinafkahi dengan rezeki yang halal. Kesembilan informan yang diwawancarai semuanya

tidak melupakan masalah spiritual khususnya ibadah shalat lima waktu ketika berdagang.

Aspek yang keempat (4) istiqamah dan kuat pendirian. Istiqamah dalam hal ini bisa terlihat dari para pedagang yang berdagang secara konsisten walaupun dalam berdagang pasti ada banyak resiko yang akan terjadi. Segala resiko yang dihadapi bukan sebagai hambatan atau kendala tetapi sebagai syarat untuk mencapai kesuksesan. Kesembilan informan yang diwawancarai mengaku tidak takut terhadap semua resiko yang akan terjadi dalam berdagang; (5) konsekuen dan berani menghadapi tantangan. Bertanggung jawan dengan pilihan yang telah diputuskan untuk menjadi seorang pedagang, sehingga segala tantangan akan dihadapi dengan segala kemampuan yang dipunyai, tantangan tersebut bukan sebagai hambatan namun sebagai syarat untuk mencapai kesuksesan. Kesembilan informan mengaku puas dengan pilihan pekerjaan yang telah diambil sebagai seorang pedagang; (6) orang yang kreatif. Orang yang kreatif memiliki peran yang penting terhadap besarnya produktifitas yang dimiliki, selain itu juga mendorong orang yang mempunyai sifat kreatif untuk menangkap peluang yang ada, kemudian dijadikan nilai tambah bagi orang tersebut. Kesembilan informan yang diwawancarai hanya ada dua orang yang memiliki pekerjaan lain selain berdagang

Aspek yang ketujuh (7) tangguh dan pantang menyerah. Pedagang bisa dibilang adalah orang yang mempunyai pribadi tangguh dan pantang menyerah karena mampu bertahan untuk tetap menjadi pedagang di tengah resiko dan bahaya dalam berdagang yang selalu mengintai pedagang itu sendiri. Para pedagang tersebut tidak akan mungkin bertahan lama menjadi seorang pedagang jika tidak memiliki etos kerja Islami yang tinggi. Semua informan yang diwawancarai mengaku mampu mengatasi masalah dan tantangan yang ada dalam berdagang; (8) memperkaya jaringan silaturahmi. Silaturahmi merupakan salah satu cara untuk bisa mencapai kesuksesan khususnya dalam berdagang. Seorang pedagang harus menjaga silaturahmi dengan sesama pedagang dan juga dengan pelanggan. Kesembilan informan yang diwawancarai menjalin hubungan baik dengan sesama pedagang dan pelanggan; (9) memiliki semangat perubahan. Pedagang yang memiliki semangat perubahan akan terpacu untuk selalu bekerja dengan baik, baik secara kualitas maupun kuantitas. Kesembilan informan yang diwawancarai semuanya mempunyai harapan yang lebih baik lagi ke depannya.

Pedagang yang selalu mengimplementasikan nilai-nilai etos kerja Islami akan selalu berupaya bekerja dengan lebih baik bukan hanya pasrah dengan keadaan tetapi justru dengan segala kendala, permasalahan, dan tantangan yang ada menjadi dorongan

semangat sebagai pemancing kreatifitas, membentuk pribadi yang tangguh dan tidak pantang menyerah, pandai melihat peluang, mengoptimalkan waktu dengan tetap menjaga komitmen kepada Allah SWT, keluarga, masyarakat dan dirinya sendiri untuk tetap istiqamah pada jalan yang benar sehingga memiliki moralitas yang bersih dan berdampak pada kinerja bisnis pedagang itu sendiri.

## Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dan masih jauh dari kata sempurna. Keterbatasan yang dialami oleh peneliti terjadi pada saat wawancara. Penyebab utamanya adalah latar belakang pendidikan yang berbeda-beda sehingga peneliti tidak bisa mengeksplor seluruh pertanyaan secara mendalam. Kesulitan lainnya adalah penelitian ukuran kinerja pedagang-pedagang muslim yang diwawancarai tidak bisa mendetail karena pedagang-pedagang yang dijadikan informan tidak seluruhnya mau memberikan data nominal berapa jumlah omset dan laba dari masing-masing pedagang sehingga data keuangan hanya dari hasil wawancara dan estimasi informan sendiri meskipun informan sendiri bisa melihat berapa besarnya omset dan laba namun tidak mau memberikan detail jumlah nominalnya.

## SIMPULAN

Etos kerja Islami pada pedagang muslim di Pasar Besar Madiun berdampak positif terhadap kinerja bisnis dilihat dari peningkatan omset yang diperoleh, laba

usaha, pangsa pasar, serta jumlah tenaga kerja yang bertambah. Implementasi etos kerja Islami dapat dilihat melalui Sembilan aspek etos kerja Islami yang meliputi kecanduan terhadap waktu, memiliki moralitas yang bersih, memiliki komitmen, istiqamah dan kuat pendirian, konsekuen dan berani menghadapi tantangan, orang yang kreatif, tangguh dan pantang menyerah, memperkaya jaringan silaturahmi, serta memiliki semangat perubahan.

Saran yang dapat penulis sampaikan setelah melakukan penelitian ini adalah

* 1. Bagi pedagang diharapkan untuk selalu mencatat berapa jumlah omset dan laba yang didapat pada hari tersebut agar bisa menjadi acuan bagi pedagang itu sendiri untuk senantiasa meningkatkan produktivitas dalam berdagang
  2. Bagi masyarakat agar dapat menjadi acuan apabila ingin memulai usaha dan termotivasi untuk menjalankan usaha sesuai dengan syariat Islam
  3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadikan kekurangan yang dialami oleh peneliti untuk dijadikan pelajaran agar dapat diperbaiki di kemudian hari.

## DAFTAR PUSTAKA

Antonio, M. Syafi’i. 2009. *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani Press

Arwani, Ahmad. 2010. *Kunci Sukses Berbisnis: Berbisnis Ala Rasulullah SAW*. Jakarta: Inti Media

Asifuddin, Ahmad Janan. 2004. *Etos Kerja* *Islami*. Surakarta: Muhammadiyah University Press

Asy-Sya’rawi, M. Mutawalli. 2008. *Esensi Hidup dan Mati*. Jakarta: Gema Insani Press

Bungin, B. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Edisi Kedua. Cetakan Kelima. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Departemen Agama Republik Indonesia. 2002. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Karya Insan Indonesia

Dwiyanto, Agus dkk. 2008. *Reformasi Birokrasi Publik di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Hafidhuddin, Didin & Hendri Tanjung. 2003. *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani

Halim, dkk. 2005. *Dakwah Pemberdayaan* *Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren

Handoyo, Agus. 2001. *Pengaruh Orientasi Wirausaha Terhadap Kinerja Perusahaan Kecil dengan Lingkungan dan Strategi Sebagai Variabel Moderat*. Tesis tidak diterbitkan. Semarang

Pascasarjana Universitas Diponegoro

Hartini, Sri. 2012. *Peran Inovasi : Pengembangan Kualitas Produk dan Kinerja Bisnis*, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol. 14, No. 1, Maret : 63-90,

Universitas Airlangga Surabaya Hosen, M. Nadratuzzaman, dkk. 2008.

*Khutbah Jum’at Ekonomi Syariah*. Jakarta: Pusat Komunikasi Ekonomi Syariah

Mahsun, Mohammad. 2006. *Pengukuran Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta

Mangkunegara, Anwar Prabu. 2005. *Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Moeheriono. 2012. *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Raja Grafindo

Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Mooduto, Arie. 2012. *Ekonomi Islam: Pilihan Mutlak Seorang Muslim*. Jakarta

Rangkuti, Freddy. 2012. *Keajaiban Teknik Selling Rasulullah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA

Suryadi, Jazuli. 2002. *Etos Kerja dalam Perspektif Islam*. Jakarta: DIGNA Telaah & Opini Proaktif

Tasmara, Toto. 2002. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani

Wibowo. 2007. *Manajemen Kinerja*.Jakarta: Raja Grafindo Persada

Yin, Robert. 2009. *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

**PENDEKATAN *HALAQAH***

**DALAM KONSELING ISLAM**

# Oleh : Manah Rasmanah \*)

***Abstract :***

*Islamic counseling as a science is still at the stage of formulation and research, and therefore still needed various scientific studies to formulate various Islamic view of man and all its problems. The most important thing in the formulation of the theory is a reconstruction of the theory of rearranging various viewpoints according to the beliefs held*

*This paper aims to describe the social psychological dimensions contained in halaqah, function and mechanism halaqah in counseling. In these theme are intended to reconstruct the theory of halaqah as a model / approach in Islamic counseling. Psychologically halaqah has many psychological elements that form the basis for placing halaqah as one approaches the Islamic counseling. That dimension is the dimension of catharsis, the ability to deal with anxiety, problem solving, insight, self-control, togetherness, distraction and therapeutic environment. Halaqah as counseling approach has a preventive function (prevention), curative (healing), reservatef (maintenance) and developmental (development). While the process of counseling halaqah through internalization mechanism consisting of three stages of the study groups / tranformation, of calendar / transaction and tanfidz / transinternalisasi.*

***Key words :*** *Halaqah, Islamic*

# Pendahuluan

Konseling adalah suatu proses pemberian bantuan psikologis kepada seseorang yang secara psikologis membutuhkannya, yakni membantu agar yang bersangkutan dapat menyelesaikan atau mengatasi sendiri problem yang sedang dihadapinya.

Konsep konseling selama ini dipahami sebagai *western science,* karena memang istilah konseling muncul dan berkembang di Barat yang nota bene berkebudayaan matrealistis, liberal dan sekuler. Yang dimaksud sekuler adalah faham yang memisahkan urusan negara (dunia) dengan agama termasuk ilmu pengetahuan. Oleh karena itu ilmu pengetahuan yang berkembang di sana termasuk konseling sama sekali dijauhkan dari konsep- konsep keyakinan agama.

Meskipun konseling modern (Barat) mengasumsikan bahwa perilaku manusia, termasuk bagaimana mengubah perilaku dan konsep-konsep kesehatan mental berlaku universal tetapi sesungguhnya konseling modern (Barat) hanya benar untuk menganalisa manusia Barat, karena sesuai dengan kultur sekuler yang melatarbelakangi lahirnya ilmu tersebut. Di

***\*) Penulis: Dosen Tetap Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang* 55**

belahan dunia lain perilaku manusia dipengaruhi oleh sisten nilai yang berbeda dengan sistem nilai masyarakat Barat. Apa yang diklaim sebagai *Human Universal* perlu diuji kesahihannya.

Dalam konteks ini, Mubarok (dalam Faizah dan aeffendi, 2006) menggagas istilah *indegenous psychology* atau *indegenous Counceling,* sebagai pandangan psikologi atau konseling yang asli pribumi yang tidak *transforted* dari wilayah lain dan memang didesain khusus untuk masyarakat tersebut. Dengan kata lain *indegenous counceling* adalah konseling yang berdasarkan fakta-fakta atau keterangan yang dihubungkan dengan konteks kebudayaan setempat.

Dengan demikian maka pelaksanaan bimbingan dan konseling, apalagi konseling agama pada masyarakat Islam seperti di Indonesia, menuntut adanya pandangan kritis terhadap falsafah masyarakat Barat dimana ilmu itu lahir dan berkembang, seraya menggali ajaran Islam dan tradisi masyarakat muslim berkaitan dengan pandangan hidupnya.

Konseling Islam sebagai suatu ilmu masih berada pada tahap perumusan dan penelitian, oleh karena itu masih sangat diperlukan berbagai kajian secara ilmiah untuk merumuskan berbagai pandangan Islam tentang manusia dan segala permasalahannya. Menurut Suroso (2002 : 42-43) hal yang terpenting dalam perumusan teori adalah melakukan *rekonstruksi teori* yakni menata ulang berbagai sudut pandang sesuai dengan keyakinan yang dimiliki. Hal penting lain dalam perumsan konseling Islam berdasaran pandangan dunia Islam adalah *objektivikasi* yakni proses mengubah pandangan- pandangan yang normatif menjadi pandangan yang objektif atau menjadi teori yang dapat diukur.

*Halaqah* sebagai sebuah metode pendidikan dan dakwah Islam dikenal sejak zaman rasulullah hingga sekarang. Hanya saja *halaqah* sekarang telah mengalami pengembangan/modifikasi. *Halaqah* adalah alternatif sistern dakwah dan pendidikan Islam yang cukup efektif untuk membentuk muslim berkepribadian Islami (*syakhsiyah Islamiyah*). Hal ini dapat terlihat dari hasil pembinaannya yang berhasil membentuk sekian banyak muslim yang serius mengamalkan Islam.

**Pengertian *halaqah***

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefiniskan *halaqah* sebagai cara belajar atau mengajar dengan duduk di atas tikar dengan posisi melingkar atau berjejer (Depdiknas, 2005 : 383). Definisi ini terlihat agak kaku, karena ’duduk di atas tikar’ dan ’berjejer’ bukan esensi dari *halaqa,.* bisa saja duduk di atas kursi atau menggunakan alas yang bukan tikar. Posisi berjejer biasanya dipahami sebagai posisi duduk di mana guru berhadapan dengan murid yang berjejer di depannya. Itu bukan *halaqah*, melainkan acara majelis biasa sebagaimana dalam acara ceramah (*muhadharah*).

Langgulung (2003 : 109), mengartikan *halaqah* sebagai bulatan, di mana murud-murid duduk mengelilingi guru atau syekh tertentu untuk mempelajari untuk mempelajari ilmu tertentu. Dijelaskan lebih lanjut, bahwa *halaqah* sebuah model pembelajaran dalam pendidikan Islam yang pada umumnya dilaksanakan di masjid-masjid atau rumah-rumah kaum muslimin.

*Halaqah* adalah istilah yang dikenal dalam pendidikan atau dakwah Islam sebagai pendekatan dan metode pembelajaran. *Halaqah* dewasa ini

biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Jumlah peserta dalam kelompok kecil tersebut berkisar antara 3-12 orang. Biasanya peserta *halaqah* dipimpin dan dibimbing oleh seorang *murobbi* (pembina). Murobbi disebut juga dengan mentor, pembina, ustadz (guru), *mas’ul* (penanggung jawab). Murobbi bekerjasama dengan peserta halaqah untuk mencapai tujuan *halaqah*, yaitu terbentuknya muslim yang Islami dan berkarakter da’i (*takwinul syakhsiyah islamiyah wa da’iyah*) (Lubis, 2010).

**Rukun *Halaqah***

Menurut Hasan al-Bana (dalam Ali Jabir : 1986) *halaqah/usrah*

memiliki tiga rukun yaitu *Ta’aruf, Tafahum* dan *Takaful*.

Rukun pertama adalah *Ta’aruf* (saling mengenal) adalah sebuah permulaan yang harus ada dalam sebuah *halaqah*. Dasar da'wah adalah saling mengenal, seyogyanyalah setiap peserta *halaqah* saling mengenal dan berkasih sayang dalam naungan ridha Allah SWT. Ayat-ayat Al-Qur’an seperti Al-Hujurat ayat 10 dan 13 serta Ali Imran ayat 103 memberi arahan pokok bagaimana seseorang harus saling mengenal. Ditambah lagi hadits- hadits Nabi SAW: *“Mukmin dengan mukmin lainnya ibarat satu bangunan yang saling mengokohkan”,* “*Seorang Muslim itu saudara bagi Muslim lainnya, tidak akan menzhalimi dan menyerahkannya pada musuh*” dan “*Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam hal cinta, kasih sayang dan kelemah-lembutan seperti jasad yang satu”*.

*Ta’aruf* melingkupi saling mengenal mulai hal-hal yang berkaitan dengan fisik seperti nama, pekerjaan, postur tubuh, kegemaran, keadaan keluarga. Kemudian aspek kejiwaan seperti emosi, kecenderungan, kepekaan hingga aspek fikriyah seperti orientasi pemikiran. Selain itu juga hingga mengetahui kondisi sosial ekonomi, keseriusan dalam beribadah, dan puncaknya sampai mengetahui kondisi “isi kantong” dan kegiatan harian secara detail sepekan penuh.

Rukun yang kedua adalah *Tafahum* (saling memahami). Rasulullah SAW bersabda : “*Seorang mukmin itu hatinya lunak. Tidak ada kebaikan pada seseorang yang tidak dapat menggugah hati*”.(HR Imam Ahmad). Yang dimaksud dengan *tafahum* adalah :

1. Menghilangkan faktor-faktor penyebab kekeringan dan keretakan hubungan
2. Cinta kasih dan lembut hati
3. Melenyapkan perpecahan dan perselisihan karena pada hakikatnya perbedaan itu bukan pada masalah yang sifatnya prinsipil.

Jika itu sudah terwujud maka *tafahum* akan mampu memberikan arahan-arahan positif berupa :

1. Bekerja demi tercapainya kedekatan cara pandang
2. Bekerja untuk membentuk keseragaman pola pikir yang bersumberkan pada Islam dan keberpikan pada kebenaran
3. Mempertemukan ragam cara pandang atas 2 hal yang sangat penting yakni : Skala prioritas amal dan tahapan-tahapan dalam beraktivitas
4. Menuju puncak *tafahum* yakni memiliki kesatuan hati dan mampu berbicara dengan bahasa yang satu.

Rukun ketiga adalah *Takaful* (saling menanggung beban). Hendaknya sesama peserta *halaqah* dilatih untuk saling memikul beban saudaranya. Rasulullah SAW bersabda: “*Seseorang yang berjalan dalam rangka memenuhi hajat saudaranya lebih baik baginya dari I’tikaf satu bulan di masjidku ini*”, kemudian hadits lainnya *“Barangsiapa memasukkan kegembiraan kepada satu keluarga Muslim Allah tidak melihat balasan baginya kecuali surga”.*

*Takaful* memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Saling mencintai, adanya kasih sayang dan keterkaitan hati.
2. Bahu membahu dalam berbagai pekerjaan yang menuntut banyak energi
3. Tolong menolong sesama muslim
4. Saling menjamin dalam ruang lingkup *takaful halaqah* baik dengan

*murabbi* maupun dengan sesama peserta *halaqah*.

**Agenda aktivitas *Halaqah***

Terlepas dari rancangan agenda acara yang setahun sekali atau sebulan sekali, yang jelas agenda *halaqah* yang pokok, yang harus ada dan secara tertib dilaksanakan setiap pekan adalah sebagai berikut:

1. *Iftitah* (pembukaan) bisa berupa *tausiyah* (pengarahan) atau sekilas info berupa analisis atas masalah da'wah atau kejadian-kejadian yang actual di masyarakat.
2. *Infaq,* kotak infaq (*sunduq infaq*), diedarkan di awal acara selagi konsentrasi para peserta *halaqah* masih penuh, karena jika dikahir acara dikhawatirkan konsentrasi sudah buyar, ada saja yang lupa atau peserta-peserta sudah terlanjur bubar.
3. *Tilawah* dan *tadabbur*. Hendaknya ditunjuk koordinator yang mengawasi yang dipilih dari peserta *halaqah* yang paling baik bacaannya. Hendaknya semua menyimak dan dilanjutkan bersama- sama mentadabburinya agar diperoleh keberkahan dan rahmat dari Allah.
4. *Talaqqi madah* (tausiah/taujih dari murobbi), penyampaian materi *halaqah* tentang berbagai muwashafat yang menjadi tujuan dari *halaqah*.
5. *Mutaba’ah*/pemantauan dan diskusi
6. *Qodlaya warowa’i*, yakni penyampaian masalah dari para peserta

*halaqah* dan pemecahannya

1. T*a’limat*/pemberitahuan-pemberitahuan tentang rencana-rencana berikut atau info-info penting yang mendesak
2. *Ikhtitam* berupa do’a penutup yakni do’a rabithah atau do’a persatuan hati. (modul *dauroh Murobbi,* 2007).

Untuk mempererat ikatan antara sesama anggota *halaqah*, Hasan al- Bana (dalam Ali Jabir : 1987) menganjurkan hal-hal sebagai berikut :

1. Mengadakan studi tour dengan mengunjungi musium, tempat-tempat bersejarah dan lain-lain.
2. Setiap bulan mengadakan olah raga bersama
3. Mengadakan kegiatan berdayung sampan
4. Mengadakan pendakian gunung atau cross country
5. Mengadakan perjalanan dengan ersepeda
6. Puasa sehari dalam seminggu
7. Shalat subuh berjamaah
8. Bermalam bersama sehari dalam seminggu

**Dimensi Psikologis *Halaqah***

# Aspek Pengakuan dan Penyaluran (*katarsis*).

*Katarsis* adalah pelepasan emosi-emosi yang terpendam (Subandi, 2005 : 130). Proses *katarsis* sangat dikenal dalam psikologi, terutama dalam aliran psikoanalisis. Proses *katarsis* ini penting bagi orang-orang yang sedang menghadapi masalah emosional. Pada umumnya orang yang sedang menghadapi persoalan berat atau menghadapi situasi yang menyedihkan, menjengkelkan, atau mengecewakan seringkali tidak bisa atau tidak mau mengungkapkannya pada orang lain. Mereka sering memendam dalam hatinya sendiri atau berusaha melupakannya. Padahal dengan menekan segala macam perasaan, fikiran yang mengganggu ke alam bawah sadar akan mengakibatkan berbagai macam gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, stres bahkan menimbulkan penyakit fisik seperti penyakit jantung, liver atau tekanan darah tinggi.

Dalam konseling psikologis, seringkali konselor hanya berperan sebagai mdia *katarsis* atau penampung untuk menerima segala macam keluhan klien yang mengungkapkan segala macam perasaan, emosi atau pikiran-pikiran yang mengganggunya. Setelah mengekspresikan diri secara bebas dan menceritakan segala macam pikirannya pada umumnya orang akan merasa lebih ringan, meskipun masalahnya sendiri belum terselesaikan. Tetapi paling tidak beban bathinnya bisa berkurang. Apa lagi kalau orang tersebut sampai menangis. Konselor biasanya akan membiarkan terus menangis sampai puas dan akhirnya orang tersebut merasa lega. Hal ini sangat penting sebagai landasan untuk menyelesaikan persoalannya itu sendiri. Dengan tersalurnya emosi-emosi yang terpendam ini, maka orang bisa berfikir jernih.

Setiap orang membutuhkan sarana untuk berkomunikasi baik dengan diri sendiri, dengan orang lain, dengan alam maupun dengan Tuhannya. Komunikasi akan lebih dibutuhkan tatkala seseorang mengalami masalah atau gangguan psikologis.

Salah satu kegiatan dalam *halaqah* adalah *qadaya warowa’i* yakni laporan diri di mana setiap anggota *halaqah* menyampaikan segala aktivitas, mulai dari pekerjaan, kegiatan sehari-hari, kesehatan sampai masalah yang mungkin sedang dihadapi. Kegiatan ini bertujuan untuk *sharing* antar anggota maupun dengan pembina/konselor.

Seseorang dapat menyampaikan segala perasaan dan masalah yang sedang dialaminya kepada orang lain yang ia percaya akan memberi efek pelegaan bathin yang akan mengurangi ketegangan perasaannya. Seseorang akan merasa bahwa dirinya tidak sendiri (*lonely*), tidak merasa kesepian. *Katarsis* dapat membebaskan tenaga

psikis manusia dari ikatan kegelisahan. Terlebih lagi sarana *katarsis* dalam bentuk *halaqah*, karena hubungan dan suasananya dibangun atas dasar spiritual/ruhiyah. suasana ruhaniyah ini akan mempengaruhi harapan, kemauan dan memberikan kekuatan yang memungkinkan untuk menanggung berbagai derita yang dialaminya.

# Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan salah satu aspek psikologi yang selalu berkembang sejak anak-anak hingga dewasa. Seorang anak pada umumnya masih belum mempunyai kontrol diri yang baik, sehingga apa saja yang diinginkan, apa saja yang dipikirkan, semuanya diekspresikan keluar secara spontan.. Ketika menginjak usia remaja, kemampuan mengontrol diri ini sangat diperlukan, karena dorongan-dorongan dan nafsu-nafsu keinginannya semakin menggejolak. Terutama dorongan seksual dan dorongan agresif, jika seorang remaja tidak mempunyai kontrol diri yang baik, maka dia akan dikuasai oleh dorongan-dorongan ini, sehingga akibatnya timbulah beraneka ragam macam bentuk kenakalan remaja, misalnya perkelahian, hamil sebelum nikah dan sebagiannya.

Kontrol diri ini kalau tidak berkembang dengan baik akan menghambat proses pendewasaan seseorang, karena salah satu indikasi dari taraf kedewasaan seseorang adalah sejauh mana kemampuannya mengontrol diri sendiri. Semakin bertambah dewasa seseorang semakin pandai ia menguasai dan mengendalikan dirinya sendiri.

Salah satu adab *halaqah* adalah tidak menyia-nyiakan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat dan menetapkan skala prioritas bagi pekerjaan-pekerjaan yang akan dilaksanakan berdasarkan kadar urgensinya. Adab ini mengendaki adanya disiplin dan kendali diri dari para peserta *halaqah* dalam memanfaatkan waktu luang misalnya, membiasakan diri untuk mengisinya dengan hal-hal yang bermanfaat dan membiasakan untuk senantiasa memperioritaskan pekerjaan-pekerjaan yang diamanahkan pada dirinya.

Setiap pertemuan *halaqah* semua peserta diharuskan melaporkan perkembangan (*progress raport*) semua aktivitas dalam sepekan, -karena biasanya *halaqah* diadakan satu kali dalam sepekan- mulai dari pekerjaan, kesehatan, keluarga, atau amanah-amanah lain dan lain sebagainya. Di samping itu dalam aktivitas halaqah ada agenda *mutabaah amal yaumiyah,* yakni evaluasi bersama terhadap amal-amal ibadah harian yang telah disepakati sebelumnya baik itu jenisnya maupun target pencapaiannya. Biasanya ibadah harian ini yang lebih ditekankan adalah ibadah sunnah, misalnya shalat berjamaah, shalat tahajjud, shalat dhuha, membaca Al-qur’an dan lain-lain. Setiap *halaqah,* ibadah harian ini dilaporkan dan dievaluasi apakah semua peserta telah mencapai target atau belum, jika belum akan dievaluasi hambatan-hambatannya dan solusinya. Begitupun bagi peserta yang telah mencapai target akan memberikan pengalamannya sebagai masukan bagi yang lainnya.

Agenda *mutabaah amal yaumiyah* ini dapat memberikan semangat pada para peserta *halaqah* untuk senantiasa disiplin/istiqamah terutama dalam ibadah, yang pada gilirannya akan berefek pada

perkembangan kemampuan kotrol diri mereka pada setiap aktivitas dalam kehidupan sehari-harinya.

# Pemecahan Masalah

Setiap manusia yang hidup di dunia ini akan menghadapi berbagai macam persoalan. Mulai dari masalah kecil sehari-hari yang remeh sampai masalah besar. Jika seseorang telah merasa persoalan yang dihadapinya terlalu berat, maka dia akan mencari orang lain yang dapat membantu memecahkan persoalannya. Mungkin dia akan meminta bantuan temannya, tetangganya, keluarganya atau bahkan meminta bantuan pada seorang ahli, seperti psikolog yang profesional.

Dalam *halaqah,* peran ”psikolog” tersebut tidak lain terdapat pada seorang pembina/pembimbing/*murobbi.* Dalam *halaqah* peserta tidak hanya belajar agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari tetapi sebagai sarana untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi mereka. Sebagaimana dinyatakan oleh Iman Syahid Hasan al-Bana bahwa salah satu yang harus dikerjakan dalam pertemuan *halaqah* adalah setiap peserta anggota *halaqah* mengemukakan problemnya dan anggota yang lain bersama-sama mencarikan jalan pemecahannya dalam suasana penuh persaudaraan dan ikhlas semata-mata karena Allah (Ali Jabir, 1991 : 319).

Persolan-persoalan yang diselesaikan sangat bervariasi, mulai masalah kecil dalam kehidupan sehari-hari sampai masalah-masalah besar misalnya, pekerjaan, jodoh, keuangan dan lain-lain. Jika masalanya berat/besar biasanya ditindaklanjuti di luar forum *halaqah* bersama pembinanya/*murobbi*nya. Dengan demikian pembina/*murobbi* benar- benar bertindak sebagai konselor bagi anggota binaannya.

1. **Pemahaman (*insight*)**

Insight merupakan kesadaran atau pemahaman seseorang tentang suatu hal yang terjadi secara tiba-tiba. Kesadaran ini dapat berupa pemahaman tentang sesuatu dalam dirinya sendiri, terhadap problem yang dihadapi atau yang berkaitan dengan pemahaman intelektual.

Untuk mendapatkan *insight* yang berupa pemahaman terhadap diri sendiri merupakan salah satu tugas konselor dalam suatu konsultasi psikologi. Tetapi untuk membawa seorang klien yang sedang menghadapi masalah agar memperoleh *insight* kadang membutuhkan waktu yang cukup lama. Ini dikarenakan kebanyakan orang menggunakan mekanisme pertahanan diri (*defens mechanism*). Artinya orang cenderung secara tidak sadar untuk membentengi dirinya sendiri dari bahaya yang mengancam harga dirinya dengan menggunakan berbagai macam cara (Hall & Lindzey, 2003 : 86-90). Mekanisme pertahanan diri dalam beberapa hal dibutuhkan untuk menjaga stabilitas jiwa seseorang, tapi kalau terlalu berlebihan justru akan menghalangi orang tersebut untuk mencapai kesadaran diri dan memperoleh *insight.*

Konseling agama pada hakekatnya dilakukan untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran diri, pemahaman akan tujuan hidup, dari mana dia berasal, ke mana ia akan kembali, pemahaman

bahwa setiap perilaku akan dimintai pertanggungjawabannya dihadapan Tuhan dan lain-lain. Terlebih lagi dalam *halaqah,* proses tranformasi nilai- nilai Islam terjadi secara lebih intensif dengan mengedepankan pendekatan-pendekatan psikologis.

Di samping itu sebagaimana dikemukakan di atas bahwa pemahaman diri (*insight*) memerlukan waktu yang cukup lama, dan memerlukan tahapan-tahapan, maka konseling dengan pendekatan *halaqah* sangat tepat digunakan karena spirit penting aktivitas *halaqah* adalah bertahap dan *istimrar* (berkesinambungan).

# Kebersamaan

Ditinjau dari formasi (bentuk) pertemuannya, *halaqah* (lingkaran) memiliki keunggulan setidaknya dalam hal :

*Pertama, h*ubungan sosial. Posisi duduk yang melingkar memberi nuansa kesetaraan, kesederajatan, persaudaraan, kekeluargaan dan keakraban. Jalinan lingkaran dalam *halaqah* menghilangkan jarak psikologis antara pembina/ *murabbi/*konselor dengan anggota/*mutarobbi/*klien. Perasaan superioritas dan inferioritas teredam dengan sendirinya dalam *halaqah* karena hubungan emosonal yang dibangun sejak awal memberi kenyamanan untuk berlangsungnya interaksi yang harmonis.

*Kedua,* Komunikasi. Wajah saling berhadapan antara pembina/ *murobbi/*konselor dengan anggota/*mutarobbi/klien* dan sangat berdekatan sehingga sangat menguntungkan dalam proses komunikasi multi arah dan volume suarapun tidak perlu dikeraskan, dengan begitu kendala komunikasi dan psikologispun dapat di atasi dengan sendirinya.

*Halaqah* merupakan bentuk interaksi sosial yang menggambarkan kesetaraan dan kesederajatan (egaliter). Posisi pembina/*murobbi* yang duduk menyatu dengan anggota yang lain dengan kedekatan yang sedemikian rapat, semua wajah saling berhadapan (saling memandang), memberi peluang yang sangat besar untuk terciptanya suasana akrab, dekat secara fisik dan psikis, sehingga dapat menimbulkan hubungan emosianal dan saling menyayangi. Suasana seperti inilah yang sangat dibutuhkan dalam konseling terutama dalam konteks peningkatan kemampuan *coping stres.*

Suasana dan hubungan yang dibangun antara pembina/*murabbi* dengan anggota, antara angggota dengan anggota yang lain merupakan sistem keluarga yang meletakkan unsur kasih sayang sebagai perekatnya dan nuansa persaudaraan (ukhuwwah) sebagai simpulnya. Itulah sebabnya *halaqah* ini kadang-kadang disebut *usrah* (keluarga). Sebagaimana disebut oleh Hasan Al-Bana (1939) sebagai *nizhomul usroh* (sistem keluarga). Penamaan *usroh* ini didasari oleh semangat kekeluargaan dan persaudaraan yang mendasari *halaqah.* Al-Bana menetapkan tujuan *usroh* untuk membimbing anggota kepada puncak keteladanan, mengokohkan ikatan hatinya dan mengangkat derajat *ukhuwwah* (persaudaraan)nya, dari kata-kata dan teori menuju realitas dan amal nyata.

Aspek kebersamaan dalam *halaqah* mempunyai nilai terapeutik, dapat mengindarkan seseorang dari perasaan terisolir, terpencil, tidak dapat bergabung dalam kelompok, tidak diterima atau dilupakan.

Keterlibatannta dalam halaqah mempunyai efek terapi kelompok (group therapy), sehingga perasaan cemas, terasing akan hilang. Di dalam kelompok *halaqah* seseorang dapat merasakan adanya universalitas, merasa adanya orang lain yang memiliki masalah yang sama dengan dirinya. Suasana seperti ini sangat penting bagi mereka yang bermasalah. Perasaan univesalitas ini akan meningkatkan pembukaan diri dan memberikan motivasi untuk berubah yang lebih besar dan membantu proses penyembuhan.

# Terapi Lingkungan

Seseorang yang merasa tidak diperhatikan atau diacuhkan oleh keluarganya, masyarakat atau lingkungan di mana ia berada sering mengalami gangguan atau goncangan jiwa. Bahkan tidak sedikit mereka yang stres, depresi bahkan berakhir dengan bunuh diri. dalam *halaqah* ada unsur-unsur rasa diperhatikan dan rasa berarti bagi seseorang. Nilai kebersamaan, kesetaraan dan persaudaraan yang ada dalam *halaqah*, sangat berarti bagi seseorang yang dilingkungannya tidak memperoleh peran atau diremehkan.

*Halaqah* juga dapat menjadi lingkungan alternatif, terutama bagi remaja, karena menurut Hurlock (1996) remaja sudah mulai meninggalkan rumah atau lingkungan keluarga menuju ke kelompok. Ada berbagai kelompok remaja misalnya *chume clique* (sahabat karib), *crow,* kelompok formal dan gang. Gang remaja inilah yang sering berkaitan dengan tingkah laku menyimpang, di antaranya adalah penyalahgunaan narkoba, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya.

salah satu terapi bagi korban penyalahgunaan narkoba adalah dengan terapi lingkungan, ia harus pindah dari lingkungan yang kurang mendukung ke lingkungan yang lebih mendukung. Namun hal ini kadang- kadang sulit dilakukan karena hampir setiap tempat anak dapat memperoleh obat dan memperoleh teman yang hampir sama dengan tempat yang lama.

Oleh karena itu *halaqah* adalah lingkungan alternatif yang kondusif untuk terapi korban penyalahgunaan narkoba. Jenis *halaqah*nya juga khusus yakni *halaqah* remaja. Dalam *halaqah* remaja terdapat kegiatan baik itu keagamaan, fisik maupun sosial, kegiatan ini dapat memberikan andil dalam terapi.

# Pengalihan Perhatian

Di samping efek terapeutis seperti yang telah disebutkan di atas

*halaqah* mengandung unsur pengalihan perhatian.

Kesibukan manusia sehari-hari yang menyita pikiran, tenaga dan perasaan apa lagi yang bersifat rutinitas, dalam kondisi seperti ini seseorang membutuhkan istirahat dan perubahan suasana. Hal ini juga sekaligus menjadi penjelasan kenapa ditempat tugas misalnya kantor atau instansi perlu adanya mutasi, rotasi, alih tugas mengubah suasana kerja dan lain sebagainya.

Terlibat dalam kegiatan *halaqah* dapat mengalihkan perhatian seseorang dari kesibukan yang sudah menyita segala energi yang ada dalam diri seseorang dan kadang-kadang menyebabkan stres. Suasana *halaqah*

akan memberikan suasana rileks, tenang karena ia akan bertemu dengan anggota lain dan saling bercengkrama. Halaqah dapat mengalihkan perhatian walaupun sejenak dari rutinitas pekerjaan di kantor ataupun di rumah.

# Fungsi halaqah dalam Konseling Islam

Konseling Islam sebagaimana diuraikan pada BAB II mengemban fungsi paling tidak empat fungsi yaitu pencegahan (preventif), Penyembuhan (kuratif), pemeliharaan (*reservation*) dan fungsi pengembangan (*developmental*). Artinya semua pendekatan, metode ataupun teknik yang digunakan dan dikembangkan harus memiliki fungsi yang sejalan dengan konseling, termasuk pendekatan *halaqah* yang menjadi objek analisis dalam penelitian ini. Berikut ini analisa fungsi-fungsi *halaqah* dalam konseling Islam :

# Fungsi Pencegahan (preventif)

Halaqah sebagai salah satu model dalam konseling Islam harus mampu berfungsi memberikan pencegahan kepada manusia untuk tidak terjerumus pada gangguan psikologis atau permasalaha yang akan mengganggu kehidupan.

Sebagai pencegahan *halaqah* diperuntukkan bagi orang-orang yang diduga memiliki peluang untuk menderita gangguan kejiwaan (kelompok berisiko), misalnya orang-orang yang terlalu berat penghidupannya, orang-orang yang bekerja amat sibuk seperti mesin, orang-orang yang tersingkir atau teraniaya oleh sistem sosial, atau orang yang kapasitas jiwanya tidak sanggup menghadapi kehidupan modern, atau orang yang menghadapi keruwetan hidup atau kelompok beresiko lain misalnya remaja. Menurut Hurlock (1996) remaja sudah mulai meninggalkan rumah atau lingkungan keluarga menuju ke kelompok. Ada berbagai kelompok remaja misalnya *chume clique* (sahabat karib), *crow,* kelompok formal dan gang. Gang remaja inilah yang sering berkaitan dengan tingkah laku menyimpang, di antaranya adalah penyalahgunaan narkoba, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya. Kehadiran *halaqah* remaja akan menjadi kelompok alternatif yang dapat mewadahi remaja untuk bergaul atau bersosialisasi. Pada saat yang sama mereka terhindar dari penyimpangan perilaku yang menjadi kecenderungan remaja.

Karakter *Halaqah* adalah berkelanjutan, terprogram dan bersistem. Karakter ini sangat cocok dengan misi yang diemban oleh konseling sebagai benteng pencegahan (prefentif) agar seseorang terhindar dari masalah seperti yang dikemukakan oleh Mubarok (2000) bahwa konseling Islam yang bersifat preventif ini harus dilakukan secara aktif, terprogram dan bersistem. Konselor bukannya menunggu klien, tetapi merekalah yang harus mendatangi kelompok beresiko ini.

# Penyembuhan (kuratif)

*Halaqah* sebagai upaya penyembuhan (kuratif atau korektif) fungsi ini sifatnya memberi bantuan kepada individu/klien dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

salah satu dimensi psikologis yang ada dalam *halaqah* sebagaimana dikemukakan sebelmnya adalah *problem solving* (membantu pemecahan masalah). Dalam *halaqah* peserta tidak hanya belajar agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari tetapi sebagai sarana untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi mereka. Sebagaimana dinyatakan oleh Iman Syahid Hasan al-Bana bahwa salah satu yang harus dikerjakan dalam pertemuan *halaqah* adalah setiap peserta anggota *halaqah* mengemukakan problemnya dan anggota yang lain bersama-sama mencarikan jalan pemecahannya dalam suasana penuh persaudaraan dan ikhlas semata-mata karena Allah (Ali Jabir, 1991 : 319).

Selain sebagai sarana problem solving, *halaqah* dapat juga menjadi terapi penyembuhan bagi seseorang yang mengalami masalah/gangguan yang disebabkan pengaruh lingkungan. Misalnya penyimpangan seksual, kenakalan remaja atau penyalahgunaan obat- obatan. *Halaqah* dapat berfungsi sebagai terapi lingkungan. Bagi korban penyalahgunaan narkoba, terapi yang harus dilakukan adalah dengan terapi lingkungan, ia harus pindah dari lingkungan yang kurang mendukung ke lingkungan yang lebih mendukung. *Halaqah* adalah alternatif lingkungan yang kondusif karena di samping sarat dengan kegiatan keagamaan, tetapi juga ditambah dengan kegiatan-kegiatan lain misalnya mengadakan studi tour, mengunjungi tempat wisata (*rilah),* mengadakan olah raga bersama setiap bulan, pendakian gunung, shalat berjamaah, bersilaturrahmi dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan ini tentu sangat baik untuk pencegahan maupun penyembuhan.

# Fungsi Pemeliharaan (reservatif)

*Halaqah* dalam fungsi pemeliharaan membantu individu/klien yang sudah sembuh agar tetap sehat, tidak mengalami problem yang pernah dihadapi. Menurut Mubarok (2000), kegiatan konseling yang berfungsi untuk pemeliharaan adalah membentuk semacam club yang anggautanya para klien atau ex klien dengan menawarkan program- program yang terjadwal, misalnya ceramah-ceramah keagamaan atau keilmuan, program aksi sosial untuk kelompok masyarakat tak mampu, misalnya secara aktif menghimpun dana bagi pasien tak mampu di rumah sakit, panti asuhan atau panti jompo, atau menawarkan program produktif berupa penghimpunan dana bagi beasiswa mahasiswa berprestasi tapi tak mampu, atau menawarkan program wisata ziarah .

Kegiatan pokok *halaqah* adalah mempelajari Islam, penanaman nilai-nilai Islam tidak hanya pada tataran kognisi (pengetahan) tetapi pada tataran efeksi (penghayatan) dan konasi (pengamalan) ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini tentu dapat memelihara jiwa individu dan menguatkan pikiran maupun perasaan sehingga menjadi lebih mampu dalam menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupannya.

1. **Fungsi Pengembangan (*developmental*)**

*Halaqah* dalam fungsi ini adalah membantu individu/klien yang sudah sembuh agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya

pada kegiatan yang lebih baik. Kegiatan *halaqah* dalam fungsi ini dapat dilakukan dengan mendirikan semacam club, dengan penekanan pada program yang terarah, yang melibatkan anggauta, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun pengembangan. Klien yang sudah sehat dapat diajak untuk menjadi pengurus dari lembaga-lembaga yang melaksanakan kegiatan sosial, pendidikan dan keagamaan. Dengan aktif sebagai pengurus maka ia bukan hanya menyembuhkan diri sendiri tetapi bahkan menyembuhkan orang lain yang belum sembuh.

Salah satu tujuan *halaqah* adalah adalah pengembangan potensi secara maksimal atau pengembangan pribadi (*self development*) para pesertanya. Halaqah yang berlangsung secara rutin dengan peserta yang tetap biasanya berlangsung dengan semangat kebersamaan (*ukhuwwah Islamiyah*). Dengan nuansa semacam itu, peserta belajar bukan hanya tentang nilai-nilai Islam, tapi juga belajar untuk bekerjasama, saling memimpin dan dipimpin, belajar disiplin terhadap aturan yang mereka buat bersama, belajar berdiskusi, menyampaikan ide, belajar mengambil keputusan dan juga belajar berkomunikasi. Semua itu sangat membantu bagi pengembangan potensi dan penting bagi kematangan pribadi seseorang untuk mencapai tujuan hidupnya, yakni sukses di dunia dan akhirat.

# Mekanisme Halaqah dalam Konselinh Islam

Menurut Mubarok (2000) Keyakinan agama (keimanan) merupakan bagian dari struktur kepribadian, sehingga getar batin dapat dijadikan penggerak tingkah laku (motif) kepada kebaikan. Premis ini dapat dijadikan landasan filosifis bagi *halaqah* sebagai salah satu model dalam konseling Islam khususnya dalam konteks meningkatkan kemapuan *coping stres.*

Religiusitas yang berkembang baik akan menumbuhkan kepribadian yang matang, sehat dan sempurna. Dikemukakan oleh Suroso (1997) bahwa orang yang matang dalam beragama akan selalu mencoba patuh terhadap ajaran agamanya. Banyak bukti menunjukkan bahwa orang yang mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-harinya mendapatkan pengaruh positif bagi perilaku dan sikapnya dalam merespon segala sesuatu. Integritas dan keseimbangan aspek-aspek religiusitas akan menumbuhkan pribadi-pribadi yang selaras antara keyakinan, pengetahuan dan pengamalan dalam kehidupannya yang dalam hal ini berhubungan erat dengan sejauhmana kualitas straegi *coping* saat menghadapi masalah.

Kematangan agama menurut Allport (1953) adalah watak keberagamaan yang terbentuk melalui pengalaman. Pengalaman pengalaman tersebut akan membentuk reson terhadap objek-objek atau stimulus yang diterimanya yang berupa konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Pada akhirnya konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang terbentuk dalam diri individu tersebut akan menjadi bagian penting dan bersifat menetap dalam kehidupan pribadi individu sebagai agama. Jika suatu saat keberagamaan individu sudah matang, maka kematangan beragama itulah yang akan mengarahkan individu untuk bersifat dan bersikap terbuka pada semua fakta, nilai-nilai dan memberi arah kepada kerangka hidup baik secara teoritis maupun praktek.

Namun mencapai kematangan beragama yang ideal bukanlah suatu usaha yang mudah layaknya membalikkan telapak tangan, karena sebenarnya perkembangan keberagamaan seseorang adalah proses yang memerlukan waktu lama dan berkesinambungan bahkan Subandi (1995) menyatakan sebagai proses yang tidak akan pernah selesai.

Atas dasar itulah maka *halaqah* adalah salah satu upaya yang sesuai untuk mencapai kematangan dalam beragama karena *halaqah* bersifat intensif dan berkesinambungan dan benar-benar terjadi proses internalisasi nilai-nilai agama secara baik. Proses Internalisasi inilah yang menjadi konsep pokok dalam mengilustrasikan bagaimana mekanisme *halaqah* dalam konseling.

Internalisasi ialah proses penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya (Depdikbud, 1989).. Internalisasi juga diartikan sebagai sebuah bentuk penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan prilaku (Depdiknas, 2005).

Jadi tekhnik pembinaan agama melalui proses internalisasi ini adalah pembinaan agama yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius agama yang dituangkan dalam kegiatan keagamaan yang sasarannya menyatu dalam kegiatan individu, sehingga sampai pada tahap karakterisasi /mewatak. Proses pembinaan kepribadian Islam dengan pendekatan *halaqah,* dilakukan melalui tahapan-tahapan yakni ta’lim (pembelajaran Islam secara umum), takwin (pembentukan sikap mental) dan tanfidz (pengamalan dalam

bentuk amal nyata).

Tahapan-tahapan tersebut sesuai dengan tahapan konsep internalisasi yang dikemukakan oleh Muhaimin, (1996), yaitu:

* 1. Tahap transformasi nilai yaitu, seorang pembina/*murabbi/*konselor menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik , pada umumnya merupakan komunikasi verbal.
  2. Tahap transaksi nilai yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi 2 arah atau interaksi timbal balik antara pembina dengan yang dibina.
  3. Tahap transinternalisasi yaitu merupakan tahap yang lebih jauh dan lebih dalam dari sekedar transaksi. Disini bukan fisik, gerakan atau penampilan pembina yang dinilai akan tetapi sikap mental dan kepribadiannya . Jadi pada tahap ini komunikasi dan kepribadianlah yang terlihat secara aktif.

# Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dimensi sosial psikologis yang terdapat dalam *halaqah* adalah dimensi katarsis (penyaluran, *halaqah* adalah sarana untuk menyalurkan bebagai potensi dan juga berbagai persoalan yang dihadapi), kontrol diri (adab-adab *halaqah* mengaruskan seseorang untuk taat aturan dan disiplin), *problem solving (*pemecahan masalah, salah satu agenda pokok *halaqah* adalah *qadlaya warowa’i*

yakni acara penyampaian berbagai masalah yang di hadapi peserta *halaqah* dan pencarian jalan keluarnya), *insight* (salah satu tujuan pokok *halaqah* adalah dimilikinya pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang ajaran Islam yang kemudian terefleksi dalam pemahaman dan kesadaran terhadap diri dan orang lain), kebersamaan (formasi bentuk *halaqah/*lingkaran memberi nuansa kesamaan, kesetaraan dan persaudaraan antar konselor/murobbi dan klien/mutarobbi), terapi lingkungan (*halaqah* menjadi alternatif lingkungan bagi seseorang yang mengalami masalah psikologis/perilaku disebabkan lingkungan) dan pengalihan perhatian (*halaqah* dapat menjadi pilihan lingkugan dan suasana lain diluar rutinitas pekerjaan).

1. *Halaqah* memiliki setidaknya empat fungsi sebagaimana fungsi yang ada dalam konseling yakni fungsi pencegahan (mencegah seseorang dari perbuatan menyimpang dan kemungkinan berbagai gangguan psikologis), penyembuhan (*halaqah* juga dapat menjadi terapi bagi seseorang yang sedang mengalami masalah perilaku atau gangguan psikologis), pemeliharaan (*halaqah* dapat memelihara jiwa baik pikiran maupun perasaan seseorang agar tetap sejahtera secara mental maupun spiritual) dan fungsi pengembangan (salah satu tujuan *halaqah* adalah mendorong pengembangan potensi diri secara maksimal, baik lahir maupun bathin, baik intelektual, emosional maupun spirituan).
2. mekanisme *halaqah* dalam konseling adalah melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui tahap transformasi (ta’lim) yaitu menginformasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, kemudian tahap transaksi (takwin) yaitu interaksi tombal balik antara pembina/murobbi dengan anggota/mutarobbi dan tahap transinternalisasi (tanfizd) yakni internalisasi sikap, mental dan kepribadian pembina/murobbi kepada anggota/mutarobbinya.

# Referensi

Adz-dzaky, H.B. 2004. *Konseling dan Psikoterapi Islam : Penerapan Metode Sufistik.* Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru.

Ali Jabir, Musin, Husein. 1986. *Membentuk Jamaatul Muslimin.* Terj. Abu Fahmi dkk. Jakarta : Gema Insani Press

Allport, G. W. 1953. *The Individual an His Religion : a Psychological Interpretation.* New york : The Macmillan Co.

Faizah & Effendi, Muchsin, Lalu. 2006. *Psikologi Dakwah.* Jakarta : Prenada Media.

Hall. Calvin S dan Lindzey, Gardner. 2003. *Psikologi Kepribadian : Teori- Teori Psikodinamik (Klinis)*. Terj. Yustinus. Yogyakarta : Kanisius

Hurlock. E.B. 1996. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Jakarta : Erlangga

Lubis, Satria, Hadi. 2006. *Rahasia Kesuksesan Halaqah (usroh)*.

Tangerang FBA Press

---------- 2006. *Menjadi Murobbi Sukses.* Tt : Pustaka Amanah

Mappiare, Andi. 2004. *Konseling dan Psikoterapi.* Jakarta : Raja Grapindo Persada.

Mubarok, A. 1999. *Konseling Islam : Teori dan Kasus.* Jakarta : Pustaka Firdaus.

Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya : CV Media, Surabaya

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.

Subandi, 1995. Perkembangan Kehidupan Beragama. *Buletin Psikologi.*

Vol. 1. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.

-----------2005. *Dimensi Sosial Psikologis Zikir Pembelah Dada.*

Yogyakarta : Kampus Press

Suroso, Nashori, F. 1997. *Psikologi Islami : Agenda Menuju Aksi*.

Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

-----------2002. *Agenda Psikologi Islami.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Pendekatan *Halaqah* dalam Konseling Islam dengan *Coping Stress* sebagai Ilustrasi

*Manah Rosmanah*

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia Email: [manah\_rosmana@radenfatah.ac.id](mailto:manah_rosmana@radenfatah.ac.id)

# Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah dimensi sosial psikologis yang terdapat dalam halaqah, apakah halaqah memiliki fungsi konseling dan bagaimana mekanisme halaqah dalam konseling khususnya coping stres. Hasil penelitian menunjukkan bahwa halaqah memiliki banyak dimensi psikologis sehingga diapat menjadi dasar untuk menempatkan halaqah sebagai salah satu pendekatan dalam konseling Islam. Dimensi itu adalah dimensi katarsis, kemampuan menghadapi kecemasan, problem solving, insight, kendali diri, kebersamaan, pengalihan perhatian dan terapi lingkungan. Halaqah sebagai pendekatan konseling memiliki fungsi preventif (pencegahan), kuratif (penyembuhan), reservatef (pemeliharaan) dan developmental (pengembangan). Sementara mekanisme halaqah dalam meningkatkan kemampuan coping stres adalah melalui proses internalisasi yang terdiri dari tiga tahap yakni ta’lim/tranformation, takwin/ttransaction dan tanfidz/transinternalisasi. Hasil dari ketiga proses tersebut adalah terbentuknya kemampuan dalam coping stres yaitu positive thinking, positive acting dan positove hoping.*

# Abstract

*This study aims to know; is there any psychological social dimensions contained in halaqah, whether halakah have counseling functions and how the mechanisms halaqah in counseling, especially coping with stress. The results showed that halaqah has many psychological dimensions so diapat be the basis for placing halaqah as one approach to counseling Islam. The dimension is the dimension of catharsis, the ability to deal with anxiety, problem solving, insight, self-control, togetherness, diversions and therapeutic environment. Halaqah as counseling approaches have a prevention, a healing, a maintenance and a development.*

*While the mechanism Halaqah in improving the ability of coping with stress is through the internalization process consists of three stages of study groups / tranformation, takwin / ttransaction and tanfidh. The results of these three processes is the formation of coping skills in stressful that is positive thinking, positive acting and hoping positive.*

**Keywords:** *Halaqah, Islamic Counseling, Coping Stres*

Konseling adalah suatu proses pemberian bantuan psikologis kepada seseorang yang secara psikologis membutuhkannya, yakni membantu agar yang bersangkutan dapat menyelesaikan atau mengatasi sendiri problem yang sedang dihadapinya.1 Konsep konseling selama ini dipahami sebagai *western science,* karena memang istilah konseling muncul dan berkembang di Barat yang nota bene berkebudayaan matrealistis, liberal dan sekuler.

Yang dimaksud sekuler adalah faham yang memisahkan urusan negara (dunia) dengan agama termasuk ilmu pengetahuan. Oleh karena itu ilmu pengetahuan yang berkembang di sana termasuk konseling sama sekali dijauhkan dari konsep-konsep keyakinan agama.

Meskipun konseling modern (Barat) mengasumsikan bahwa perilaku manusia, termasuk bagaimana mengubah perilaku dan konsep-konsep kesehatan mental berlaku universal tetapi sesungguhnya konseling modern (Barat) hanya benar untuk menganalisa manusia Barat, karena sesuai dengan kultur sekuler yang melatarbelakangi lahirnya ilmu tersebut. Di belahan dunia lain perilaku manusia dipengaruhi oleh sisten nilai yang berbeda dengan sistem nilai masyarakat Barat. Apa yang diklaim sebagai *Human Universal* perlu diuji kesahihannya.

Dalam konteks ini, Mubarok,2 menggagas istilah *indegenous psychology* atau *indegenous Counceling,* sebagai pandangan psikologi atau konseling yang asli pribumi yang tidak *transforted* dari wilayah lain dan memang didesain khusus untuk masyarakat tersebut. Dengan kata lain *indegenous counceling* adalah konseling yang berdasarkan fakta-fakta atau keterangan yang dihubungkan dengan konteks kebudayaan setempat.

Dengan demikian maka pelaksanaan bimbingan dan konseling, apalagi konseling agama pada masyarakat Islam seperti di Indonesia, menuntut adanya pandangan kritis terhadap falsafah masyarakat Barat dimana ilmu itu lahir dan berkembang, seraya menggali ajaran Islam dan tradisi masyarakat muslim berkaitan dengan pandangan hidupnya.

Konseling Islam sebagai suatu ilmu masih berada pada tahap perumusan dan penelitian, oleh karena itu masih sangat diperlukan berbagai kajian secara ilmiah untuk merumuskan berbagai pandangan Islam tentang manusia dan segala permasalahannya. Menurut Suroso,3 hal yang terpenting dalam perumusan teori adalah melakukan *rekonstruksi teori* yakni menata ulang berbagai sudut pandang sesuai dengan keyakinan yang dimiliki. Hal penting lain dalam perumsan konseling Islam berdasaran pandangan dunia Islam adalah *objektivikasi* yakni proses mengubah pandangan- pandangan yang normatif menjadi pandangan yang objektif atau menjadi teori yang dapat diukur.

Penelitian ini adalah sebagaian kecil upaya dalam merumuskan teori konseling Islam dengan mengidentifikasi tradisi dalam kebudayaan Islam yang diasumsikan memiliki unsur-unsur konseling, dalam hal ini adalah *halaqah . Halaqah* dalam penelitian ini menjadi objek penelitian dalam kerangka rekonstruksi teori sedangkan *coping stres* adalah merupakan contoh kasus untuk mengilustrasikan mekanism*e halaqah* dalam koseling.

*Halaqah* adalah aset dalam tradisi Islam yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Islam yang sudah barang tentu dasar, proses dan tujuannya sangat sesuai dengan sumber ajaran Islam dan karakter kebudayaan masyarakat Islam. *Halaqah* adalah sebuah istilah yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan atau pengajaran Islam (*tarbiyah Islamiyah*). Istilah *halaqah* (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Jumlah peserta dalam kelompok kecil tersebut berkisar antara 3-12 orang.

*Halaqah* sebagai sebuah metode pendidikan dan dakwah Islam dikenal sejak zaman rasulullah hingga sekarang. Hanya saja *halaqah* sekarang telah mengalami pengembangan/modifikasi. *Halaqah* adalah alternatif sistern dakwah dan pendidikan Islam yang cukup efektif untuk membentuk muslim berkepribadian Islami (*syakhsiyah Islamiyah*). Hal ini dapat terlihat dari hasil pembinaannya yang berhasil membentuk sekian banyak muslim yang serius mengamalkan Islam.

Kini, fenomena *halaqah* menjadi umum dijumpai di lingkungan kaum muslimin di mana pun mereka berada. Walau mungkin dengan nama yang berbeda-beda. Penyebaran *halaqah* yang pesat tak bisa dilepaskan dari keberhasilannya dalam mendidik pesertanya menjadi mukmin yang bertaqwa kepada Allah SWT, saat ini *halaqah* menjadi sebuah alternatif pendidikan keislaman yang masif dan merakyat. Tanpa melihat latar belakang pendidikan,

ekonomi, sosial atau budaya pesertanya. Bahkan tanpa melihat apakah seseorang yang ingin mengikuti *halaqah* tersebut memiliki latar belakang pendidikan agama Islam atau tidak. *Halaqah* telah menjadi sebuah wadah pendidikan Islam (*tarbiyah Islamiyah*) yang semakin inklusif saat ini.

Ditinjau dari prinsip-prinsip dan agenda kegiatan dalam *halaqah,* banyak dimensi-dimensi yang bernuansa psikolgis. Di sisi lain, seorang pembina/mentor/*murabbi,* dalam *halaqah* juga berperan sebagai konselor bagi anggota *halaqahn*ya. *Halaqah* adalah sarana di mana setiap individu yang ada di dalamnya tidak hanya mempelajari dan mendalami ajaran Islam tetapi segagai sarana untuk melakukan *sharing* dengan mengemukakan segala persoalan yang sedang dihadapinya dan sama-sama mencari jalan keluarnya.

Kegiatan *halaqah* merupakan proses internalisasi nilai-nilai agama yang intensif yakni proses pemahaman, penghayatan, pendalaman, terhadap ajaran Islam sehingga melahirkan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran ajaran agama yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Proses internalisasi agama secara terprogram, bertahap dan berkesinambungan akan membantu seseorang dalam memperoleh kematangan beragama. Kematangan beragama menurut Allport,4 adalah salah satu faktor yang menentukan dalam kemampuan seseorang mengelola keadaan, menghadapi fakta/realita secara positif. (*coping stres*). Berdasarkan hal-hal di atas maka *halaqah* dapat dijadikan model alternatif dalam konseling Islam.

Dipilihnya stres sebagai kasus dalam mengilustrasikan pendekatan *halaqah* karena stres merupakan bagian dari kehidupan dan kehidupan tidak bisa lepas dari stres. Stres bisa dialami oleh siapa saja mulai anak-anak sampai orang dewasa. Stres bisa bersifat akut dan bisa pula bersifat kronis. Banyak penelitian membuktikan bahwa stres bisa berdampak negatif bagi kesehatan jasmani dan kesejahteraan psikologis. Stres berimplikasi negatif jika berakumulasi dalam kehidupan individu tanpa ada solusi yang tepat.

Stres adalah Kondisi fisik dan lingkungan sosial yang melebihi kemampuan individu untuk meresponnya. Respon manusia terhadap stres sangat terpersonalisasikan dan bervariasi pada setiap orang. Individu yang toleran terhadap stres memilki sikap hidup yang terkendali. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi *coping* seseorang terhadap stres. Faktor-faktor tersebut antara lain jenis masalah, pendidikan, kepribadian, penilaian diri (citra diri), dukungan sosial dan peningkatan pemahaman agama.5

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa keberagamaan yang matang memungkinan manusia dapat melakukan hal-hal besar, mampu melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan orang lain; agama memberikan kepadanya kedamaian dan kebahagiaan, keharmonisan dan kesadaran akan tujuannya dan ia memberikan semuanya ini dalam bentuknya yang mutlak. *Halaqah* pendekatan untuk memulihkan rasa percaya diri, meluruskan cara berfikir, cara pandang dan cara merasa sehingga individu dapat berpikir realistis, mampu melihat kenyataan yang sebenarnya dan mampu mengatasi problemanya dengan cara-cara yang dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam konteks ini konseling agama dengan pendekatan *halaqah* menjadi sangat penting karena pada hakekatnya *halaqah* adalah sebuah proses bimbingan dan dan juga konseling yang akan memberdayakan kemampuan internal seseorang untuk menghadapi berbagai permasalahan dan sanggup mengatasi problemnya dengan cara-cara yang dapat dipertanggungjawabkan, atau dengan kata lain memiliki strategi *coping stress* yang baik.

# Landasan Filosofis Halaqah Dalam Konseling Islam

Menurut Lazarus dan Folkman,6 *coping* dipandang sebagai faktor yang menentukan kemampuan manusia untuk melakukan penyesuaian terhadap situasi yang menekan (*stressful life events*). Pengertian perilaku *coping* yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah strategi atau pemilihan cara berupa respon perilaku dan respon pikiran serta sikap ang digunakan dalam rangka memecahkan permasalahan yang ada agar dapat beradaptasi dalam situasi menekan.

Lazarus dan Folkman,7 mengklasifikasi *coping* menjadi dua bagian, yaitu *approach-coping* dan *avoidance-coping*. *Approach-coping* yang disebut juga dengan *problem-focus-coping* memiliki sifat analitis logis, mencari informasi dan berusaha untuk memecahkan masalah dengan penyesuaian yang positif. Sedangkan *avoidance-coping* yang disebut juga *emotional-focus, coping* itu bercirikan represi, proyeksi, mengingkari dan berbagai cara untuk meminimalkan ancaman.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam strategi *coping* adalah religi yakni pemahaman agama yang baik dan benar. Beberapa penelitian menemukan bahwa peningkatan pemahaman keagamaan seseorang akan mempengaruhi strategi dalam memahami masalahnya.8 Konseling

agama (Islam) adalah sebuah pendekatan dakwah khusus yang diperuntukkan bagi

*mad’u* yang bermasalah atau memiliki potensi bermasalah.

Banyak model pendekatan yang telah diterapkan dalam konseling sepanjang sejarahnya terutama di Barat. Misalnya pendekatan psikoanalisa, behaviorisme, humanisme, logoterapi dan lain-lain. Masing-masing pendekatan tersebut memiliki paradigma sendiri dalam memandang sebuah masalah termasuk bagaimana cara menyelesaikannya.9 Konseling agama dalam hal ini Islam memang belum memiliki akar kokoh dalam kontruksi keilmuan konseling ilmiah. Namun jika ditinjau dari adanya kemiripan cara pandang terhadap manusia maka konseling agama dapat disepadankan dengan pendekatan logoterapi.

*Halaqah* adalah istilah yang artinya lingkaran sebagai pendekatan dan metode dalam dakwah dan pendidikan Islam, biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Jumlah peserta dalam kelompok kecil tersebut berkisar antara 3-12 orang. Biasanya peserta *halaqah* dipimpin dan dibimbing oleh seorang *murobbi* (pembina). Murobbi disebut juga dengan mentor, pembina, ustadz (guru), *mas’ul* (penanggung jawab). Murobbi bekerjasama dengan peserta halaqah untuk mencapai tujuan *halaqah*, yaitu terbentuknya muslim yang Islami dan berkarakter da’i (*takwinul syakhsiyah islamiyah wa da’iyah*).10 Dalam *halaqah* terdapat rukun (*ta’aruf, tafahum dan takaful*) yang menjadi keharusan dalam proses *halaqah.11* Juga memiliki adab-adab yang wajib dipenuhi oleh pembina/murobbi dan anggota/mutarobbi selama proses *halaqah.*

1. *Dimensi Sosial Psikologis Halaqah*

Aspek Pengakuan dan Penyaluran (*katarsis*). *Katarsis* adalah pelepasan emosi-emosi yang terpendam.12 Proses *katarsis* sangat dikenal dalam psikologi, terutama dalam aliran psikoanalisis. Proses *katarsis* ini penting bagi orang-orang yang sedang menghadapi masalah emosional. Pada umumnya orang yang sedang menghadapi persoalan berat atau menghadapi situasi yang menyedihkan, menjengkelkan, atau mengecewakan seringkali tidak bisa atau tidak mau mengungkapkannya pada orang lain. Mereka sering memendam dalam hatinya sendiri atau berusaha melupakannya. Padahal dengan menekan segala macam perasaan, fikiran yang mengganggu ke alam bawah sadar akan mengakibatkan berbagai macam gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, stres bahkan menimbulkan penyakit fisik seperti penyakit jantung, liver atau tekanan darah tinggi.

Dalam konseling psikologis, seringkali konselor hanya berperan sebagai mdia *katarsis* atau penampung untuk menerima segala macam keluhan klien yang mengungkapkan segala macam perasaan, emosi atau pikiran-pikiran yang mengganggunya. Setelah mengekspresikan diri secara bebas dan menceritakan segala macam pikirannya pada umumnya orang akan merasa lebih ringan, meskipun masalahnya sendiri belum terselesaikan. Tetapi paling tidak beban bathinnya bisa berkurang. Apa lagi kalau orang tersebut sampai menangis. Konselor biasanya akan membiarkan terus menangis sampai puas dan akhirnya orang tersebut merasa lega. Hal ini sangat penting sebagai landasan untuk menyelesaikan persoalannya itu sendiri. Dengan tersalurnya emosi-emosi yang terpendam ini, maka orang bisa berfikir jernih.

Setiap orang membutuhkan sarana untuk berkomunikasi baik dengan diri sendiri, dengan orang lain, dengan alam maupun dengan Tuhannya. Komunikasi akan lebih dibutuhkan tatkala seseorang mengalami masalah atau gangguan psikologis. Dalam kegiatan *halaqah* terdapat unsur *katarsis* dapat menjadi sarana komunikasi sebagai proses pengakun dan penyaluran, proses *katarsis* atau kanalisasi terhadap hal-hal yang tersimpan dalam dirinya.

Salah satu kegiatan dalam *halaqah* adalah qadaya warowa’i yakni laporan diri di mana setiap anggota *halaqah* menyampaikan segala aktivitas, mulai dari pekerjaan, kegiatan sehari-hari, kesehatan sampai masalah yang mungkin sedang dihadapi. Kegiatan ini bertujuan untuk *sharing* antar anggota maupun dengan pembina/konselor.

Seseorang dapat menyampaikan segala perasaan dan masalah yang sedang dialaminya kepada orang lain yang ia percaya akan memberi efek pelegaan bathin yang akan mengurangi ketegangan perasaannya. Seseorang akan merasa bahwa dirinya tidak sendiri (*lonely*), tidak merasa kesepian. *Katarsis* dapat membebaskan tenaga psikis manusia dari ikatan kegelisahan. Terlebih lagi sarana *katarsis* dalam bentuk *halaqah*, karena hubungan dan suasananya dibangun atas dasar spiritual/ruhiyah. suasana ruhaniyah ini akan mempengaruhi harapan, kemauan dan memberikan kekuatan yang memungkinkan untuk menanggung berbagai derita yang dialaminya.

1. *Kontrol Diri*

Kontrol diri merupakan salah satu aspek psikologi yang selalu berkembang sejak anak-anak hingga dewasa. Seorang anak pada umumnya masih belum mempunyai kontrol diri yang baik, sehingga apa saja yang diinginkan, apa saja yang dipikirkan, semuanya diekspresikan keluar secara spontan. Misalnya saja

seorang anak yang ingin makan, maka ia tidak peduli apakah ibunya sedang menerima tamu atau sedang shalat, langsung saja ia berteriak minta makan. Demikian juga kalau ia merasa jengkel, kadang-kandang mainan yang disenanginya dibantingnya sendiri. Ketika menginjak usia remaja, kemampuan mengontrol diri ini sangat diperlukan, karena dorongan-dorongan dan nafsu-nafsu keinginannya semakin menggejolak. Terutama dorongan seksual dan dorongan agresif, jika seorang remaja tidak mempunyai kontrol diri yang baik, maka dia akan dikuasai oleh dorongan-dorongan ini, sehingga akibatnya timbulah beraneka ragam macam bentuk kenakalan remaja, misalnya perkelahian, hamil sebelum nikah dan sebagiannya.

Kontrol diri ini kalau tidak berkembang dengan baik akan menghambat proses pendewasaan seseorang, karena salah satu indikasi dari taraf kedewasaan seseorang adalah sejauh mana kemampuannya mengontrol diri sendiri. Semakin bertambah dewasa seseorang semakin pandai ia menguasai dan mengendalikan dirinya sendiri.

Salah satu adab *halaqah* adalah tidak menyia-nyiakan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat dan menetapkan skala prioritas bagi pekerjaan-pekerjaan yang akan dilaksanakan berdasarkan kadar urgensinya. Adab ini mengendaki adanya disiplin dan kendali diri dari para peserta *halaqah* dalam memanfaatkan waktu luang misalnya, membiasakan diri untuk mengisinya dengan hal-hal yang bermanfaat dan membiasakan untuk senantiasa memperioritaskan pekerjaan- pekerjaan yang diamanahkan pada dirinya.

Setiap pertemuan *halaqah* semua peserta diharuskan melaporkan perkembangan (*progress raport*) semua aktivitas dalam sepekan karena biasanya *halaqah* diadakan satu kali dalam sepekan- mulai dari pekerjaan, kesehatan, keluarga, atau amanah-amanah lain dan lain sebagainya. Di samping itu dalam aktivitas halaqah ada agenda *mutabaah amal yaumiyah,* yakni evaluasi bersama terhadap amal-amal ibadah harian yang telah disepakati sebelumnya baik itu jenisnya maupun target pencapaiannya. Biasanya ibadah harian ini yang lebih ditekankan adalah ibadah sunnah, misalnya shalat berjamaah, shalat tahajjud, shalat dhuha, membaca Al-qur’an dan lain-lain. Setiap *halaqah,* ibadah harian ini dilaporkan dan dievaluasi apakah semua peserta telah mencapai target atau belum, jika belum akan dievaluasi hambatan-hambatannya dan solusinya. Begitupun bagi peserta yang telah mencapai target akan memberikan pengalamannya sebagai masukan bagi yang lainnya.

Agenda *mutabaah amal yaumiyah* ini dapat memberikan semangat pada para peserta *halaqah* untuk senantiasa disiplin/istiqamah terutama dalam ibadah, yang pada gilirannya akan berefek pada perkembangan kemampuan kotrol diri mereka pada setiap aktivitas dalam kehidupan sehari-harinya.

1. *Pemecahan Masalah*

Setiap manusia yang hidup di dunia ini akan menghadapi berbagai macam persoalan. Mulai dari masalah kecil sehari-hari yang remeh sampai masalah besar. Jika seseorang telah merasa persoalan yang dihadapinya terlalu berat, maka dia akan mencari orang lain yang dapat membantu memecahkan persoalannya. Mungkin dia akan meminta bantuan temannya, tetangganya, keluarganya atau bahkan meminta bantuan pada seorang ahli, seperti psikolog yang profesional. Penggunaan jasa konsultasi psikologi dalam menghadapi masalah seperti ini tampaknya masih sangat jarang dimanfaatkan oleh masyarakat di Indonesia. Kebanyakan hanya masyarakat kota yang berpendidikan tinggi yang menggunakannya. Hal ini disampaikan karena psikologi (dari Barat) masih belum banyak dikenal orang, juga karena di dalam masyarakat sendiri ada orang-orang tertentu yang dapat juga berperan sebagai ”psikolog”, yang senantiasa dimintai pertolongannya untuk memecahkan berbagai macam masalah. Misalnya pemuka masyarakat, orang pintar atau seorang kiyai.

Dalam *halaqah,* peran ”psikolog” tersebut tidak lain terdapat pada seorang pembina/pembimbing/*murobbi.* Dalam *halaqah* peserta tidak hanya belajar agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari tetapi sebagai sarana untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi mereka. Sebagaimana dinyatakan oleh Iman Syahid Hasan al-Bana bahwa salah satu yang harus dikerjakan dalam pertemuan *halaqah* adalah setiap peserta anggota *halaqah* mengemukakan problemnya dan anggota yang lain bersama-sama mencarikan jalan pemecahannya dalam suasana penuh persaudaraan dan ikhlas semata-mata karena Allah.13

Persolan-persoalan yang diselesaikan sangat bervariasi, mulai masalah kecil dalam kehidupan sehari-hari sampai masalah-masalah besar misalnya, pekerjaan, jodoh, keuangan dan lain-lain. Jika masalanya berat/besar biasanya ditindaklanjuti di luar forum *halaqah* bersama pembinanya/*murobbi*nya. Dengan demikian pembina/*murobbi* benar-benar bertindak sebagai konselor bagi anggota binaannya.

1. *Pemahaman (insight)*

Insight merupakan kesadaran atau pemahaman seseorang tentang suatu hal yang terjadi secara tiba-tiba. Kesadaran ini dapat berupa pemahaman tentang

sesuatu dalam dirinya sendiri, terhadap problem yang dihadapi atau yang berkaitan dengan pemahaman intelektual.

Untuk mendapatkan *insight* yang berupa pemahaman terhadap diri sendiri merupakan salah satu tugas konselor dalam suatu konsultasi psikologi. Tetapi untuk membawa seorang klien yang sedang menghadapi masalah agar memperoleh *insight* kadang membutuhkan waktu yang cukup lama. Ini dikarenakan kebanyakan orang menggunakan mekanisme pertahanan diri (*defens mechanism*). Artinya orang cenderung secara tidak sadar untuk membentengi dirinya sendiri dari bahaya yang mengancam harga dirinya dengan menggunakan berbagai macam cara.14 Misalnya orang telah melakukan perbuatan salah, kemudian menggunakan mekanisme pertahanan diri rasionalisasi (membuat berbagai macam alasan yang rasional atau masuk akal supaya ia terhindar dari perasaan bersalah). Atau ada orang yang menggunakan cara penolakan, artinya orang tidak mau mengakui bahwa dia telah melakukan perbuatan yang melakukan. Ada juga orang yang cenderung menggunakan cara represi atau menekan keadaan yang memalukan itu ke dalam alam ketidaksadaran. Sementara orang lain mungkin menggunakan cara agresi, marah bahkan menyerang ketika dirinya merasa terancam.

Mekanisme pertahanan diri dalam beberapa hal dibutuhkan untuk menjaga stabilitas jiwa seseorang, tapi kalau terlalu berlebihan justru akan menghalangi orang tersebut untuk mencapai kesadaran diri dan memperoleh *insight.*

Konseling agama pada hakekatnya dilakukan untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran diri, pemahaman akan tujuan hidup, dari mana dia berasal, ke mana ia akan kembali, pemahaman bahwa setiap perilaku akan dimintai pertanggungjawabannya dihadapan Tuhan dan lain-lain. Terlebih lagi dalam *halaqah,* proses tranformasi nilai-nilai Islam terjadi secara lebih intensif dengan mengedepankan pendekatan-pendekatan psikologis.

Di samping itu sebagaimana dikemukakan di atas bahwa pemahaman diri (*insight*) memerlukan waktu yang cukup lama, dan memerlukan tahapan-tahapan, maka konseling dengan pendekatan *halaqah* sangat tepat digunakan karena spirit penting aktivitas *halaqah* adalah bertahap dan *istimrar* (berkesinambungan).

1. *Kebersamaan*

Ditinjau dari formasi (bentuk) pertemuannya, *halaqah* (lingkaran) memiliki keunggulan setidaknya dalam hal : *Pertama, h*ubungan sosial. Posisi duduk yang melingkar memberi nuansa kesetaraan, kesederajatan, persaudaraan, kekeluargaan dan keakraban. Jalinan lingkaran dalam *halaqah* menghilangkan jarak psikologis

antara pembina/ *murabbi/*konselor dengan anggota/*mutarobbi/*klien. Perasaan superioritas dan inferioritas teredam dengan sendirinya dalam *halaqah* karena hubungan emosonal yang dibangun sejak awal memberi kenyamanan untuk berlangsungnya interaksi yang harmonis. *Kedua,* Komunikasi. Wajah saling berhadapan antara pembina/ *murobbi/*konselor dengan anggota/*mutarobbi/klien* dan sangat berdekatan sehingga sangat menguntungkan dalam proses komunikasi multi arah dan volume suarapun tidak perlu dikeraskan, dengan begitu kendala komunikasi dan psikologispun dapat di atasi dengan sendirinya.

*Halaqah* merupakan bentuk interaksi sosial yang menggambarkan kesetaraan dan kesederajatan (egaliter). Posisi pembina/*murobbi* yang duduk menyatu dengan anggota yang lain dengan kedekatan yang sedemikian rapat, semua wajah saling berhadapan (saling memandang), memberi peluang yang sangat besar untuk terciptanya suasana akrab, dekat secara fisik dan psikis, sehingga dapat menimbulkan hubungan emosianal dan saling menyayangi. Suasana seperti inilah yang sangat dibutuhkan dalam konseling terutama dalam konteks peningkatan kemampuan *coping stres.*

Suasana dan hubungan yang dibangun antara pembina/*murabbi* dengan anggota, antara angggota dengan anggota yang lain merupakan sistem keluarga yang meletakkan unsur kasih sayang sebagai perekatnya dan nuansa persaudaraan (ukhuwwah) sebagai simpulnya. Itulah sebabnya *halaqah* ini kadang-kadang disebut *usrah* (keluarga). Sebagaimana disebut oleh Hasan Al-Bana (1939) sebagai *nizhomul usroh* (sistem keluarga). Penamaan *usroh* ini didasari oleh semangat kekeluargaan dan persaudaraan yang mendasari *halaqah.* Al-Bana menetapkan tujuan *usroh* untuk membimbing anggota kepada puncak keteladanan, mengokohkan ikatan hatinya dan mengangkat derajat *ukhuwwah* (persaudaraan)nya, dari kata-kata dan teori menuju realitas dan amal nyata.

Aspek kebersamaan dalam *halaqah* mempunyai nilai terapeutik, dapat mengindarkan seseorang dari perasaan terisolir, terpencil, tidak dapat bergabung dalam kelompok, tidak diterima atau dilupakan. Keterlibatannta dalam halaqah mempunyai efek terapi kelompok (group therapy), sehingga perasaan cemas, terasing akan hilang. Di dalam kelompok *halaqah* seseorang dapat merasakan adanya universalitas, merasa adanya orang lain yang memiliki masalah yang sama dengan dirinya. Suasana seperti ini sangat penting bagi mereka yang bermasalah. Perasaan univesalitas ini akan meningkatkan pembukaan diri dan memberikan motivasi untuk berubah yang lebih besar dan membantu proses penyembuhan.

1. *Terapi Lingkungan*

Seseorang yang merasa tidak diperhatikan atau diacuhkan oleh keluarganya, masyarakat atau lingkungan di mana ia berada sering mengalami gangguan atau goncangan jiwa. Bahkan tidak sedikit mereka yang stres, depresi bahkan berakhir dengan bunuh diri. dalam *halaqah* ada unsur-unsur rasa diperhatikan dan rasa berarti bagi seseorang. Nilai kebersamaan, kesetaraan dan persaudaraan yang ada dalam *halaqah*, sangat berarti bagi seseorang yang dilingkungannya tidak memperoleh peran atau diremehkan.

*Halaqah* juga dapat menjadi lingkungan alternatif, terutama bagi remaja, karena menurut Hurlock,15 remaja sudah mulai meninggalkan rumah atau lingkungan keluarga menuju ke kelompok. Ada berbagai kelompok remaja misalnya *chume clique* (sahabat karib), *crow,* kelompok formal dan gang. Gang remaja inilah yang sering berkaitan dengan tingkah laku menyimpang, di antaranya adalah penyalahgunaan narkoba, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya.

Salah satu terapi bagi korban penyalahgunaan narkoba adalah dengan terapi lingkungan, ia harus pindah dari lingkungan yang kurang mendukung ke lingkungan yang lebih mendukung. Namun hal ini kadang-kadang sulit dilakukan karena hampir setiap tempat anak dapat memperoleh obat dan memperoleh teman yang hampir sama dengan tempat yang lama.

Oleh karena itu *halaqah* adalah lingkungan alternatif yang kondusif untuk terapi korban penyalahgunaan narkoba. Jenis *halaqah*nya juga khusus yakni *halaqah* remaja. Dalam *halaqah* remaja terdapat kegiatan baik itu keagamaan, fisik maupun sosial, kegiatan ini dapat memberikan andil dalam terapi.

1. *Pengalihan Perhatian*

Di samping efek terapeutis seperti yang telah disebutkan di atas *halaqah* mengandung unsur pengalihan perhatian. Kesibukan manusia sehari-hari yang menyita pikiran, tenaga dan perasaan apa lagi yang bersifat rutinitas, dalam kondisi seperti ini seseorang membutuhkan istirahat dan perubahan suasana. Hal ini juga sekaligus menjadi penjelasan kenapa ditempat tugas misalnya kantor atau instansi perlu adanya mutasi, rotasi, alih tugas mengubah suasana kerja dan lain sebagainya.

Terlibat dalam kegiatan *halaqah* dapat mengalihkan perhatian seseorang dari kesibukan yang sudah menyita segala energi yang ada dalam diri seseorang dan kadang-kadang menyebabkan stres. Suasana *halaqah* akan memberikan suasana rileks, tenang karena ia akan bertemu dengan anggota lain dan saling

bercengkrama. Halaqah dapat mengalihkan perhatian walaupun sejenak dari rutinitas pekerjaan di kantor ataupun di rumah.

Kegiatan pokok *halaqah* adalah mempelajari Islam, penanaman nilai-nilai Islam tidak hanya pada tataran kognisi (pengetahan) tetapi pada tataran efeksi (penghayatan) dan konasi (pengamalan) ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini tentu dapat memelihara jiwa individu dan menguatkan pikiran maupun perasaan sehingga menjadi lebih mampu dalam menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupannya.

**Fungsi Halaqah dalam Konseling Islam dan *Coping Stres***

Konseling Islam sebagaimana diuraikan di atas mengemban fungsi paling tidak empat fungsi yaitu pencegahan (preventif), Penyembuhan (kuratif), pemeliharaan (*reservation*) dan fungsi pengembangan (*developmental*). Artinya semua pendekatan, metode ataupun teknik yang digunakan dan dikembangkan harus memiliki fungsi yang sejalan dengan konseling, termasuk pendekatan *halaqah* yang menjadi objek analisis dalam penelitian ini. Berikut ini analisa fungsi-fungsi *halaqah* dalam konseling Islam :

1. *Fungsi Pencegahan (preventif)*

Halaqah sebagai salah satu model dalam konseling Islam harus mampu berfungsi memberikan pencegahan kepada manusia untuk tidak terjerumus pada gangguan psikologis atau permasalaha yang akan mengganggu kehidupan. Sebagai pencegahan *halaqah* diperuntukkan bagi orang-orang yang diduga memiliki peluang untuk menderita gangguan kejiwaan (kelompok berisiko), misalnya orang-orang yang terlalu berat penghidupannya, orang-orang yang bekerja amat sibuk seperti mesin, orang-orang yang tersingkir atau teraniaya oleh sistem sosial, atau orang yang kapasitas jiwanya tidak sanggup menghadapi kehidupan modern, atau orang yang menghadapi keruwetan hidup atau kelompok beresiko lain misalnya remaja. Menurut Hurlock,16remaja sudah mulai meninggalkan rumah atau lingkungan keluarga menuju ke kelompok. Ada berbagai kelompok remaja misalnya *chume clique* (sahabat karib), *crow,* kelompok formal dan gang. Gang remaja inilah yang sering berkaitan dengan tingkah laku menyimpang, di antaranya adalah penyalahgunaan narkoba, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya. Kehadiran *halaqah* remaja akan menjadi kelompok alternatif yang dapat mewadahi remaja untuk bergaul atau bersosialisasi. Pada saat yang sama mereka terhindar dari penyimpangan perilaku yang menjadi kecenderungan remaja.

Karakter *Halaqah* adalah berkelanjutan, terprogram dan bersistem. Karakter ini sangat cocok dengan misi yang diemban oleh konseling sebagai benteng pencegahan (prefentif) agar seseorang terhindar dari masalah seperti yang dikemukakan oleh Mubarok,17 bahwa konseling Islam yang bersifat preventif ini harus dilakukan secara aktif, terprogram dan bersistem. Konselor bukannya menunggu klien, tetapi merekalah yang harus mendatangi kelompok beresiko ini.

1. *Penyembuhan (kuratif)*

*Halaqah* sebagai upaya penyembuhan (kuratif atau korektif) fungsi ini sifatnya memberi bantuan kepada individu/klien dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi. salah satu dimensi psikologis yang ada dalam *halaqah* sebagaimana dikemukakan sebelmnya adalah *problem solving* (membantu pemecahan masalah). Dalam *halaqah* peserta tidak hanya belajar agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari tetapi sebagai sarana untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi mereka. Sebagaimana dinyatakan oleh Iman Syahid Hasan al-Bana bahwa salah satu yang harus dikerjakan dalam pertemuan *halaqah* adalah setiap peserta anggota *halaqah* mengemukakan problemnya dan anggota yang lain bersama-sama mencarikan jalan pemecahannya dalam suasana penuh persaudaraan dan ikhlas semata-mata karena Allah.18

Selain sebagai sarana problem solving, *halaqah* dapat juga menjadi terapi penyembuhan bagi seseorang yang mengalami masalah/gangguan yang disebabkan pengaruh lingkungan. Misalnya penyimpangan seksual, kenakalan remaja atau penyalahgunaan obat-obatan. *Halaqah* dapat berfungsi sebagai terapi lingkungan. Bagi korban penyalahgunaan narkoba, terapi yang harus dilakukan adalah dengan terapi lingkungan, ia harus pindah dari lingkungan yang kurang mendukung ke lingkungan yang lebih mendukung. *Halaqah* adalah alternatif lingkungan yang kondusif karena di samping sarat dengan kegiatan keagamaan, tetapi juga ditambah dengan kegiatan-kegiatan lain misalnya mengadakan studi tour, mengunjungi tempat wisata (*rilah),* mengadakan olah raga bersama setiap bulan, pendakian gunung, shalat berjamaah, bersilaturrahmi dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan ini tentu sangat baik untuk pencegahan maupun penyembuhan.

1. *Fungsi Pemeliharaan (reservatif)*

*Halaqah* dalam fungsi pemeliharaan membantu individu/klien yang sudah sembuh agar tetap sehat, tidak mengalami problem yang pernah dihadapi. Menurut Mubarok,19 kegiatan konseling yang berfungsi untuk pemeliharaan adalah membentuk semacam club yang anggautanya para klien atau ex klien dengan menawarkan program-program yang terjadwal, misalnya ceramah-ceramah

keagamaan atau keilmuan, program aksi sosial untuk kelompok masyarakat tak mampu, misalnya secara aktif menghimpun dana bagi pasien tak mampu di rumah sakit, panti asuhan atau panti jompo, atau menawarkan program produktif berupa penghimpunan dana bagi beasiswa mahasiswa berprestasi tapi tak mampu, atau menawarkan program wisata ziarah.

1. *Fungsi Pengembangan (developmental)*

*Halaqah* dalam fungsi ini adalah membantu individu/klien yang sudah sembuh agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya pada kegiatan yang lebih baik. Kegiatan *halaqah* dalam fungsi ini dapat dilakukan dengan mendirikan semacam club, dengan penekanan pada program yang terarah, yang melibatkan anggauta, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun pengembangan. Klien yang sudah sehat dapat diajak untuk menjadi pengurus dari lembaga-lembaga yang melaksanakan kegiatan sosial, pendidikan dan keagamaan. Dengan aktif sebagai pengurus maka ia bukan hanya menyembuhkan diri sendiri tetapi bahkan menyembuhkan orang lain yang belum sembuh.

Salah satu tujuan *halaqah* adalah adalah pengembangan potensi secara maksimal atau pengembangan pribadi (*self development*) para pesertanya. Halaqah yang berlangsung secara rutin dengan peserta yang tetap biasanya berlangsung dengan semangat kebersamaan (*ukhuwwah Islamiyah*). Dengan nuansa semacam itu, peserta belajar bukan hanya tentang nilai-nilai Islam, tapi juga belajar untuk bekerjasama, saling memimpin dan dipimpin, belajar disiplin terhadap aturan yang mereka buat bersama, belajar berdiskusi, menyampaikan ide, belajar mengambil keputusan dan juga belajar berkomunikasi. Semua itu sangat membantu bagi pengembangan potensi dan penting bagi kematangan pribadi seseorang untuk mencapai tujuan hidupnya, yakni sukses di dunia dan akhirat.

**Mekanisme Halaqah dalam Meningkatkan *Coping Stres***

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan *coping stres* pada diri seseorang, beberapa di antaranya adalah kepribadian yakni *locus of control* (kendali diri), dukungan sosial dan peningkatan pemahaman agama.20 Menurut Mubarok,21 Keyakinan agama (keimanan) merupakan bagian dari struktur kepribadian, sehingga getar batin dapat dijadikan penggerak tingkah laku (motif) kepada kebaikan. Premis ini dapat dijadikan landasan filosifis bagi *halaqah* sebagai salah satu model dalam konseling Islam khususnya dalam konteks meningkatkan kemapuan *coping stres.*

Religiusitas yang berkembang baik akan menumbuhkan kepribadian yang matang, sehat dan sempurna. Dikemukakan oleh Suroso,22 bahwa orang yang matang dalam beragama akan selalu mencoba patuh terhadap ajaran agamanya. Banyak bukti menunjukkan bahwa orang yang mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-harinya mendapatkan pengaruh positif bagi perilaku dan sikapnya dalam merespon segala sesuatu. Integritas dan keseimbangan aspek- aspek religiusitas akan menumbuhkan pribadi-pribadi yang selaras antara keyakinan, pengetahuan dan pengamalan dalam kehidupannya yang dalam hal ini berhubungan erat dengan sejauhmana kualitas straegi *coping* saat menghadapi masalah.

Kematangan agama menurut Allport,23 adalah watak keberagamaan yang terbentuk melalui pengalaman. Pengalaman pengalaman tersebut akan membentuk reson terhadap objek-objek atau stimulus yang diterimanya yang berupa konsep- konsep dan prinsip-prinsip. Pada akhirnya konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang terbentuk dalam diri individu tersebut akan menjadi bagian penting dan bersifat menetap dalam kehidupan pribadi individu sebagai agama. Jika suatu saat keberagamaan individu sudah matang, maka kematangan beragama itulah yang akan mengarahkan individu untuk bersifat dan bersikap terbuka pada semua fakta, nilai-nilai dan memberi arah kepada kerangka hidup baik secara teoritis maupun praktek. Dalam konteks *coping stres,* kemampuan dalam memahami makna baik yang tersuarat maupun yang tersirat dengan bersandar pada sendi agama menjadi faktor yang cukup menentukan.

Dalam Islam, terdapat prinsip-prinsip yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah dalam kehidupan. Menurut Bahreisy,24 dalam al-Qur’an (Q.S. Al-Insyiroh : 1-8) Allah mencantumkan secara tersirat tahap-tahap yang harus dilalui oleh seseorang untuk dapat menyelesaikan masalahnya yakni :

* 1. *Positif Thinking*

Dalam ayat 6 surat al-Insyiroh Allah berfirman : ”*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudaan”.* Ayat ini menjelaskan janji dan kabar gembira dari Allah bahwa semua kesulitan dari setiap persoalan manusia selalu ada jalan keluarnya, maka hadapilah masalah itu dengan hati yang lapang. Hati yang lapang akan melahirkan kemampuan untuk menilai segala sesuatu dari sudut pandang yang positif (*positif thinking*). *Positive thinking* adalah separuh penyelesaian dari masalah yang sedang dihadapi karena dengan berfikir positif, otak manusia dapat berfikir secara jernih mengenai jalan keluar dari permasalahan yang ada.

* 1. *Positive Acting*

Ayat 7 surat al-Insyiroh Allah berfirman : ”*maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kejakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan ) yang lain”.* Berdasarkan ayat ini Allah memberi langkah kedua dalam menyelesaikan masalah, yaitu berusaha keras menyelesaikan persoalannya melalui perilaku-perilaku nyata yang positif, tidak mudah menyerah dalam menghadapi persoalan seberat apapun.

* 1. *Positive Hoping*

Ayat terakhir dalam surat al-Isyiroh berbunyi :”*Hanya kepada Tuhanmulah kamu berharap”.* Makna ayat ini adalah setelah manusia berlapang dada, lalu manusia mau dan mampu berusaha secara optimal dalam rangka menyelesaikan masalahnya lalu usaha terakhir yang tidak boleh ditinggalkan adalah berdoa dan bertawakkal kepada Allah. Doa adalah simbol optimisme atau harapan sedangkan tawakkal adalah simbol kesabaran dan lapang dada.

Jika tahapan ini dilakukan dalam setiap menghadapi persoalan maka hidupnya akan terhindan dari stres, depresi, frustasi atau gangguan-gangguan jiwa lainnya karena pada hakekatnya ia telah memiliki kemampuan *coping stres* yang baik. Namun mencapai kematangan beragama yang ideal bukanlah suatu usaha yang mudah layaknya membalikkan telapak tangan, karena sebenarnya perkembangan keberagamaan seseorang adalah proses yang memerlukan waktu lama dan berkesinambungan bahkan Subandi,25 menyatakan sebagai proses yang tidak akan pernah selesai.

Atas dasar itulah maka *halaqah* adalah salah satu upaya yang sesuai untuk mencapai kematangan dalam beragama karena *halaqah* bersifat intensif dan berkesinambungan dan benar-benar terjadi proses internalisasi nilai-nilai agama secara baik. Proses Internalisasi inilah yang menjadi konsep pokok dalam mengilustrasikan bagaimana mekanisme *halaqah* dapat meningkatkan kemampuan *coping stres*.

Internalisasi ialah proses penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.26 Internalisasi juga diartikan sebagai sebuah bentuk penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan prilaku*.27*

Jadi tekhnik pembinaan agama melalui proses internalisasi ini adalah pembinaan agama yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius agama yang dituangkan dalam kegiatan keagamaan yang sasarannya menyatu dalam kegiatan

individu, sehingga sampai pada tahap karakterisasi /mewatak. Pada tekhnik internalisasi terdapat tahapan-tahapan,28 yaitu:

* + 1. Tahap transformasi nilai yaitu, seorang pembina/*murabbi/*konselor menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik , pada umumnya merupakan komunikasi verbal.
    2. Tahap transaksi nilai yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi 2 arah atau interaksi antara pembina/*murabbi/*konselor dengan anggota/*mutarobbi/*klien yang bersifat sebagai interaksi timbal balik.
    3. Tahap transinternalisasi yaitu merupakan tahap yang lebih jauh dan lebih dalam dari sekedar transaksi. Disini bukan fisik, gerakan tau penampilan pembina/murabbi/konselor yang dinilai akan tetapi sikap mental dan kepribadiannya. Jadi pada tahap ini komunikasi dan kepribadianlah yang terlihat secara aktif.

# Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai

berikut:

1. Dimensi sosial psikologis yang terdapat dalam *halaqah* adalah dimensi katarsis (penyaluran, *halaqah* adalah sarana untuk menyalurkan bebagai potensi dan juga berbagai persoalan yang dihadapi), kontrol diri (adab-adab *halaqah* mengaruskan seseorang untuk taat aturan dan disiplin), *problem solving (*pemecahan masalah, salah satu agenda pokok *halaqah* adalah *qadlaya warowa’i* yakni acara penyampaian berbagai masalah yang di hadapi peserta *halaqah* dan pencarian jalan keluarnya), *insight* (salah satu tujuan pokok *halaqah* adalah dimilikinya pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang ajaran Islam yang kemudian terefleksi dalam pemahaman dan kesadaran terhadap diri dan orang lain), kebersamaan (formasi bentuk *halaqah/*lingkaran memberi nuansa kesamaan, kesetaraan dan persaudaraan antar konselor/murobbi dan klien/mutarobbi), terapi lingkungan (*halaqah* menjadi alternatif lingkungan bagi seseorang yang mengalami masalah psikologis/perilaku disebabkan lingkungan) dan pengalihan perhatian (*halaqah* dapat menjadi pilihan lingkugan dan suasana lain diluar rutinitas pekerjaan).
2. *Halaqah* memiliki setidaknya empat fungsi sebagaimana fungsi yang ada dalam konseling yakni fungsi pencegahan (mencegah seseorang dari

perbuatan menyimpang dan kemungkinan berbagai gangguan psikologis), penyembuhan (*halaqah* juga dapat menjadi terapi bagi seseorang yang sedang mengalami masalah perilaku atau gangguan psikologis), pemeliharaan (*halaqah* dapat memelihara jiwa baik pikiran maupun perasaan seseorang agar tetap sejahtera secara mental maupun spiritual) dan fungsi pengembangan (salah satu tujuan *halaqah* adalah mendorong pengembangan potensi diri secara maksimal, baik lahir maupun bathin, baik intelektual, emosional maupun spirituan).

1. mekanisme *halaqah* dalam meningkatkan kemampuan *coping stres* adalah melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui tahap transformasi (ta’lim) yaitu menginformasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, kemudian tahap transaksi (takwin) yaitu interaksi tombal balik antara pembina/murobbi dengan anggota/mutarobbi dan tahap transinternalisasi (tanfizd) yakni internalisasi sikap, mental dan kepribadian pembina/murobbi kepada anggota/mutarobbinya.

# Endnote

1 Andi Mappiare, *Konseling dan Psikoterapi,* Jakarta, Raja Grapindo Persada, 2004. 2 Faizah & Effendi, Muchsin, Lalu, *Psikologi Dakwah,* Jakarta,Prenada Media, 2006. 3Suroso, *Agenda Psikologi Islami,* Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002, hlm 42-43.

4 Allport, G. W, *The Individual an His Religion: a Psychological Interpretation,* New York, The Macmillan Co, 1953.

5 Indirawati, E. Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Kecendeungan Strategi Coping. *Jurnal Psikologi.* Vol. 3. No. 2. Bandung, Universitas Diponegoro, 2006, hlm 73.

6 Baron, A.R., Byrne, D., *Psikologi Sosial*, Edisi Ke 10. Terjemahan oleh Ratna Djuwita dkk. 2009. Jilid I. Jakarta, Erlangga, 2003, hlm 230.

7 Lazarus, R. & Folkman, S. *Stress, Appraisal and Coping,* New York, Springer, 1984.

8 Subandi, Perkembangan Kehidupan Beragama. *Buletin Psikologi.* Vol. 1.

Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM, 1995, hlm 45.

9 Mubarok, A. *Konseling Islam: Teori dan Kasus,* Jakarta, Pustaka Firdaus, 1999, hlm 189.

10 Satria Lubis, Hadi, *Rahasia Kesuksesan Halaqah (usroh)*, Tangerang FBA Press, 2010.

11 Ali Jabir, Musin, Husein, *Membentuk Jamaatul Muslimin,* Terj. Abu Fahmi dkk, Jakarta, Gema Insani Press, 1986.

12 Subandi, Perkembangan Kehidupan Beragama. *Buletin Psikologi.* Vol. 1.....hlm

130.

13 Ali Jabir, Musin, Husein, *Membentuk Jamaatul Muslimin,* Terj. Abu Fahmi dkk,..

hlm 119.

14 Hall. Calvin S dan Lindzey, Gardner, *Psikologi Kepribadian: Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*, Terj. Yustinus. Yogyakarta, Kanisius, 2003, hlm 86-90.

15Hurlock. E.B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan,* Jakarta, Erlangga, 1996.

16 Hurlock. E.B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.*

17 Mubarok, A. *Konseling Islam: Teori dan Kasus.*

18 Ali Jabir, Musin, Husein, *Membentuk Jamaatul Muslimin,* Terj. Abu Fahmi dkk,...

319.

19 Mubarok, A. *Konseling Islam: Teori dan Kasus.*

20 Indirawati, E. Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Kecendeungan

Strategi Coping. *Jurnal Psikologi.* Vol. 3. No. 2.

21Mubarok, A. *Konseling Islam: Teori dan Kasus.*

22 Suroso, Nashori. F, *Psikologi Islami: Agenda Menuju Aksi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997.

23Allport, G. W, *The Individual an His Religion: a Psychological Interpretation,* New York, The Macmillan Co, 1953.

24 Bahreisy. S, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier,* Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1992.

25 Subandi, Perkembangan Kehidupan Beragama. *Buletin Psikologi.* Vol. 1.

26 Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2005.

27 Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,

28 Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya, CV Media, Surabaya, 1996.

# Daftar Pustaka

Adz-dzaky, H.B, *Konseling dan Psikoterapi Islam: Penerapan Metode Sufistik,*

Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru, 2004.

Ali Jabir, Musin, Husein, *Membentuk Jamaatul Muslimin,* Terj. Abu Fahmi dkk, Jakarta, Gema Insani Press, 1986.

Allport, G. W, *The Individual an His Religion: a Psychological Interpretation,*

New York, The Macmillan Co, 1953.

Bahreisy. S, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier,* Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1992.

Baron, A.R., Byrne, D., *Psikologi Sosial*, Edisi Ke 10. Terjemahan oleh Ratna Djuwita dkk. 2009. Jilid I. Jakarta, Erlangga, 2003.

Faizah & Effendi, Muchsin, Lalu, *Psikologi Dakwah,* Jakarta,Prenada Media, 2006.

Hall. Calvin S dan Lindzey, Gardner, *Psikologi Kepribadian: Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*, Terj. Yustinus. Yogyakarta, Kanisius, 2003.

Hurlock. E.B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan,* Jakarta, Erlangga, 1996.

Indirawati, E. Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Kecendeungan Strategi Coping. *Jurnal Psikologi.* Vol. 3. No. 2. Bandung, Universitas Diponegoro, 2006.

Irsyanto, Kus, *Sistem Pembelajaran Halaqah dalam pembentukan Akhlaq* di SMU Negeri I Wonogiri tahun ajaran 2003/2004. *Skripsi,* Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2004.

Lazarus, R. & Folkman, S. *Stress, Appraisal and Coping,* New York, Springer, 1984.

Lubis, Satria, Hadi, *Rahasia Kesuksesan Halaqah (usroh)*, Tangerang FBA Press, 2006.

--------, *Menjadi Murobbi Sukses.* Tt , Pustaka Amanah, 2006.

Mappiare, Andi, *Konseling dan Psikoterapi,* Jakarta, Raja Grapindo Persada, 2004.

Mubarok, A. *Konseling Islam: Teori dan Kasus,* Jakarta, Pustaka Firdaus, 1999. Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya, CV Media, Surabaya, 1996.

Pestonjee, D.M, *Stress and Coping. The Indian Experience,* New Delhi, Sage Publication, 1992.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1989.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2005.

Sarto. Halaqah Tarbiyah sebagai Media Pembelajaran di SMU Negeri I Wonogiri*, Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2007.

Subandi, Perkembangan Kehidupan Beragama. *Buletin Psikologi.* Vol. 1.

Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM, 1995.

-------, *Dimensi Sosial Psikologis Zikir Pembelah Dada,* Yogyakarta, Kampus Press, 2005.

Suroso, Nashori. F, *Psikologi Islami: Agenda Menuju Aksi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997.

--------, *Agenda Psikologi Islami,* Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002.

**Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Hamka**

**Shobahussurur**

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Email: [shobah@maktoob.com](mailto:shobah@maktoob.com)

# Abstract

Modernization in every aspect of life is definitely needed. Modernization is a process to construct soul to be independent. Modernization from feudalism to democracy. Modernization from the traditional agrarian to advance state and industrialized. Modernization from ignorance to scientific discoveries. Scientific modernization to challenge the advanced countries, and so on. Based on this fact, Hamka has a view that modernization of education is definitely needed. That is because of serious problem in the world of education in Indonesia. Furthermore, the Western education results a sense of antipathy toward Islam and at the same time, Islamic boarding school education mostly against the western world. According to Hamka modernization of education can be actualized through the role of mosque. Mosque has effective educational role and enlightenment, but at some mosques rise educational institutions, for the level of schools as well as university.

**Keywords**: *al-madrasah,* modernisasi, masjid, *halaqah*

# Pendahuluan

I

slam memberikan penghargaan sangat tinggi kepada peran akal. Penghargaan itu begitu tinggi sehingga seorang tidak dibebani untuk menjalankan ajaran-ajaran agama ketika akal itu rusak,

dan tidak lagi berfungsi, gila umpamanya. Sebagaimana seorang mendapatkan dosa yang sangat berat ketika berusaha merusak fungsi akal atau bahkan meniadakannya, seperti bermabuk-mabukan. Islam memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya bagi siapa saja yang menumbuhkembangkan fungsi akal dengan melalui

berbagai proses belajar mengajar, mendidik dan mencerahkan.1 Dari generasi ke generasi semangat mengembangkan ilmu

pengetahuan itu terjadi. Penelitian, eksperimentasi, penemuan, dan metodologi keilmuan terus menerus dilakukan dan diperbarui oleh kaum intelektual muslim. Pasang surut proyek kerja ilmiah tersebut terjadi dalam sejarah Islam. Pembaruan-pembaruan terus dilaku- kan untuk mendapatkan hasil yang terbaik, baik yang menyangkut paradigma, bentuk lembaga, metode dan proses belajar mengajar.

Ilmu pengetahuan dalam sejarah Islam pada awalnya terkonsentrasi pada pribadi-pribadi guru. Para murid datang dari berbagai penjuru melakukan *rihlah ilmiyyah* kepada syeikh tertentu untuk menimba ilmu pengetahuan yang diinginkan. Para guru memiliki spesialisasi ilmu tertentu. Dari para ahli itu para murid menimba ilmu, memahami dan menguasainya. Proses transmisi pada awalnya lebih bersifat guru *minded* (*teacher centered*). Murid yang dianggap oleh guru telah menguasai bidang pelajaran tertentu diberi *ijâzah* (sertifikat) dari dan atas nama sang guru, bukan dari lembaga seperti sekarang. Ketokohan sang guru lebih penting dari lembaga di mana ia mengajar. Mayoritas para ulama terkenal adalah produk proses belajar mengajar secara pribadi antara guru dan murid.

Ada dua cara transmisi ilmu pengetahuan yang utama, yaitu secara oral dan secara tulisan. Metode oral dilakukan dengan cara guru membaca teks yang dipelajari, memberi keterangan atas poin- poin penting, sementara murid mendengarkan, atau dengan cara *al-qirâ’ah ‘alâ al-syeikh*, guru meminta murid membaca teks, guru mendengarkan kemudian mengoreksi bacaan yang salah. Setelah itu murid dipersilahkan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami dari apa yang dibaca, atau sang guru bertanya (mengada- kan ulangan) kepada murid seberapa jauh pemahamannya terhadap apa yang dibaca. Terjadilah diskusi serius ( *munâz}arah atau*

1Tentang perintah dan anjuran melakukan segala sesuatu dengan akal, dalam al- Quran disebutkan dengan menggunakan redaksi yang berbeda-beda, menggunakan akar kata *‘aqala* dengan berbagai *tas}rîf*nya sebanyak (49) kali, dari akar kata *fakara* dengan berbagai *tas}rîf*nya sebanyak (20) kali, dari akar kata *faqaha* sebanyak (20) kali, dari akar kata *‘alima* sebanyak (679) kali, dari akar kata *qara’a* sebanyak (70) kali. Bahkan wahyu pertama yang turun kepada Rasulullah SAW adalah perintah untuk membaca (*iqra’*), Q.S. al-‘Alaq/96:

1. Al-Quran mengecam mereka yang tidak menggunakan akal sebagai binatang (Q.S. al- A’râf/7: 179, Q.S. al-Furqân/25: 44), dan Allah akan mengangkat seorang mencapai derajat yang setinggi-tingginya karena menguasai ilmu (Q.S. al-Mujâdilah/58: 11).

*munâqasyah*) antara guru dan murid dengan argumen-argumen yang dimiliki. Tradisi ini penting bagi murid dikemudian hari karena mendidiknya untuk berargumentasi dengan nalar kuat dan dalil- dalil akurat.

Metode tulisan dilakukan dengan cara mencatat atau menyalin teks yang didiktekan oleh syeikh. Proses ini penting karena tidak ada teknologi percetakan yang menggandakan tulisan dalam bentuk foto copi atau percetakan. Buku-buku sangat mahal dan langka, itupun ditulis secara manual dengan tangan yang belakangan dikenal dengan manuskrip. Peserta didik tidak gampang dapat memiliki buku yang dimiliki guru. Oleh karenanya menyalin adalah solusi.

Keberhasilan proses transmisi ilmu pengetahuan tidak lepas dari peran penguasa pada waktu itu yang turut mendukung, membiayai dan membina proses transmisi. Sebut saja Khalifah al- Makmun dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dengan semangatnya membangun *Duwar al-Hikmah* dan *Duwar al-Ilm*, Wazir Nizâm al-Mulk mengembangkan lembaga-lembaga yang disebut *madrasah*. Mereka mengelola sumber-sumber pendanaan pendidikan dengan baik, berupa pendayagunaan zakat, infaq, sadaqah, wakaf, dan sumber-sumber pendanaan lain. Pengelolaan pendidikan tidak saja diserahkan kepada lembaga, guru, murid atau walinya, tapi mendapat perhatian besar dari penguasa. Hanya saja ada catatan penting yang seharusnya dilakukan penguasa dalam mendukung proses transmisi, yaitu agar tidak mencampuri urusan internal lembaga dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Tragedi gerakan Mu’tazilah atas lembaga-lembaga pendidikan yang diprakarsai penguasa dan penghancuran lembaga *duwar al-hikmah* masa Dinasti Saljuk seharusnya dijadikan pelajaran berharga betapa ketika penguasa terlalu mencampuri urusan pendidikan, maka pendidikan itu akan hancur. Dunia pendidikan seharusnya diberi independensi hingga proses transmisi ilmu pengetahuan berjalan baik dan perkembangan peradaban Islam tidak dihambat oleh kepentingan-kepentingan politik praktis.

# Biografi Intelektual Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) yang akrab dipanggil dengan Buya Hamka adalah tokoh yang dikenal cukup luas secara nasional, regional bahkan internasional. Beliau lahir di

Ranah Minangkabau, desa Kampung Molek, Nagari Sungai Batang, di tepian danau Maninjau, Luhak Agam, Sumatera Barat, pada tanggal 16 Februari 1908. Ia dikenal sebagai pribadi lembut namun berkarakter, sosok halus tapi berprinsip, dan tokoh modernis yang kharismatik. Dakwahnya sejuk menyirami dahaga spiritual. Karya- karyanya hidup mengurai berbagai problematika hidup masyarakat; memberi solusi bagi kebahagiaan dan keharmonisan rumah tangga, merekat sekat-sekat dan jurang pemisah dalam tatanan sosial, bahkan mengkompromikan kesenjangan hubungan yang sering terjadi antara pemerintah dan rakyat tanpa harus kehilangan jati diri.

Pada tanggal 16 Februari 2008, genap seratus tahun hari kelahiran Buya Hamka (16 Februari 1908). Buya wafat 27 tahun yang lalu (24 Juli 1981). Hasil perjuangannya dapat dirasakan oleh umat Islam secara luas. Dengan kesungguhannya dalam berjuang, ia mampu menghidupkan Masjid dari sekadar menjadi tempat shalat lima waktu menjadi pusat ibadah dalam arti seluas-luasnya. Maka berawal dari Masjid, pendidikan moderen dibangun secara formal maupun non formal. Kini jerih payah itu dapat dirasakan umat karena prestasi yang diraih sehingga berdiri pendidikan formal Al- Azhar dari tingkat kanak-kanak sampai perguan tinggi. Buya Hamka mencoba memadukan Masjid dengan pendidikan modern dan berhasil, di saat fenomena di Indonesia waktu itu masjid identik dengan pendidikan tradisional pesantren. Sebuah pembaruan besar dalam dunia pendidikan Islam.

Dalam kesibukannya yang luar biasa, Buya Hamka secara produktif aktif menulis dalam bentuk artikel, kolom, makalah, dan buku. Sosok yang secara formal tidak pernah sekolah, dengan autodidak yang ketat, mampu menulis apa saja. Buya menulis tentang sejarah, tafsir, hadits, tasawuf, bahasa, hingga sastra. Karya- karyanya merupakan respon aktif dari kondisi yang terjadi di masyarakat. Di saat terjadi paradoksal masyarakat kota antara paham tasawuf ekstrim dan pola kehidupan hedonistik sekuler, ia menulis *Tasawuf Modern*. Di saat terjadi fenomena perseteruan akut antara adat dan agama, Buya menulis *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Di saat masyarakat modern lari dari agama mengikuti kehidupan materialistis, Buya menulis *Di Bawah Lindungan Ka’bah*. Respon terhadap kondisi masyarakat juga diungkapkan ketika sedang mendekam di dalam penjara, hingga terlahir karya monumental, *Tafsir Al-Azhar*. Begitulah sosok Buya Hamka yang sangat responsif

terhadap kondisi masyarakat.

Secara genetis, Buya Hamka berasal dari keturunan para ulama besar. Syekh Amrullah, kakek Buya Hamka, adalah salah satu ulama besar Minang yang pengaruhnya cukup luas pada saat itu. Bahkan, sebagaimana dituturkan oleh Buya Hamka, bahwa ia berasal dari keturunan Abdul Arif, salah seorang pahlawan perang Paderi, yang bergelar Tuanku Pauh Pariaman atau Tuanku Nan Tuo. Abdul Arif berjuang menyebarkan Islam ke Padang Darat, tak terkecuali Maninjau. Abdul Arif menikah di Maninjau hingga dikaruniai dua orang anak, yaitu Lebai putih Gigi dan Siti Saerah. Siti Saerah adalah nenek dari Abdul Karim Amrullah, ayah Buya Hamka.2

Sebagaimana diketahui Gerakan Paderi adalah gerakan pembaruan keagamaan abad 19 di Sumatera Barat yang mengawali berbagai gerakan pembaruan di Indonesia yang dilakukan oleh generasi selanjutnya, termasuk yang dilakukan oleh Buya Hamka. Secara politis Belanda dapat menghancurkan kekuatan gerakan Paderi hingga tahun 1838. Belanda berhasil menanamkan kekuasaan- nya melalui para penghulu yang setia menjadi antek-anteknya. Namun gerakan pembaruan Paderi terus membara. Ide besarnya tak dapat dibendung dan terus mengalir deras di dalam darah daging “*urang awak*”. Tokoh-tokoh pembaru Minangkabau pada masa berikutnya seperti Syaikh Ahmad Khatib, Syeikh Thahir Jalaluddin, Syeikh Muhammad Jamil Jambek, H. Abdullah Ahmad, H. Abdul Karim Amrullah (ayah Buya Hamka), dan lain-lain adalah para revivalis penerus ide besar gerakan Paderi, meskipun dengan bentuk gerakan yang berbeda. Gerakan pendidikan dan dakwah Thawalib, al-Irsyad, Persatuan Islam, dan Muhammadiyah, meskipun dengan metode yang berbeda, merupakan gerakan purifikasi dan pembaruan serupa yang datang berikutnya.3

Gerakan pembaruan keagamaan di tanah Minang sedang menggelora di tahun-tahun kelahiran Buya Hamka. Gerakan itu di- motori oleh kalangan muda, termasuk ayah Buya Hamka (H. Abdul Karim Amrullah). Mereka mengadakan pembaruan keagamaan, membersihkan dan memurnikan ajaran Islam dari praktik-praktik menyimpang dan bertentangan dengan al-Quran dan al-Sunnah.

2Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: Pustakapanjimas, 1982), p. 27-51

3Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1980),

p. 38-40 dan Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam*, (Jakarta, 1966), p. 298

Buya Hamka diboyong ayahnya ke Padang Panjang pada usia enam tahun. Pada usia tujuh tahun Buya masuk sekolah dasar. Di samping mengenyam sekolah formal pada pagi hari, pada sore dan malam hari belajar mengaji al-Quran pada ayahnya sendiri hingga tamat. Hamka belajar agama secara formal dari tahun 1916 hingga 1923 di *Diniyyah School* (madrasah Diniyyah) dan Sumatera Tawalib di Padang Panjang dan Parabek. Selanjutnya Buya Hamka belajar mandiri, membaca berbagai literatur. Beberapa guru yang menempa Hamka Muda dalam mendapatkan ilmu agama, di samping ayahnya sendiri, antara lain Syeikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Lebay.4

Pada usia 16 tahun, Hamka berkenalan dengan pergerakan Islam di tanah Jawa. Ketika merantau ke Jawa itu, meskipun dalam waktu yang singkat, sekitar dua tahun, Hamka mendapatkan spirit baru dalam mempelajari agama Islam. Hamka mendapatkan gemblengan dari tokoh-tokoh pergerakan di Jawa seperti H.O.S. Cokroaminoto (Pemimpin Serikat Islam), AR. St. Mansur, H.A.R. Fachruddin, Ki Bagus Hadikusumo, dan R.M. Suryopranoto. Di Yogyakarta, Hamka memperoleh kesempatan mengikuti kursus- kursus gerakan dan perjuangan yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah dan Serikat Islam. Di Yogyakarta, Hamka men- dapatkan sesuatu yang baru dalam membangun kesadaran ke- agamaan untuk berjuang membela agama Islam. Di kota pergerak- an Yogyakarta, Hamka menemukan Islam “sebagai sesuatu yang hidup yang menyodorkan suatu pendirian dan perjuangan yang dinamis”, demikian tutur Buya Hamka.

Tahun 1925, Buya Hamka kembali ke Padang Panjang setelah merantau di Jawa. Buya mulai mengaktualisasikan diri dengan menulis. Tulisan pertama Buya terhimpun dalam sebuah buku berjudul *Chatibul Ummah*. Buku berikutnya ditulis ketika menunaikan ibadah haji tahun 1927. Selain sebagai koresponden harian Pelita Andalas di Medan, Hamka menuangkan pengalaman spiritual selama di tanah suci dalam bentuk tulisan dengan judul *Di Bawah Lindungan Ka’bah*, sebuah tulisan roman pertama yang ditulis Hamka. Setelah kembali ke tanah air Indonesia, Buya Hamka banyak menulis untuk majalah *Seruan Islam, Bintang Islam*, dan *Suara Muhammadiyah*. Selanjutnya, buku-buku karya Buya Hamka yang

4Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1979), p. 47

lain bermunculan, seperti *Agama dan Perempuan, Pembela Islam (Tarich Sayyidina Abubakar), Ringkasan Tarich Umat Islam, Kepenting- an Tabligh, Ayat-ayat Mi’raj*, dan *Adat Minangkabau dan Agama Islam* yang kemudian dilarang terbit oleh aparat. Selain menulis dalam bahasa Melayu, Buya Hamka juga menulis buku dalam bahasa Minang, seperti *Si Sabariah*, terbit tahun 1928.

Tulisan Buya Hamka yang kedua dalam bentuk roman adalah *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, ceritra roman yang banyak dipengaruhi pengalaman Hamka ketika bersinggungan dengan adat budaya Bugis, selama merantau ke Makassar, Sulawesi Selatan, tahun 1932. Di Makassar, Buya Hamka sempat menerbitkan Majalah Al- Madhi. Buya kemudian merantau ke Medan. Di kota Medan, Buya menerbitkan majalah Pedoman Masyarakat, majalah mingguan yang mencapai puncak kejayaannya sebelum pendudukan Jepang. Hamka memimpin majalah tersebut dari tahun 1936 hingga 1943. Di majalah tersebut Buya banyak menulis dalam bidang filsafat, agama, tasawuf, ceritra pendek, novel, serta roman. Termasuk roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* diterbitkan di majalah ini sebelum akhirnya diterbitkan dalam bentuk buku. Di kota Medan, Buya menuliskan pengalamannya dalam sebuah novel yang berjudul *Merantau ke Deli*.5

Hamka meninggalkan Medan tahun 1945 menuju Padang Panjang. Kedatangannya “pulang kampung” disambut gembira oleh sahabat-sahabatnya. Buya dipercaya memimpin sekolah Kulliyatul Muballighin. Pada kesempatan itu, Buya menerbitkan tulisannya antara lain: *Negara Islam, Islam dan Demokrasi, Revolusi Pemikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, dan Dari Lembah Cita-cita.*

Pada tahun 1946, Buya Hamka terpilih sebagai ketua Muhammadiyah dalam muktamar Muhammadiyah yang diseleng- garakan di Padang Panjang. Dunia pergerakan kembali ditekuni Buya Hamka bukan saja pada tingkat Sumatera Barat, tetapi meluas ke seluruh Indonesia. Buya berkeliling Indonesia memberikan arahan, siraman rohani, bimbingan, dan motivasi kepada anak negeri ini.

Pada tahun 1949, secara resmi Buya Hamka menetap di Jakarta. Wilayah perjuangannya semakin luas, hingga masuk ke dalam

5Hamzah, *Sebagai Pengarang Roman*, (Jakarta,1964), p. 13

kancah politik. Ia terpilih sebagai anggota konstituante dari partai Masyumi hasil Pemilihan Umum 1955.

Sejalan dengan dibangunnya masjid Kebayoran Baru, yang akhirnya diberi nama Masjid Agung Al-Azhar, Buya Hamka ditunjuk sebagai imamnya. Di Masjid tersebut, beliau memberikan pengajian, taushiyah, bimbingan, dan dakwah. Buya memberikan pencerahan kepada jama’ah, memberikan semangat baru dalam memahami Islam, dan mengadakan pembaruan dalam membangun kejayaan umat. Sejak tahun 1958, pengajian tafsir al-Quran dilakukan melalui kuliah Subuh. Isi pengajian itu kemudian sejak 1962 dimuat secara berkala dalam majalah Gema Islam.

Setiap perjuangan pasti ada rintangan dan tantangan. Tidak terkecuali perjuangan yang dilakukan Buya Hamka. Semangat perjuangan yang dilakukan Buya mendapatkan perlawanan dari musuh-musuhnya. Ceramah-ceramahnya, yang sesungguhnya ingin menunjukkan bahwa yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah, dianggap membahayakan posisi penguasa pada saat itu. Dengan tuduhan berkhianat kepada tanah air, pada hari Senin, 12 Rabiul Awwal 1383/27 Januari 1964, Buya Hamka ditangkap aparat Orde Lama dan dijebloskan ke dalam penjara sebagai tahanan politik. Buya diasingkan di kawasan Puncak di Bungalow Herlina-Herjuna, Bungalow Brimob Mamendung, dan kamar tahanan polisi Cimacan, kemudian dipindahkan ke Rumah Sakit Persahabatan Rawamangun karena kesehatannya menurun. Buya Hamka menghadapi semua ini dengan tabah dan tawakkal. Buya mengambil hikmah di balik peristiwa pedih ini, karena dengan kejadian ini, ia dapat menyelesaikan tafsir al-Quran 30 juz. Buya Hamka dibebaskan dari segala tuduhan pada 21 Januari 1966, setelah Orde Lama jatuh dan digantikan pemerintahan Orde Baru.

Buya Hamka menghirup udara bebas, kembali beraktivitas, berkarya dan berdakwah, memberikan bimbingan dan pencerahan kepada umat. Kehadirannya disambut gembira oleh umat Islam, sebagai sang pembawa obor kebenaran, menyinari mereka yang sedang kegelapan, menyirami mereka yang kehausan, dan menyan- tuni mereka yang kelaparan. Buya adalah pelita ummat, perekat dan pemersatu, sekaligus tokoh yang membidani lahirnya Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan terpilih sebagai Ketua Umumnya. Tentang hal ini, Prof. Dr. Mukti Ali (Mantan Menteri Agama RI) berkomentar bahwa jasa Buya yang sangat menonjol adalah menciptakan MUI

yang berhasil menyatukan berbagai majelis ulama daerah. Tanpa Buya, lembaga itu tidak akan mampu berdiri karena betapa sulitnya menyatukan majelis-majelis itu.6 Demikianlah, Buya Hamka terus berjuang tak kenal henti hingga wafat pada 24 Juli 1981.

# Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar adalah karya monumental Buya Hamka. Penafsiran al-Quran dimulai beliau dari kegiatan pengajian kuliah Subuh di Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Baru, sejak tahun 1958. Surat yang pertama kali dikaji adalah surat al-Kahfi, juz XV. Isi pengajian itu, kemudian disusun kembali dalam bentuk tulisan dan diterbitkan secara bersambung dalam majalah *Gema Islam* sejak 1962. Dua tahun lamanya hasil pengajian tafsir di Masjid Agung Al-Azhar itu dapat dimuat di majalah *Gema Islam*. Sejak Buya Hamka ditangkap 27 Januari 1964, praktis kegiatan penafsiran al-Quran baik di Masjid Agung Al-Azhar maupun di majalah Gema Islam terhenti. Namun Buya meneruskan penafsiran al-Quran selama dalam tahanan. Menurut pengakuan Buya Hamka sendiri, penafsiran al- Quran 30 juz telah diselesaikan beberapa hari sebelum dipindahkan ke tahanan rumah. Selama masa tahanan rumah, dua bulan lebih dipergunakan untuk melengkapi hal-hal yang dianggap masih kurang.7

Tafsir Al-Azhar pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Pem- bimbing Masa, pimpinan H. Mahmud. Pembimbing Masa dalam cetakan pertama menerbitkan juz pertama sampai juz keempat. Juz 15 sampai juz 30 diterbitkan oleh Pustaka Islam Surabaya. Dan juz 5 sampai juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta. Tafsir Al-Azhar juga diterbitkan di Singapura dan Kualalumpur Malaysia. Kini Tafsir Al-Azhar diterbitkan lengkap oleh Penerbit Pustaka Panjimas Jakarta.

Setidaknya ada dua alasan kenapa Buya Hamka memberi nama tafsir al-Quran 30 juz yang digarapnya dengan nama *Tafsi>r Al-Azhar*. *Pertama*, karena tafsir itu dimulai dari pengajian-pengajian di Masjid Agung Al-Azhar Jakarta, nama yang diberikan langsung oleh Syeikh Universitas Al-Azhar Kairo, Syeikh Mahmud Syaltut, tahun 1960.

6Rusydi, *Kenang-kenangan 70 Tahun Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas,1982), p. 197

7Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 1, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), p. 46

*Kedua*, karena Buya Hamka mendapat penghargaan gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar Kairo.

Sumber penafsiran yang digunakan Buya Hamka dalam menafsirkan al-Quran adalah penafsiran ayat dengan ayat yang lain, juga ayat dengan Hadits (*al-tafsi>r bi al-ma’tsur>* ). Di samping itu, Buya Hamka juga menggunakan sejarah, antropologi dan sosiologi sebagai sumber penafsiran untuk memperkaya tafsirnya. Gaya dan kecende- rungan penafsiran seperti itu, oleh para ahli tafsir, seperti al-Farmawi,

disebut dengan *tafsi*

*al-adab al-ijtima>’i*. Gaya seperti itu dilakukan

oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam menyusun Tafsir Al-Mannar. Buya Hamka sendiri mengaku sedikit banyak men- contoh gaya Tafsir Al-Mannar, di mana tafsir itu selain menguraikan ilmu yang berkenaan dengan agama, mengenai hadits, fiqih, sejarah dan lain-lain, juga menyesuaikan ayat-ayat itu dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir itu dilakukan.8

Memang terdapat kesamaan antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mannar dalam proses kelahirannya. Bahwa keduanya lahir dari ceramah-ceramah di hadapan jama’ah yang kemudian disusun dalam bentuk tulisan. Oleh karenanya tafsir itu terkesan komunikatif dan dekat dengan suasana dan problematika yang sedang dihadapi masyarakat. Meskipun tentu saja berbeda *setting* tempatnya. Tafsir Al-Mannar lahir dari latar belakang masyarakat Mesir, sedangkan Tafsir Al-Azhar lahir dari latar belakang masyarakat Indonesia.

Dalam setiap bahasan, Buya Hamka memulai menafsiri al- Quran dengan mengelompokkan beberapa ayat yang menjadi bahan bahasan, lalu menerjemahkan ayat-ayat tersebut satu persatu, kemudian memberikan penjelasan secara menyeluruh dan terperinci. Buya tidak banyak menguraikan pengertian kata perkata dari ayat. Beliau lebih memberikan pengertian menyeluruh dari kelompok ayat yang menjadi topik bahasan. Buya juga sangat ketat mengutip pendapat para mufassir terdahulu dalam menafsirkan ayat tertentu sebelum memberi uraian lebih jauh. Hal itu karena menurutnya, penafsiran al-Quran tanpa melihat pendapat ahli tafsir terdahulu dianggap sebagai tindakan ceroboh dan ngawur.

Tafsir Al-Azhar menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh masyarakat dari segala lapisan. Hal itu dapat dipahami,

8*Ibid.,* p. 41

karena tafsir itu disusun sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Bahkan uraiannya merupakan respon dari persoalan yang sedang mereka hadapi. Sebagai pujangga, Buya Hamka pandai menyusun kata-kata hingga menarik para pembacanya untuk tidak berhenti sampai uraian itu tuntas dibaca.

# Pembaruan, Sebuah Keharusan

Para ulama dari waktu ke waktu sepakat bahwa pembaruan (*tajdîd*) harus dilakukan agar pokok-pokok ajaran Islam dapat di- terima dan dilaksanakan oleh masyarakat. Tanpa *tajdîd*, ajaran Islam akan membeku untuk kemudian ditinggalkan oleh pengikutnya. Beberapa ayat dan hadist yang mendasari pentingnya pembaruan antara lain Q.S. al-Dhuhâ: 4: “Sesungguhnya yang kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang dahulu”. Maka muncul upaya pembaruan pola pikir, etos kerja, dan metode agar hari ini lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok lebih baik dari hari ini. Juga hadits Rasulullah yang terkenal:

Hadits diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah s.a.w. bersabda: “Sesungguhnya Allah membangkitkan untuk umat ini pada pangkal tiap seratus tahun, orang yang akan memperbarui bagi mereka, urusan agama mereka”. H.R. Abu Dâwud, al-Baihaqî, dan al-Hâkim). Buya Hamka menjelaskan bahwa pembaruan (modernisasi)

mutlak diperlukan di segala bidang. Modernisasi untuk membangun jiwa bebas merdeka setelah sekian tahun terjajah. Modernisasi dari suasana feodal kepada alam demokrasi. Modernisasi dari sebuah negeri agraris tradisional menjadi Negara maju dan industrialis. Modernisasi dari suasana kebodohan kepada ilmu pengetahuan. Modernisasi ilmu pengetahuan untuk mengejar ketertinggalan dari negara-negara maju.9 Apa yang diperjuangkan Muhammad s.a.w. kata Buya, hingga terjadi kebangkitan Islam adalah modernisasi yang tulen di berbagai bidang. Di bidang politik umpamanya, Rasulullah berhasil mempersatukan bangsa Arab menjadi bangsa yang sadar akan harga diri, memiliki risalah atau *mission sacre* hingga menjadi besar dan menjadi guru pendidik bagi dunia. Rasulullah mendidik manusia untuk menghargai dan mengangkat setinggi-tingginya mar- tabat perempuan yang saat itu sangat dihinakan. Beliau melarang

9Hamka, *Dari Hati ke Hati*, (Jakarta: Pustaka Panjimas 2002), p. 266-267

eksploitasi manusia atas manusia untuk kepentingan pribadi, mem- benci kezaliman, menganjurkan pentingnya menegakkan amanah dan keadilan.10

Pembaruan di bidang pendidikan mutlak diperlukan. Hal itu karena terjadinya ketimpangan serius dalam dunia pendidikan di Indonesia. *Pertama* pendidikan Barat yang menghasilkan rasa antipati kepada Islam. Dan *kedua*, pendidikan surau atau pondok yang membenci segala yang berbau Barat.

Karena umat Islam tidak mau berkompromi dengan kolonial- isme dan kristenisasi, maka pihak penjajah memeras otak untuk dapat menjinakkan umat Islam yang dianggap “liar” itu. Caranya dengan menyusun sistem pendidikan baru. Snouck Hourgronye pernah memberikan nasehat kepada pemerintah Hindia Belanda, supaya semangat Islam itu lemah dan kendor, agar diberikan pen- didikan yang mengemukakan kemegahan nenek moyang sebelum Islam datang, hendaknya mengobarkan semangat nasionalisme, dan membangun orientasi berpikir seperti Barat. Sejak di sekolah dasar, hendaknya ditanamkan dasar netral agama. Setelah masuk jenjang perguruan tinggi, dituntun mempelajari agama Islam secara “ilmiah” yang dipandu oleh sarjana Barat (para orentalis) yang beragama Kristen dan Yahudi, yang memandang Islam dari luar. Dengan model pendidikan itu, mereka merasa sebagai kalangan terpelajar Islam. “Bikinlah mereka jadi Belanda di Timur, sebagaimana kita jadi Belan- da di Barat”, kata Hourgronye. Ditanamkan kepada mereka bahwa Islam itu kotor, santrinya kotor dan kudisan, kyainya tukang kawin bininya banyak, kolam masjidnya kotor dan sebagainya. Pahlawan yang dibanggakan bukan Raden Patah atau Sunan Gunung Jati, melainkan Hayam Wuruk dan Gajah Mada. Akhirnya mereka memandang Islam dengan sinis dan penuh cemoohan.11

Sebagai akibat dari sistem pendidikan Barat itu, maka di kalangan orang Islam yang teguh memegang Islam menjadi antipati dengan segala yang berbau Belanda (Barat). Mereka yang tinggi ghirah agamanya tidak sudi menyekolahkan anaknya ke sekolah Belanda. Mereka lebih suka mendirikan pondok, belajar pengetahu- an Islam yang tinggi ke Makkah lalu pulang. Setelah pulang mereka mendidik anak-anak dalam lingkungan Islam, isolasi dan memisah-

10*Ibid.,* p. 268

11*Ibid.,* p. 306

kan diri. Maka di negeri ini muncul dua golongan terpelajar Islam, yang satu golongan berkiblat ke Amsterdam dan yang lain berkiblat ke Makkah. Didikan Barat memandang sinis kepada agama, dan pendidikan surau membenci segala yang berbau Barat. Keduanya memandang yang lain dari segi negatifnya saja.12

Pertentangan dua front yang berbeda cara berpikir itu begitu kuat sampai zaman kemerdekaan. Pertentangan itu terus ber- langsung entah sampai kapan akan berakhir. Gagalnya umat Islam dalam sidang Majelis Konstituante hasil Pemilihan Umum 1955, adalah bukti nyata betapa pada dua kubu itu terdapat jurang yang sangat dalam yang sangat sulit didamaikan. Bahkan pertentangan dua kubu itu masih kita rasakan pengaruhnya sampai saat ini dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Oleh karena itu, pembaruan pendidikan Islam sangat diperlu- kan. Cara pandang yang serba negatif dan mencoba lari dari Islam harus dihentikan. Anak-anak Islam harus dididik untuk kembali kepada al-Quran dan al-Sunnah. Bangga dengan sumber ajaran agamanya, memahami sejarah bangsanya, dan tidak tercerabut dari akar keislamannya. Begitu juga cara pandang yang sempit, mengisolasi diri, tidak mau membuka wawasan, sejatinya telah melenceng dari ajaran hakiki Islam yang menyuruh untuk belajar dan menguasai ilmu pengetahuan sehingga dapat menjadi khalifah di muka bumi.

# Pembaruan Bukan Sekularisasi

Buya Hamka menolak pembaruan atau modernisasi sebagai upaya sekularisasi, yaitu upaya “mempreteli” Islam itu sendiri, atau meninggalkan pokok-pokok ajaran agama. Pada zaman penjajahan, pendidikan penjajahan diarahkan pada usaha agar masyarakat memiliki jiwa netral terhadap agama. Hasil didikan penjajahan itu, anak-anak orang Islam yang masuk ke sana, betapapun taat orang tuanya, dan betapapun kuat suasana iklim agama dalam lingkup kampung halamannya, kalau sudah meminum air pendidikan Barat, terasalah nikmatnya dan mereka tidak mau melepaskan lagi, sampai mereka keluar dari pendidikan itu. *Pertama* mereka netral kepada agama, kemudian menjadi tidak peduli kepada agama. *Ghirah*

(kecemburuan) beragama tidak ada lagi, mereka lantas menganggap agama tidak perlu. Benci kepada segala yang berhubungan dengan agama. Orang yang teguh menjalankan agamanya dianggap fanatik. Orang yang teguh beragama adalah orang yang tidak terpelajar. Para kyai dengan pondok-pondoknya menjadi bahan cemoohan. Santri dengan kesederhanaannya. Bahkan pakaian haji, sorban haji, kain sarung, langgar, pondok, masjid, semuanya adalah sasaran empuk untuk dimaki.

Atas nama pembaruan pula, lantas timbul gagasan agar agama jangan dicampur dengan politik. Orang Islam mesti turut mengadakan modernisasi, yaitu modernisasi yang memisahkan agama dengan negara. Modernisasi oleh karenanya adalah sekularisasi. Agama hanya diisolasi di masjid. Islam masih dibiarkan hidup, tapi hanya membaca-baca tahlil, membaca doa-doa pada hari besar resmi. Para ulama dan kyai hanya didukung untuk membuat fatwa-fatwa yang menyokong kepentingan politik penguasa.13

Tentu saja modernisasi yang seperti itulah yang diinginkan oleh para musuh Islam. Modernisasi semacam itu pula yang hendak diterapkan di beberapa negara yang mayoritas umat Islam ada di dalamnya. Buya Hamka menyimpulkan uji coba modernisasi dan sekularisasi semacam itu sebagai kegagalan besar. Kemal Attaturk di Turki yang mempreteli Islam, sampai ke tingkat merubah azan dan shalat ke dalam bahasa Turki. Habib Burguiba presiden Tunis menyingkirkan Islam sampai pada anjuran tidak berpuasa di bulan Ramadhan karena dianggap menurunkan produktivitas. Dan Presiden Soekarno dengan Nasakomnya, dan suka mencemooh orang yang taat beragama sebagai kolot dan fanatik.14 Upaya modernisasi semacam itu terbukti gagal. Karena bukan itu yang dimaksudkan dengan pembaruan dalam Islam.

Sekularisme tumbuh subur di Barat setelah melalui masa renaissance, kaum yang menghambakan duniawi, dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dianggap tuhannya, berjuang mem- bebaskan diri dari kungkungan gereja yang dianggap menghalangi kemajuan berpikir. Sekularisme timbul karena ketika agama dibawa dalam pemerintahan, kerusuhan dan huru-hara atas nama agama tidak pernah berhenti hingga terjadi peperangan atas nama agama

13*Ibid.,* p. 24-25

14*Ibid.,* p. 26-27

Katolik dan Protestan di abad 16-17. Akhirnya, sekularisme mencapai puncaknya yang radikal dengan tumbuhnya paham komunisme; persetan dengan tuhan, persetan dengan agama. Tuhan dan agama nonsense semua.15

Modernisasi bukan westernisasi. Sehingga segala yang diambil dari Barat itu pembaruan, itulah modern. Ajaran Islam tidak menonjolkan Barat dan Timur. Ajaran Islam itu universal dan memandang manusia dari segi universalnya pula. Cahaya Allah itu menyinari seluruh langit dan bumi, sebagai pelita yang membawa sinar ke seluruh alam. Sinarnya tidak pernah padam. Minyaknya tidak pernah kering. Sinarnya tidak condong ke timur atau ke barat, tapi merata ke segenap penjuru. (Q.S. al-Nur/24: 35).

Modernisasi tidak berarti menghilangkan kepribadian sebagai bangsa merdeka, kepribadian sebagai umat Islam yang dinamis, lantas kita meniru Barat atau Timur. Segala yang dari barat ditiru, termasuk hal-hal yang bertentangan dengan agama.

# Kembali Ke Masjid

Buya Hamka memulai mengadakan pembaruan pendidikan dari masjid, tepatnya di Masjid Agung Al-Azhar. Buya Hamka ingin mengembalikan fungsi masjid sebagaimana mestinya seperti yang terjadi pada zaman keemasan Islam. Di masa penjajahan, masjid- masjid hanya difungsikan sebagai tempat shalat lima waktu. Setiap ada pengajian, ceramah, dan kegiatan selalu dimata-matai kaum penjajah. Kondisi demikian bahkan berlangsung hingga pasca kemerdekaan.

Sebagaimana dapat dilihat dalam sejarah Islam. Pada masa kejayaannya, masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan dan dakwah. Di dalam masjid dikaji berbagai disiplin ilmu, terutama ilmu-ilmu keislaman. Bentuk kajian mulai dalam bentuk *tadrîs, muh}âd}arah*, hingga *h}alaqah*. *H}alaqah* di masjid adalah lembaga pendidikan tingkat lanjutan setingkat *college*, di mana seorang guru duduk dikelilingi oleh para murid. Di dalam halaqah dikaji ilmu- ilmu keislaman (hadits, tafsir, fiqih, ushul fiqih, nahwu, sharf, dan sastra Arab), juga ilmu-ilmu non-agama seperti Filsafat Yunani, sains, dan humaniora. Di masa Abbasiyah abad ke tiga Hijriah, lebih dari

15*Ibid.,* p. 271

3000 masjid yang menyelenggarakan kajian dalam bentuk *halaqah*. Di Aleksandria abad 14 M ada 12000 masjid. Masjid al-Manshur di Baghdad mempunyai 40 *halaqah*. Masjid-masjid itu menjadi pusat transmisi ilmu pengetahuan dari masa ke masa.

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa masjid mempunyai peran pendidikan dan pencerahan yang sangat efektif, bahkan pada masjid-masjid tertentu muncul lembaga yang disebut *al-madrasah* (lembaga tingkat dasar dan menengah) dan *al-jâmi’ah* (lembaga tingkat tinggi, universitas). Bahkan istilah *al-jâmi’ah* dalam bahasa Arab untuk menunjuk kepada lembaga pendidikan tinggi (universitas), berasal dari kata *al-jâmi’* yang berarti masjid besar yang di dalamnya diselenggarakan shalat Jum’at. *Al-Jâmi’ah* (universitas) tertua dalam sejarah Islam yang didirikan oleh masjid tentu saja adalah Jâmi’ah al-Azhar al-Syarîf di Mesir yang bermula dari *halaqah* di Masjid Jâmi’ Al-Azhar, pada masa Dinasti al-Fatimiyyah pada tahun 970 M. Sebenarnya ada universitas yang lebih tua dari Al- Azhar, yaitu Jâmi’ah al-Zaytûnah (864 M) dan Jâmi’ah al-Qarawiyyin (857 M). Tetapi tentu saja reputasinya tidak sepopuler Al-Azhar di Mesir.

Ada beberapa masjid penting yang tidak melahirkan pendidik- an hingga tingkat *jâmi’ah* (universitas), namun perannya dalam melakukan transformasi ilmu tidak kalah penting. Masjid-masjid tersebut memang tidak mendirikan kelembagaan universitas, tapi tetap menyelenggarakan pendidikan tinggi dalam kelembagaan yang disebut *majlis al-ilm* (forum kajian ilmiah). *Majlis al-ilm* ini, biasanya di bawah pimpinan seorang *syekh* (kyai, ustadz) terkenal yang secara rutin mengadakan pertemuan ilmiah di masjid, terbuka atau ter- batas. Para murid dari berbagai penjuru mendatangi *majlis al-ilm* tersebut, mengkaji berbagai disiplin ilmu, pindah dari *majlis al-ilm* ke *majlis al-ilm* yang lain, dari satu syeikh kepada syeikh yang lain.

Sebagai contoh yang paling menonjol adalah al-Masjid al- Haram Makkah dan sedikit di bawahnya, al-Masjid al-Nabawi di Madinah, yang terkenal dengan sebutan al-Haramain. Sejak abad ke 15 al-Haramain menjadi tumpuan para penuntut ilmu dari penjuru dunia Islam, termasuk dari Nusantara yang terkenal dengan *al-ashâb al-jâwiyyîn* (murid-murid Jawi, Jawi dimaksudkan bukan saja mereka yang berasar dari pulau Jawa, tetapi untuk menyebut mereka yang berasal dari Nusantara). Para ulama Nusantara alumni al-Haramain yang sangat terkenal dapat disaksikan pengaruhnya

hingga sekarang umpamanya: Pada abad ke 17 terdapat Syeikh Abd al-Ra’ûf al-Sinkilî (1024-1105 H/1615-1693), Nur al-Dîn al-Rânirî (w. 1068 H/1658 M) dari Aceh, Muhammad Yusuf al-Maqassarî (1037- 1111/1627-1699 M) dari Makassar. Pada abad 18 dan 19 ada Syeikh Abd al-Shamad al-Palimbani (1704-1783 M) dari Palembang, Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812) dari Kalimantan Selatan, Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani (1769-1847) dari Patani. Sekadar menyebut nama, para pembaru Islam dalam gerakan Paderi (H. Miskin dari Pandai Sikat, H. Sumanik dari Delapan Kota, dan H. Piobang dari Tanah Datar), tokoh pendiri Persyarikatan Muhammad- iyah (K.H. Ahmad Dahlan), dan pendiri Jum’iah Nahdhatul Ulama’ (K.H. Hasyim Asy’ari) adalah jebolan *majlis al-ilm* di al-Haramain itu.

Apa yang telah dilakukan di Masjid Agung Al-Azhar, dengan Buya Hamka sebagai pelopor, pemimpin, guru, pemikir, dan imam besarnya adalah sebuah pembaruan masjid menuju pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Barangkali Masjid Agung Al-Azhar adalah masjid pertama di Indonesia yang memelopori berdirinya lembaga pendidikan, baik yang formal maupun yang non-formal, dari dalam lingkungan masjid, bahkan kini sampai pada berdirinya lembaga tingkat universitas dengan berdirinya Universitas Al-Azhar Indonesia (UAI), kasus yang sama dilakukan oleh Masjid Al-Azhar di Mesir ketika mendirikan universitas di tahun 970 M bernama Jâmi’ah al-Azhar al-Syarîf. Pendidikan yang didirikan pun bukan madrasah atau pesantren tradisional sebagaimana yang lazimnya ada di Indonesia pada zaman itu, tetapi yang didirikan adalah sekolah model barat, Sekolah Dasar Islam (SDI), Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) dan seterusnya.

# Penutup

Apa yang dilakukan Buya dalam pembaruannya, menurut hemat penulis adalah dalam rangka menyelesaikan problem terjadinya pertentangan akut antara dua kubu golongan terpelajar Islam di Indonesia. Buya Hamka ingin menghadirkan dua kubu yang bertentangan itu di dalam Masjid Agung Al-Azhar. Buya memper- barui cara berpikir, bertindak, dan berkarya mereka, agar tidak melenceng dari ajaran Islam yang sebenarnya. Buya ingin tidak hanya ilmu-ilmu keislaman saja yang dikaji di dalam masjid, tapi juga sains, humaniora, dan filsafat di bahas di dalamnya, seperti hal

itu dilakukan pada zaman kejayaan Islam. Tentu saja tidak lagi dengan sistem halaqah, sorogan, bandongan, dan sejenisnya, tapi dengan sistem klasikal, berjenjang, ala Barat, tanpa mengurangi jiwa keislaman.

Hasil yang diharapkan dari sistem pendidikan yang demikian adalah lahirnya kaum terpelajar Islam yang mampu berperan aktif dalam pembangunan bangsa Indonesia karena penguasaannya terhadap sains dan teknologi tanpa meninggalkan jati diri sebagai muslim sejati, atau akan terlahir para ulama yang mampu menguasai ilmu keislaman dengan tidak mengisolasi diri terhadap perkembang- an sains dan teknologi. Buya Hamka menginkan lahirnya generasi baru Islam sebagai bukan hanya kaum intelek yang tahu agama, kaum ulama yang intelek, sebagaimana predikat yang disandangnya. []

# Daftar Pustaka

Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: Pustakapanjimas, 1982).

\_\_\_\_\_\_\_\_ , *Kenang-kenangan Hidup*, ( Jakarta: Pustaka Panjimas, 1979).

, *Tafsir Al-Azhar*, juz 1, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982).

, *Dari Hati ke Hati*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002). Hamka, Rusydi, *Kenang-kenangan 70 Tahun Hamka*, (Jakarta: Pustaka

Panjimas, 1982).

Hamzah, Junus Amir, *Hamka Sebagai Pengarang Roman*, (Jakarta, 1964)

Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1980).

Stoddard, Lothrop, *Dunia Baru Islam*, (Jakarta: 1966).

**ETOS KERJA ISLAMI**

# Didi Sunardi \*)

**Teknik Industri Universitas Muhammadiyah Jakarta**

## Abstrak

Suatu negara bisa menjadi negara maju, bahkan mampu menguasai teknologi tinggi pada dasarnya dimulai dengan suatu etos kerja yang sangat kuat untuk berhasil. Demikian juga dalam sebuah perusahaan atau institusi yang ingin maju, maka harus memiliki etos kerja yang tinggi. Perusahaan besar dan terkenal telah membuktikan bahwa etos kerja yang militan menjadi salah satu penyebab keberhasilan perusahaannya. Etos kerja seseorang erat kaitannya dengan kepribadian, perilaku, dan karakternya. Salah satu hal yang mampu membentuk kepribadian dan karakter seseorang adalah ajaran agama.

Islam sebagai ajaran yang memiliki visi rahmatan lil’alamin terdapat ajaran yang mempu membentuk kepribadian seseorang yang memiliki etos kerja yang tinggi. Kewajiban menuntut ilmu, bekerja, memegang teguh dan menyampaikan amanah, pertanggung jawaban amal perbuatan dihadapan Tuhan, dll adalah sebagian kecil ajaran islam yang memungkinkan seorang muslim memiliki etos kerja tinggi.

## Keywords

Islam, Etos kerja, Aqidah, Ibadah, Mu’amalah

## Pendahuluan

Tingkat kemajuan dan kemunduran suatu bangsa (seperti bidang ekonomi) sangat terkait dengan kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia yang dimiliki suatu bangsa maka semakin maju bangsa tersebut, dan sebaliknya sebuah bangas ada dalam kondisi mundur ketika sumber daya manusia yang dimilikinya rendah. Kualitas sumber daya manusia juga terkait erat dengan pola pemahaman mereka terhadap etos kerja yang difahaminya. Demikian juga kamajuan umat islam dan kemundurannya ternyata dipengaruhi oleh tingkat pemahamannya terhadap etos kerja islam yang selama ini difahaminya, yang bersumber pada al-Qur’an dan Sunnah. Dengan demikian kemunduran umat islam yang terjadi sekarang ini bisa jadi karena tingkat pemahaman umat islam terhadap etos kerja islam masih rendah.

Sebagai bukti bahwa kelemahan etos kerja umat islam adalah akibat kekeliruan dalam pemahaman terhadap teks kitab suci al-Qur’an adalah, bahwa di dalam al-Qur’an terdapat ayat ayat dua kelompok ayat yang jika dilihat sepintas ada pertentangan, disatu pihak ada kelompok ayat yang menggambarkan seolah-olah manusia tidak berdaya sama sekali di hadapat kehendak Allah, seperti tergambar dalam firman Allah dalam surat al-Hadid.

*“Tiada suatu kehancuran yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab, sebelum kami menciptakannya”. (al-Hadid : 22)*

Ayat di ats menyatakan secara jelas bahwa apapun yang terjadi di dunia ini termasuk manusia telah ditentukan Allah sebelum diciptakan.Atau dalam arti semua yang terjadi termasuk di dalamnya apa yang menjadi tanggung jawab manusia adalah semata mata kehendak Allah SWT. Sekilas ayat ayat tersebut nampak seperti memandang pesimistik pada kehidupan dunia, tetapi kehidupan akheratlah yang paling penting. Ayat ayat seperti ini biasanya digunakan oleh faham keislaman yang cenderung Jabariyah.

Di lain pihak terdapat ayat ayat al-Qur’an yang memberikan kesan kuat tentang kebebasan manusia yang membuatnya bertanggung jawab atas semua tindakannya selama hidup didunia. Ayat ayat tersebut biasanya digunakan oleh faham Qodariyah, seperti firman Allh dalam surat A’Ra’d :

*“Sesungguhnya Allah tiadak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”. (ar-Ra’d : 11)*

Dari dua faham teologi tersebut di atas, jika dihubungkan dengan etos kerja, Nanat Fatah Natsir menyimpulkan bahwa pada umumnya orang orang yang memiliki faham teologis jabariah etos kerjanya lemah, karena dalam fikirannya manusia tidak memiliki kekuasaan apa apa dalam menentukan tindakan dan lebih jauh taqdirnya di dunia1. Apa pun yang diusahakan oleh manusia dan sekeras apapun dia berusaha, tidak akan mampu mempengaruhi apa yang sudah diputuskan (ditaqdirkan oleh Allah SWT. Jika Allah telah menentukan seorang manusia miskin, maka usaha sebesar apapun tidak akan mampu mengubahnya menjadi kaya, dan sebaliknya walaupun seorang manusia tidak berusaha keras, kalau Allah sudah mentaqdirkan dia menajdi orang kaya, maka tidak ada satu kekuatanpun di dinia ini yang sanggup mengubah keputusan Allah.

Selanjutnya Nanat Fatah Natsir menyatakan bahwa orang orang yang memiliki faham qodariyah umumnya memiliki etos kerja yang tinggi2, pernyataan tersebut bisa difahami karena meraka (orang yang berfamam Qodariyah) menganggap bahwa yang menentukan hidup manusia (taqdir manusia) adalah manusia itu sendiri, kebahagiaan atau kesengsaraan hidup manusia di dunia ini maupun di akherat kelak ditentukan oleh hasil usahanya selama hidup di dunia. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang menyatakan bahwa Allah tidak akan merubah nasib suatu kaun, kecuali kaum itu sendiri yang melakukan perubahan. Hal ini juga sesuai kebebasan memilih yang diberikan Allah kepada manusia, dimana Allah tidak memaksa seseorang untuk menjadi mukmin atau menjadi kafir, tetapi manusia sendirilah yang memilih di antara dua pilihan tersebut, seperti firman Allah dalam surat al-Kahfi :

*Artinya :“Dan katakanlah : kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir. (al- Kahfi : 29)*

Menaggapi kesan pahaman umat islam dalam memahami ajara islan Harun Nasution menyatakan :

*Timbulnya kesalah fahaman bahwa Islam bersifat sempit dan tidak sesuai dengan kemajuan modern, karena mengetahui satu madzhab fiqih saja, ada hal-hal yang dianggap haram menurut islam, sedangkan sebenarnya hal hal itu haram menurut madzhab tersebut dan tidak menurut madzhab yang lain. Demikian juga kesalah fahaman bahwa islam mengajarkan fatalisme atau jabariyah, sedangkan ini sebenarnya adalah ajaran dari satu aliran tertentu dalam islam. Aliran lain mempunyai faham free will atau qodariyah. Demikian pula timbul kesalah fahaman bahwa Islam mengajarkan kesenangan materi, karena sorga dan neraka diberi gambaran sebagi kesenangan materi dan kesenangan jasmani. Ini sebenarnya hanyalah salah faham golongan tertentu dalam islam, karena kaum sufi dan kaum filosof menggambarkan sorga dan neraka sebagai kesenangan dan kesengsaraan rohani dan intelektual”.3*

## Etos Kerja Islam

1 *Ibid,* Nanat Fatah Natsir, hal 16

2 *Ibid,* hal, 15

3 *Opcit,* Narun Nasution, hal 34

Etos berasal dari bahasa Yunani yang berarti sikap, kepribadian atau juga bermakna watak. Dari kata ini melahirkan kata etika atau etiket, sehubungan dengan hal ini Toto Tasmara menjelaskan:

Kata etos (ethos), berasal dari bahasa yunani yang berarti sikap, kepribadian, watak, karakter. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistim nilai yang diyakininya. Dari kata etos dikenal pula kata etika, etiket, yang terkandung makna semangat yang kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik dan optimal dengan menghindari segala kerusakan, sehingga setiap pekerjaan yang dilakukannya akan diarahkan untuk mengurangi bahkan menghilangkan cacat dari hasil pekerjaannya. Sikap ini dalam islam dikenal dengan istilah ihsan.4

Dari penjelasan tersebut tersirat makna bahwa Etos berkaitan dengan nilai kejiwaan seseorang. Oleh karena itu seorang muslim harus mengisinya dengan kebiasaan kebiasaan yang positif, sehingga akan mencerminkan kepribadiannya sebagai seorang muslim yang pekerjaannya akan mengarah pada hasil yang baik dan sempurna.

Sementara kata kerja merujuk pada pengertian kegiatan (aktivitas) yang memiliki tujuan serta usaha untuk yang sangat sungguh sungguh untuk mewujudkan aktivitasnya tersebut memiliki arti (bermakna). Oleh karena itu sebenarnya tidak semua aktivitas disebut kerja. Sebuah aktivitas di sebut kerja menurut Toto Tasmara jika memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Aktivitasnya dilakukan karena ada dorongan untuk mewujudkan sesuatu sehingga tumbuh rasa tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan karya dan produk yang berkualitas. Bekerja bukan sekedar mencari uang, tetapi inginmengaktualisasikannya secara ortimal dan memiliki nilai transendental yang sangat luhur
2. Apa yang dilakukannya adalah sebuah kesengajaan dan direncanakan. Oleh karena itu orang yang bekerja, akan mengerahkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga apa yang dikerjakannya benar benar akan memberikan kepuasan dan manfaat.5

Berdasarkan hal tersebut maka bagi seorang muslim bekerja adalah suatu upaya yang dulakukan secara sungguh sungguh, dengan mengerahkan seluruh kemampuan dan aset yang dimilikinya baik berupa pikiran maupun tenaga dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba Allah yang harus memakmurkan bumi Allah dan harus menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (khairu ummah).

Selanjutnya Toto Tasmara mendefinisikan etos kerja muslim sebagai sikap kepribadian yang melahirkan keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakan kemanusiaannya, melainkan juga sebagai suatu manifestasi dari amal shaleh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur.6 Dengan demikian etos kerja islami dapat dirumuskan sebagai aktivitas yang dilakukan seorang muslim dengan mengerahkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba Allah, yang melahirkan hasil pekerjaan yang terbaik dan bermanfaat tidak hanya untuk dirinya tapi juga untuk orang lain.

## Aspek Akidah

Setiap perbuatan yang dilakukan manusia selalu saja di dasari oleh keyakinan yang dimilikinya, atau dengan kata lain apa yang diyakini sebagai sebuah kebenaran oleh seseorang akan menjadi landasan dari perbuatannya. Seorang muslimah misalnya kenapa dia patuh mengenakan jilbab di kepalanya, ini karena ada keyakinan dalam dirinya bahwa menutup

4 Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Gema insani, 2004, hal. 15

5 *Ibid*, hal 24

6 *Ibid,* hal 27

aurat adalah kewajiban yang datang dari Allah yang harus dijalankan. Tanpa ada keyakinan tersebut maka menutup aurat (jilbab) tidak akan dilakukannya.

Demikian juga tinggi atau rendahnya etos kerja seorang muslim akan sangat tergantung kepada keyakinannya (imannya) kepada Allah SWT. Semakin tinggi dan semakin berkualitas keimanannya kepada Allah, maka akan melahirkan sebuah sikap yang ingin berusaha untuk dapat memahami apa yang menjadi keinginan Allah yang ditunjukan dalam al-Qur’an dan sunnah, untuk dijadikan pedoman dan tuntunan hidupnya di dunia, yang ditampilkan dalam kehidupan kesehariannya. Keimanan seorang muslim yang kokoh kepada Allah juga akan menjadikan al-Qur’an menjadi satu satunya pedoman hidup baik dalam beraqidah, beribadah, bermuamalah maupun berahlak dalam kehidupan bermasyarakat.

Sikap hidup orang yang memiliki etos kerja yang islami akan mencerminkan aqidahnya di antaranya sebagai berikut :

* 1. Akan menjunjung tinggi nilai nilai kejujuran dalam melaksanakan aktivitasnya, karena dia memiliki keyakinan bahwa Allah adalah dzat yang maha melihat terhadap apapun dan dimanapun aktivitas yang dilakukan hambanya. Sehingga bagi seorang muslim tidak perlu adanya pengawasan dari manusia ketika diamanati untuk melakukan pekerjaan, bagi dia Allah adalah pengawas yang sesungguhnya. Allah berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 52

*“Dan adalah Allah maha mengawasi segala sesuatu”. (al-Ahzab : 52)*

* 1. Akan selalu istiqomah / konsisten, yakni kemampuan untuk bersikap taat kepada azas, pantang menyerah dan mampu mempertahankan prinsip serta komitmennya walaupun harus berhadapan dengan resiko yang membahayakan dirinya, karena baginya bekerja adalah amanat yang wajib di tunaikan. Allah berfirman dalam surat an-Nisa : 58

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, danmenyuruh kamu apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik baiknya kepadamu, sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha melihat. (an-Nisa : 58)*

* 1. Akan selalu bertanggung jawab, yakni satu sikap yang ingin menunaikan segala aktivitasnya dengan sebaik baiknya, karena hasilnya harus dipertanggung jawabkan. Bagi seorang muslim pertanggung jawaban segala amal perbuatannya tidak hanya kepada manusia tetap juga harus dipertanggung jawabkan kepada Allah di akherat kelak. Allah berfirman :

*“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”. (al- Muddatstsir : 38)*

* 1. Senantiasa ikhlas. Seorang muslim yang memiliki etos kerja islami, dia bekerja bukan kerena ingin menumpuk kekayaan, tapi dia melakukannya semata mata karena Allah, dia bekerja karena ada keyakinan bekerja adalah kewajiban dari Allah yang wajib ditunaikan, dan meninggalkannya adalah berdosa. Karena yang menjadi orientasi bekerjanya adalah Allah maka dia akan bekerja sebaik mungkin agar mendapat ridha dari Allah.

Menurut Toto Tasmara, orang yang ikhlas (mukhlis) dalam bekerja adalah mereka yang melaksanakan tugasnya secara profesional tanpa motivasi lain, kecuali bahwa pekerjaan itu merupakan amanat yang harus ditunaikan dengan sebaik baiknya.7 Allah berfirman :

*artinya : “Kecuali orang orang yang bertaubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada agama Allah dan tulus ikhlas mengerjakan agama karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama sama orang yang beriman dan kelak Allah*

7 Ibid, hal 78 - 80

*akan memberikan kepada orang orang yang beriman pahala yang besar. (an-Nisa : 146)*

## Aspek Ibadah

Ajaran Islam sangat menekankan agar umatnya bekerja, mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia ini dengan tangan sendiri dalam upaya memenuhi kebutuhan jasmani manusia, dan tidak menjadi beban orang lain. Menurut Yusuf Qardhawi, bahwa bekerja adalah aktifitas yang memiliki nilai tambah sebagai ibadah kepada Allah dan jihad di jalan Allah, karena amal usaha dan aktifitas ini akan memungkinkan masyarakat melaksanakan risalah islam, melaksanakan da’wahnya, menjaga dirinya dan membantunya dalam rangka merealisasikan tujuan tujuannya yang lebih besar.8

Ajaran Islam juga mengajarkan umatnya untuk hidup dalam keseimbangan antara memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani. Dalam pengertian, kebutuhan jasmani dan kebutuhan ruhani dipenuhi secara seimbang, tidak mementingkan pemenuhan kebutuhan jasmani manusia dengan melupakan pemenuhan kebutuhan ruhani manusia. Dalam hal ini Allah befirman :

*“ Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (untuk kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi...” (QS. 28: 77).*

Umar bin Khatab dalam sebuah atsar (ungkapan) nya menyatakan :

“ Bekerjalah untuk duniamu seolah-olah kamu akan hidup selama-lamanya. Dan beramallah untuk akhiratmu, seolah-olah kamu akan mati besok" (HR. Baihaqi)”.

Memenuhi kebutuhan rohani dapat dilakukan dengan melaksanakan aktivitas peningkatan keimanan dan ketakwaan, seperti mendalami ajaran Islam, dengaan cara mengikuti pengajian, mendengarkan ceramah agama, khusyu' mendengaran khutbah jum’at, membaca dan mengkaji Alquran, mendukung syi'ar Islam atau dakwah Islamiyah, dan lain-lain. Tentu saja, aktivitas pokok untuk memenuhi kebutuhan rohani adalah shalat lima waktu, yang menjadi simbol kemusliman seseorang, dimana shalat adalah aktifitas yang paling gampang untuk mengenali identitas seseorang. Dengan shalat, ia melakukan dialog dengan Allah SWT sekaligus berdoa dan mengadukan persoalan hidupnya.

Cara lain dalam upaya memenuhi kebutuhan ruhani manusia adalah dengan menginfakkan harta di jalan Allah, membayar zakat mal, menyumbang dana kegiatan dakwah Islamiyah, menyantuni fakir-miskin atau membantu kaum dhuafa, termasuk pemenuhan kebutuhan rohani mereka sebagai bukti kedermawanan yang diridhai Allah SWT.

Sedangkan dalam memenuhi kebutuhan jasmani adalah mencari rezeki atau nafkah hidup buat diri sendiri dan keluarga. Dalam hal itu, Islam sangat menekankan agar umatnya bekerja, mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan orang yang menjadi tanggungannya di dunia ini dengan tangan sendiri, yang dalam ajaran Islam merupan satu kewajiban.

8 Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam,* Robbani Press, Jakarta, 2004, hal 151.

Di antara isyarat bahwa bekerja itu adalah wajib adalah adanya siang dan malam dalam alam dunia ini, dimana siang diciptakan oleh Allah sebagai waktu untuk berusaha, sebagaimana firman Allah :

*“ Dan Kami telah membuat waktu siang untuk mengusahakan suatu kehidupan” (QS. An- Naba': 11).*

Dalam ayat lain Allah menyatakan bahwa Dia telah menciptakan berbagai sumber kehidupan, agar manusia bisa hidup di dunia ini, seperti firman Allah :

*“Dan sungguh Kami telah menempatkan kamu dimuka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.“ (QS. Al-A'raf: 10).*

Farman Allah dalam surat al-Jum’ah bahkan secara tegas manusia diperintahkan untuk bertebaran dimuka bumi untuk bekerja dalam rangka mendapatkan rizki rizki yang telah disediakan olah Allah seperti firmanNya :

*“Maka menyebarlah di bumi dan carilah rezeki dari keutamaan Allah “ (QS. Al-Jum'ah: 10).*

Menurut Dr. Mustaq Ahmad Ayat di atas dengan tegas menyatakan bahwasanya jika seorang muslim selesai melaksanakan shalat jum’at, sebagai ibadah rituan pekanan, hendaklah ia kembali melakukan aktifitas kerjanya. Dengan kata lain pekerjaan yang dia lakukan hanya bisa dihentikan dalam waktu sementara pada saat dia melakukan ibadah shalat.9

Hadits nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Jabir menyatakan :

*Dari Jabir, bahwa Rasulullah bersabda :“Demi, jika seseorang di antara kamu membawa tali dan pergi ke bukit untuk mencari kayu bakar, kemudian dipikul ke pasar untuk dijual, dengan bekerja itu Allah mencukupi kebutuhanmu, itu lebih baik daripada ia meminta-minta kepada orang lain..” (HR. Bukhari dan Muslim).*

Dari sejumlah *nash* tersebut di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa ajaran Islam memerintahkan umatnya untuk bekerja. Itulah sebabnya, dalam Islam bekerja termasuk dalam katagori ibadah, hal ini karena bekerja adalah termasuk salah satu kewajiban agama. Islam tidak menginginkan umatnya hanya melaksanakan ibadah ritual yang merupakan ibadah yang sifatnya hubungan manusia langsung dengan Allah (hablum minallah), tetapi juga islam menginginkan umatnya memperhatikan urusan kebutuhan duniawinya sendiri (pangan, sandang, dan papan), jangan sampai menjadi pengangguran, peminta-minta, atau menggantungkan pemenuhan kebutuhan hidupnya kepada orang lain. Dalam bekerja, Islam juga memberikan arahan atau tuntunan, inilah etika bekerja dalam Islam atau "etos kerja Islami".

Karena bekerja bagi seorang muslim adalah ibadah maka seorang muslim yang memiliki etos kerja islami akan melahirkan perbuatan sebagai berikut :

1. Seorang muslim akan bekerja dengan sebaik-baiknya, sebaik ketika menjalankan ibadah yang sifatnya hubungan langsung dengan Allah, seperti shalat, puasa, dll. hal ini seperti ditegaskan dalam hadits Nabi dari kulaib, dalam sabdanya :

Dari Kulaib, Rasulullah bersabda : “Sesungguhnya Allah mencintai orang yang bekerja, apabila bekerja ia melakukannya dengan ihsan”. (HR. Baihaqi).

9 Dr. Mustaq Ahmad, *Etika Bisnin dalam Islam,* Pustaka al-Kautsan, Cet. 2 2003, hal 10

1. Seorang muslim akan bekerja keras atau rajin, karena dalam keyakinannya bekerja bukan hanya mencari harta semata mata, tapi bekerja adalah perintah Allah yang harus ditunaikan dengan baik.
2. Seorang muslim yang memiliki etos kerja islami akan selalu menekankan pentingnya kualitas kerja atau mutu produk. Seperti ditegaskan dalam sebuah hadits nabi dari Siti Aisyah, nabi bersabda :

Sesungguhnya Allah mencintai jika seseorang melakukan suatu pekerjaan hendaklah dilakukan secara itqon (profesional). (HR. Baihaqi)

1. Menjaga harga diri serta bekerja sesuai aturan yang ada. Menjaga harga diri bisa berarti tidak melakukan perbuatan yang membawa aib pada diri sendiri, namun sebaliknya, berusaha maksimal mencapai prestasi dan prestise. Pencuri, perampok, koruptor, pemeras, dan semacamnya, tentu termasuk "tidak menjaga harga diri dalam mencari kebutuhan hidup" dan itu dilarang keras oleh Islam.

Karena bekerja dalam Islam termasuk ibadah, maka mulailah setiap pekerjaan dengan basmalah, sebagai tanda mohon perkenan, dan pertolongan Allah dalam kelancaran bekerja, dan akhiri dengan hamdalah sebagai tanda syukur kepada-Nya.

*“Dan ingatlah tatkala Tuhanmu memaklumkan : Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni’mat) kepadamu, dan jika kami mengingkari (ni’matKu), maka sesungguhnya azabKu sangat pedih. (QS. Ibrahim : 7)*

Bekerja tentu saja mendatangkan rizki atau harta. Ajaran islam ternyata tidak hanya memerintahkan ummat mencari rizki, tetapi juga ajaran islam mengajarkan bagaimana memanfaatkan harta tersebut. Islam mengajarkan agar harta yang diperolah digunakan di jalan Allah, hanya untuk hal-hal yang diridhai-Nya, seperti menafkahi diri dan keluarga, membayar zakatnya, menyedekahkannya untuk kaum *dhuafa*, serta menginfakkannya untuk kepentingan agama dan umat Islam. Di akhirat nanti, soal harta, Allah akan meminta pertanggungjawaban kita dari dua hal: asal harta itu atau cara memperolehnya dan penggunaannya. Firman Allah :

*Artinya : ‘Dan belanjakanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklak, karena sesungguhnya Allah menyukai orang orang yang berbuat baik”. (QS. Al-Baqarah : 195).*

## Aspek Muamalah

Rasulullah SAW menjadikan kerja sebagai aktualisasi keimanan dan ketakwaan. Rasul bekerja bukan untuk menumpuk kekayaan duniawi, walaupun pada kenyataannya Rasul dalam perjalannya sebagai seorang pedagang mampu menjadi saudagar yang berkecukupan, namun kekayaan yang dimilikinya beliau manfaatkan untuk kepentingan masyarakat, karena yang mejadi tujuan akhirnya adalah meraih keridaan Allah SWT.

Bagi seorang muslim bekerja adalah manifestasi amal saleh. Oleh sebab itu, jika bekerja adalah amal saleh, maka bekerja termasuk dalam katagori ibadah. Dan jika bekerja itu merupakan ibadah kepada Allah, maka kehidupan seorang muslim tidak bisa dilepaskan dari bekerja, karena dalam keyakinannya ketika meninggalkan bekerja maka yang ia dapatkan adalah kemurkaan Allah. Hal ini sesuai dengan tujuan penciptaan manusia di dunia, bahwa Allah SWT menciptakan manusia semata mata untuk beribadah kepada Allah, seperti firmanNya :

*Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melaikan supaya mereka menyembahKu”. (QS. Adz-Dzariyah : 56)*

Ajaram islam telah mengangkat aktifitas bekerja pada level kewajiban religius dengan menyebutkan kata kerja dalam dengan berbagai bentuknya secara konsiten sebanyak 50 kali yang digandengkan dengan kata iman, alladzina amanu wa’amilu al shalihat.10 Hubungan antara iman dan amal (kerja) sama dengan hubungan antara akar dengan pohonnya, yang memiliki sifat ketergantungan satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hal tersebut islam tidak mengakui dan mengingkari sebuah keimanan yang tidak membuahkan perilaku yang baik.

Oleh karena itu tidak berlebihan jika keberadaan (existensi) seorang manusia hidup di dunia ditentukan oleh aktivitas kerjanya. Orang yang tidak mau bekerja keras maka ia tidak memiliki eksistensi dimata mayarakat, dan sebalikya orang yang bekerja keras eksistensinya akan diperhitungkan tidak hanya dikalangan manusia tetapi juga oleh Allah. Mustaq Ahmad mnyatakan kerja manusia adalah sumber nilai yang riil. Jika seorang tidak memiliki kerja maka dia tidak akan berguna dan tidak memiliki nilai.11 Dala pandangan al-Qur’an, kerja dan amal adalah dua hal yang menentukan posisi dan status seseorang dalam kehidupan, sebagaimana firman Allah :

*Artinya : “Dan tiap tiap orang memperoleh derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya.” (QS. Al-An’am : 132)*

Derajat seseorang akan berubah kepada kondisi yang lebih baik atau lebih buruk, sesuai dengan kerja keras yang dilakukannya, karena Allah sendiri tidak akan merubah status seseorang dalam kehidupannya, kecuali manusia itu sendiri yang harus melakukan perubahan pada dirinya, seperti firman Allah SWT :

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib manusia sebelum mereka mengubah apa yang ada pada dirinya. (QS Ar-Ra’d [13]: 11).*

Dalam ayat lain diungkapkan pula bahwa seorang manusia tidak akan memperoleh selain apa yang telah diusahakannya (QS Al-Najm [53]: 39).

*Artinya : “Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”. (QS Al-Najm [53]: 39).*

Dalam sebuah kisah yang terangkum dalam sebuah hadits yang menyatakan penghargaan yang tinggi kepada orang orang yang mau bekerja keras, disebutkan bahwa ada seseorang yang berjalan melalui tempat Rasulullah SAW. Orang tersebut sedang bekerja dengan sangat giat dan tangkas. Para sahabat kemudian bertanya, “Wahai Rasulullah, andaikata bekerja semacam orang itu dapat digolongkan *jihad fi sabilillah*, maka alangkah baiknya.” Mendengar itu Rasul pun menjawab, “Kalau ia bekerja untuk menghidupi anak-anaknya yang masih kecil, itu adalah *fi sabilillah*; kalau ia bekerja untuk menghidupi kedua orangtuanya yang sudah lanjut usia, itu adalah *fi sabilillah*; kalau ia bekerja untuk kepentingan dirinya sendiri agar tidak meminta-minta, itu juga *fi sabilillah*.”

Dari Ka’ab bin ‘Ajrah, ia berkata, Rasulullah SAW memperhatikan seorang laki laki, lalu beliau melihat kulit tangannya keras dan aktifitasnya. Para sahabat berkata, wahai Rasul, jika hal ini digunakan di sabilillah ?, bersabda Rasyul : jika ia keluar bekerja untuk anaknya yang masih kecil,maka termasuk sabilillah, jika ia keluar untuk bekerja untuk kepentingan kedua

10 Dr. Mustaq Ahmad, *Etika Bisnin dalam Islam,* Pustaka al-Kautsan, Cet. 2 2003, hal 10

11 *Ibid,* Mustaq Ahmad, hal 12

orang tuanya yang sudah renta, maka termasuk sabilillah. Jika ia keluar bekerja karena riya dan sombong, maka termasuk jalan syetan” (HR. Thobroni).

Hadit tersebut menggambarkan betapa besarnya penghargaan Rasulullah SAW terhadap kerja. Kerja apapun itu selama tidak menyimpang dari aturan yang ditetapkan agama. Kisah tersebut, memberikan motivasi pada umatnya bahwa bekerja adalah perbuatan mulia dan termasuk bagian dari *fi sabilillah*.

Kalau kita berbicara masalah etos kerja, maka Rasulullah SAW adalah sosok panutan umat yang selalu berbuat sebelum beliau memerintahkan para sahabat untuk melakukannya. Hal ini sesuai dengan tugas beliau sebagai ushwatun hasanah; teladan yang baik bagi seluruh manusia. Maka saat kita berbicara tentang etos kerja islami, maka beliaulah orang yang paling pantas menjadi rujukan. Dan berbicara tentang etos kerja Rasulullah SAW sama artinya dengan berbicara bagaimana beliau menjalankan peran-peran dalam hidupnya.

Kalau kita perhatikan setidaknya ada lima peran penting yang dipikul Rasulullah SAW selama hidupnya. Pertama, Beliau adalah sebagai seorang rasul. Peran ini beliau jalani selama kurang lebih 23 tahun. Dalam kurun waktu tersebut beliau harus berdakwah menyebarkan Islam; menerima, menghapal, menyampaikan, dan menjelaskan tak kurang dari 6000 ayat Alquran; menjadi pembimbing bagi para sahabat; dan juga Beliau bertindak sebagai hakim yang memutuskan berbagai masalah pelik umat.

Kedua, Beliau berperan sebagai kepala negara dan pemimpin sebuah masyarakat yang heterogen. Rasul harus menata dan menciptakan sistem hukum yang mampu menyatukan kaum Muslimin, Nasrani, dan Yahudi, mengatur perekonomian, dan masalah lainnya yang berhubungan dengan masalah kemasyarakatan. Ketiga, Beliau berperan sebagai panglima perang. Selama hidup Beliau banyak sekali memimpin pertempuran melawan kafir Quraisy. Sebagai panglima perang beliau harus mengorganisasi pasukan, memikirkan strategi perang, persedian logistik, keamanan, transportasi, kesehatan, dan lainnya.

Keempat, sebagai kepala rumahtangga. Dalam posisi ini Rasul harus mendidik, membahagiakan, dan memenuhi tanggung jawab-lahir batin-terhadap istri-istri, anak-anak, dan beberapa orang cucu. Beliau dikenal sebagai sosok yang sangat perhatian terhadap keluarganya. Di tengah kesibukannya Rasul pun masih sempat bercanda dan menjahit sendiri bajunya.

Kelima, sebagai seorang pebisnis. Sejak usia 12 tahun pamannya Abu Thalib sudah mengajaknya melakukan perjalanan bisnis ke Syam, negeri yang saat ini meliputi Syria, Jordan, dan Lebanon. Dari usia 17 hingga sekitar 20 tahun adalah masa tersulit dalam perjalanan bisnis Rasul karena beliau harus mandiri dan bersaing dengan pemain pemain senior dalam perdagangan regional. Usia 20 hingga 25 tahun merupakan titik keemasan *entrepreneurship* Rasulullah SAW terbukti dengan “terpikatnya” konglomerat Mekah, Khadijah binti Khuwailid, yang kemudian melamarnya menjadi suami.12

Rasulullah SAW ternyata mampu menjalankan kelima perannya tersebut dengan sempurna, bahkan menjadi yang terbaik. Tak heran bila para ilmuwan, baik itu yang Muslim maupun non-Muslim, menempatkan beliau sebagai orang yang paling berpengaruh, paling pemberani, paling bijaksana, paling bermoral, dan sejumlah paling lainnya. Pertanyaannya adalah apa yang menjadi rahasia kesuksesan Rasul ?

12 Keterangan lebih jauh tentang perjalanan bisnis Rasulullah dapat dilihat pada, A.Khoerussalim Ikhs, *To be The Moslem Emtrepreneur,* hal 157 – 167.

Dari peran Beliau tersebut di atas, dapat dirumuskan bagaimana perilaku beliau dalam bidang muamalah atau bidang soaial kemasyarakatan

1. Rasul selalu bekerja dengan cara terbaik, profesional, dan tidak asal-asalan. Nabi bersabda dalam sebuah hadits dari Siti ‘Aisyah:

“Sesungguhnya Allah menginginkan jika salah seorang darimu bekerja, maka hendaklah dilakukannya secara itqon (profesional). (HR. Baihaqi)

1. Dalam bekerja Rasul melakukannya dengan manajemen yang baik, perencanaan yang jelas, pentahapan aksi, dan adanya penetapan skala prioritas.
2. Rasul tidak pernah menyia-nyiakan kesempatan sekecil apapun. Seperti sabda Nabi dari Abdullah bin Humaid dari Anna :

Dari Abdullah bin Humaid dari Anas, Rasulullah bersabda : Jika hari kiamat datang dan pada tangan seseorang di antara kamu terdapat sebuah bibit tanaman, jika ia mampu mananamnya sebelum datangnya kiamat, maka hendaklah ia menanamnya. (HR Ahmad dan Bukhari)

1. Dalam bekerja Rasul selalu memperhitungkan masa depan. Beliau adalah sosok yang visioner, sehingga segala aktivitasnya benar-benar terarah dan terfokus.
2. Rasul tidak pernah menangguhkan pekerjaan. Beliau bekerja secara tuntas dan berkualitas. Ajaran islam melarang sikap mubadzir, membuang buang waktu yang akan menyebabkan pekerjaan menjadi tertunda tunda. Karena dalah keyakinan islam sikap mubadzir adalah buk rayu syetan. Seorang muslim yang sadar akan melakukan pekerjaanya dengan cara efisien, tidak membuang wktu dan tenaga dengan percuma.
3. Rasul bekerja secara berjamaah dengan mempersiapkan (membentuk) tim yang solid yang percaya pada cita-cita bersama. Seyogyanya bagi seorang muslim yang memiliki etos kerja islam akan mementingkan kebersamaan (berjama’ah) dalam melakukan pekerjaan, karena pada dasarnya manusia tidak mampu melaksanakan pekerjaan apapun secara sendirian, dia pasti membutuhkan orang lain. Karena itu islam mengharuskan memperteguh ukhuwah islamiyah dalam upaya mengikat jama’ah.
4. Rasul adalah pribadi yang sangat menghargai waktu. Tidak berlalu sedetik pun waktu, kecuali menjadi nilai tambah bagi diri dan umatnya.
5. Rasulullah SAW menjadikan kerja sebagai aktualisasi keimanan dan ketakwaan. Rasul bekerja bukan untuk menumpuk kekayaan duniawi. Beliau bekerja untuk meraih keridhaan Allah SWT.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka sebagai seorang muslim harus menjadikan perilaku rasul tersebut menjadi teladan dalam kehidupan manusia dan menjadi etos kerja seorang muslim dalam melaksanakan aktifitas kehidupan sehari hari, agar fungsinya sebagai hamba dan khalifatullah di bumi dapat terlaksana dengan sebaik baiknya..

## Aspek Ahlaq

Ahlaq dalam pengertian bahasa berarti prilaku, budi pekerti yang terambil dari kata khuluq. Dalam islam ahlaq adalah wujud nyata dari nilai aqidah ibadah dan muamalahnya seseorang. Semakin baik aqidah, ibadah dan muamalah seseorang akan tersermin dalam ahlaqnya sehari hari. Ahlaq juga dapat dijadikan barometer atau alat ukur untuk menilai seberapa tinggi nilai aqidah, ibadah dan muamalah seorang muslim, karena ahlaq sebenarnya adalah buah dari ketiga hal tersebut.

Menurut Toto Tasmara istilah etos, etika dan ahlaq memiliki banyak persamaan kalau dilihat dari sudut obyek yang menjadi ruang lingkup ahlaq yang berkisar disekitar tingkah laku dan perbuatan manusia, dan memiliki sedikit perbedaan dengan istilah ahlaq ketika berbicara tentan nilai yang menjadi tolok ukur untuk menilai prilaku dan perbuatan manusia. Menurutnya dari kata etos, dikenal pula kata etika, etiket yang hampir mendekati pada pengertian akhlaq atau nilai nilai yang berkaitan dengan baik dan buruk.13 Sehingga dari kata etos terkandung makna semangat untuk mengerjakan segala sesuatu secara optimal, lebih baik dan bahkan untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin.14

Dalam ahlaq yang menjadi dasar untuk menulai baik atau buruk prilaku manusia bersandar kepada kitab suci Al-Qur’an dan sunnah Rasul, dalam pengertian jiak baik menuruk al-Qur’an dan Sunah, maka prilaku seseorang akan dinilai baik. Sementara yang menjadi dasar penilaian dalam etika adalah nilai nilai yang berkembang dimasyarakat yang menurut ukurab logika / akal manusia beik pada waktu itu. Oleh karena itu nilainya bersifat temporer, tidak kekal seperti halnya ahlaq.

Lebih lanjut Toto Tasmara menjelaskan bahwa dalam kata etos terkandung makna keinginan untuk menyempurnakan segal pekerjaan dan menghindarkan segala bentuk kerusakan, dalam hal ini ia menjelaskan :

Dalam etos tersebut, ada semacam semangat untuk menyempurnakan segala sesuatu dan menghindari segala kerusakan (fasad) sehingga setiap pekerjaannya diarahkan untuk mengurangi bahkan menghilangkan sama sekali cacat dari hasil pekerjaannya. Sikap seperti ini dikenal dengan ihsan, sebagaimana Allah menciptakan manusia dlam bentuknya yang paling sempurna. Senada dengan kata ihsan di dalam al-Qur’an kita temukan pula kata itqon yang berarti proses pekerjaan yang sangat bersungguh sungguh, akurat dan sempurna.15

Oleh sebab itu seorang muslim yang memiliki etos kerja islami akan selalu menyandarkan prilakuknya kepada nilai nilai islam yang termaktub dalam dua sumber utamanya yakni al- Qur’an dan sunnah Rasul yang bersifat absolut. Karena itu seorang muslim yang beretos kerja islami akan melahirkan sikap hidup yang tercermin dalam ahlaqnya sehari hari, yang diantaranya sebagai berikut :

1. Menghargai waktu, karena ajaran islam menganggap waktu adalah sesuatu yang sangat penting, Al-Qur’an sendiri sangat menentang tindakan malas dan menyia nyiakan waktu denag cara berpangku tangan dan tinggal diam atau melakukan hal hal yang tidak produktif.16 bahkan Allah bersumpah dengan menggunakan waktu seperti dalam surat Al- Asyr. Waktu sangat berharga karena satu detik waktu jika telah lewat tidak bisa diulangi, karena itu sangat merugi jika seseorang melewatkan waktu begitu saja tanpa di isi dengan sesuatu yang bermakna. Allah berfirman :

*Artinya : “Deni masa. Sesunggunya manusia ada dlam keadaan merugi. Kecuali orang orang yang beriman dan beramal shaleh, dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”. (QS. Al’Asyr : 1-3)*

1. Tidak berbuat dhalim. Dhalim bisa bermakna menempatkan sesuatu bukan pada tempat yang seharusnya, atau tidak memberikan hak kepada orang lain. Dalam kehidupan sehari hari kata kata dhalim sering digunakan untuk menunjukan perilaku yang menindas, seperti penguasa, pimpinan, majikan yang menindas, perilaku mereka dianggap dhalim.

13 *Opcit,* Toto Tasmara, hal 15

14 *Ibid,* hal 15

15 *Ibid,* hal 15-16

16 Mustaq Ahmad, *Etika Bisnin dalam Islam,* Pustaka al-Kautsan, Cet. 2 2003, hal 11

1. Rendah hati, dalam arti tidak menyombangkan diri kepada orang lain, karena dia menganggap manusia itu sebenarnya sama dan sederajat dihadapan Allah. Yang membedakannya hanya nilai taqwa.
2. Taat kepada hukum yang berlaku, dalam arti tidak menghalalkan segala cara untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya, ia tahu persis hal hal yang diharamkan ketika dia menjalankan usahanya, dan dia berusaha untuk menjauhinya dan tetap dalam jalan yang lurus. Karena seorang muslim berkeyakinan bahwa apapun aktifitas yang dilakukannya selalma di hidup di dunia akan dipertanggung jawabkan tidak hanya dihadapan manusia tetapi lebih dari itu harus dipertanggung jawabkan dihadapan mahkamah Allah di akherat kelak , dimana pada hari itu tidak ada manusia yang mampu memanipulasi keadilan, karena yang akan memberikankesaksian adalah anggota tubuhnya sendiri.

Penutup

Etos kerja islami bermakna sebagai aktivitas yang dilakukan seorang muslim dengan mengerahkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba Allah, yang melahirkan hasil pekerjaan yang terbaik dan bermanfaat tidak hanya untuk dirinya tapi juga untuk orang lain. Sihingga akan melahirkan sikap dan kepribadian yang melahirkan keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakan kemanusiaannya, melainkan juga sebagai suatu manifestasi dari amal shaleh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur.

Bagi seorang muslim bekerja adalah manifestasi dari keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah yang terwujud dalam bentuk amal saleh. Oleh sebab itu, jika bekerja adalah amal saleh, maka bekerja termasuk dalam katagori ibadah. Dan jika bekerja itu merupakan ibadah kepada Allah, maka kehidupan seorang muslim tidak bisa dilepaskan dari bekerja, karena dalam keyakinannya ketika meninggalkan bekerja maka yang ia dapatkan adalah kemurkaan Allah.

Seorang muslim yang memiliki etos kerja islami akan melahirkan sikap hidup seperti tercermin dalam aqidah, ibadah,muamalah dan ahlaqnya sehari hari seperti:

1. Akan menjunjung tinggi nilai nilai kejujuran dalam melaksanakan aktivitasnya.
2. Akan selalu istiqomah / konsisten, yakni kemampuan untuk bersikap taat kepada azas
3. Akan selalu bertanggung jawab
4. Menjaga harga diri serta bekerja sesuai aturan yang ada
5. Seorang muslim akan bekerja dengan sebaik-baiknya, sebaik ketika menjalankan ibadah yang sifatnya hubungan langsung dengan Allah
6. Seorang muslim akan bekerja keras atau rajin
7. akan selalu menekankan pentingnya kualitas kerja atau mutu produk.
8. Menjaga harga diri serta bekerja sesuai aturan yang ada
9. selalu bekerja dengan cara terbaik, profesional, dan tidak asal-asalan
10. tidak pernah menyia-nyiakan kesempatan sekecil apapun
11. tidak pernah menangguhkan pekerjaan
12. Menghargai waktu
13. Tidak berbuat dhalim
14. Rendah hati, dalam arti tidak menyombangkan diri kepada orang lain
15. Taat kepada hukum yang berlaku
16. dll

Sikap sikap seperti itulah yang seharusnya tercermin dalam prilaku seorang muslim delam seluruh aktifitasnya, baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, dll.

## Daftar Pustaka

* 1. Natsir Nanat Fatah, *Etos Kerja Wirausaha Muslim*, Gunung Djati Press, Bandung, 1999
  2. Tasmara Toto, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Gema insani, 2004
  3. Ahmad Mustaq, Etika Bisnis dalam Islam, Pustaka al-Kautsar, 2003
  4. Nasution Harun, *Teologi Islam Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, UI Pres, Jakarta, 1986
  5. Qardhawi Yusuf, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam,* Robbani Press, Jakarta, 2004
  6. Khoerussalim A. Ikhs, *To be The Moslem Emtrepreneur*, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2005

# AL-QUR’AN DAN AS-SUNNAH

**SEBAGAI SUMBER INSPIRASI ETOS KERJA ISLAMI**

**Oleh*.* Erwin Jusuf Thaib** Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Sultan Amai Gorontalo [Erwinthaib7578@gmail.com](mailto:Erwinthaib7578@gmail.com)

## Abstract;

Agama Islam yang berdasarkan Al-Qur’an dan Al-Hadits sebagai tuntunan dan pegangan bagi kaum muslimin mempunyai fungsi tidak hanya mengatur dalam segi ibadah saja melainkan juga mengatur umat dalam memberikan tuntutan dalam masalah yang berkenaan dengan kerja. Bekerja merupakan melakukan suatu kegiatan demi mencapai tujuan, selain mencari rezeki namun juga cita-cita. Dalam bekerja diwajibkan memilih pekerjaan yang baik dan halal, karena tidak semua pekerjaan itu diridhai Allah SWT. Etos kerja yang sehat akan mendorong seseorang bekerja keras, menambah wawasan, mempertajam *skill* serta mewarnai etos kerjanya dengan nilai-nilai Islam. Bekerja bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan menggerakkan seluruh aset, pikiran dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khairul ummah*) atau dengan kata lain dapat juga dikatakan bahwa hanya dengan bekerja manusia itu memanusiakan dirinya. Etos kerja seseorang terbentuk oleh adanya motivasi yang terpancar dari sikap hidupnya yang mendasar terhadap kerja. Pembentukan etos kerja Islami terpancar dari sistem keimanan atau aqidah Islami berkenaan dengan kerja yang bertolak dari ajaran wahyu bekerja sama dengan akal. Etos kerja ini secara dinamis selalu mendapat pengaruh dari beberapa faktor, baik internal maupun eksternal, sesuai dengan kodrat manusia selaku makhluk psikofisik yang tidak kebal dari berbagai rangsang, baik langsung maupun tidak langsung.

## Kata Kunci: Etos, Kerja, Islam

Islam that is based on the Quran and al-Hadith as guidance and guidance for the Muslims have a function not only set in terms of worship but also organize people into giving demands on matters relating to employment. Work is doing an activity in order to achieve the goal, in addition to searching for sustenance but also ideals. In the work required to choose a good job and kosher, because not all of the work that God approves. Healthy work ethic will encourage someone to work hard, broaden, refine skills and work ethic coloring with Islamic values. Working for a Muslim is an earnest effort, by moving the entire asset, mind and zikirnya to actualize or reveal the meaning of himself as a servant of God who must subjugate the world and established itself as the best part of the community (umma khairul)

or in other words can also be said that only the working man to humanize him. One's work ethic is formed by the motivation that emanated from a fundamental attitude towards working life. Establishment of Islamic work ethics emanating from Islamic Aqeedah belief system or with respect to the work which is based on the teachings of revelation cooperate with any sense. This work ethic dynamically always under the influence of several factors, both internal and external, in accordance with human nature as psychophysical beings are not immune from a variety of stimuli, either directly or indirectly.

## Keywords: Ethos, Work, Islam

**PENDAHULUAN**

Agama Islam yang berdasarkan Al-Qur’an dan Al-Hadits sebagai tuntunan dan pegangan bagi kaum muslimin mempunyai fungsi tidak hanya mengatur dalam segi ibadah saja melainkan juga mengatur umat dalam memberikan tuntutan dalam masalah yang berkenaan dengan kerja. Telah dijelaskan bahwa Islam mendorong umatnya untuk bekerja, hidup dalam kemuliaan dan tidak menjadi beban orang lain. Islam juga memberi kebebasan dalam memilih pekerjaan yang sesuai dengan kecenderungan dan kemampuan setiap orang. Namun demikian, Islam mengatur batasan-batasan, meletakkan prinsip-prinsip dan menetapkan nilai- nilai yang harus dijaga oleh seorang muslim, agar kemudian aktifitas bekerjanya benar-benar dipandang oleh Allah sebagai kegiatan ibadah yang memberi keuntungan berlipat di dunia dan di akhirat.

Dalam kehidupan sehari-hari sebagai umat Islam selain diperintahkan untuk beribadah Allah juga memerintahkan untuk bekerja (berusaha). Bekerja merupakan melakukan suatu kegiatan demi mencapai tujuan, selain mencari rezeki namun juga cita-cita. Dalam bekerja diwajibkan memilih pekerjaan yang baik dan halal, karena tidak semua pekerjaan itu diridhai Allah SWT.

Di dalam Al-Qur’an dan Hadits sudah jelas tentang pekerjaan yang baik dan bagaimana kita memperoleh rezeki dengan cara yang diridhai Allah SWT. Hal ini sangat penting sekali dibahas, karena semua orang dunia ini pasti membutuhkan makanan, sandang maupun papan. Disini pasti manusia berlomba-lomba atau memenuhi kebutuhannya tersebut dengan bekerja untuk mendapatkan yang diinginkan sehingga kita juga harus tahu, bahwa semua yang kita dapatkan semuanya dari Allah SWT dan itu semua hanya titipan Allah SWT semata. Sebagai umatnya diwajibkan mengembangkannya dengan baik dan hati-hati. Untuk itu diperlukannya etos kerja dalam setiap kinerja pribadi muslim demi kelangsungan umat sehari-hari.1

Dari beberapa penjelasan di atas tampak bahwa etos kerja merupakan suatu hal yang urgen bagi kehidupan umat Islam, karena hal ini tidak hanya menyangkut pemenuhan kebutuhan hidup duniawi saja tetapi juga berhubungan dengan aspek ukhrowi. Bagaimana agama memberi pengaruh terhadap etos kerja umat Islam, persoalan inilah yang akan dijadikan pokok bahasan dalam makalah ini.

*Rumusan Masalah*

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas maka berikut ini akan dirumuskan permasalahan pokok dalam makalah ini yaitu: Pertama, bagaimana pengertian etos kerja. Kedua, bagaimana hubungan antara etos kerja dan keberagamaan. Ketiga, bagaimana terbentuknya etos kerja.

## PEMBAHASAN

*Pengertian Etos Kerja*

Etos berasal dari bahasa Yunani *etos* yang berarti adat kebiasaan, perasaan dan watak2. Clifford Geertz merumuskan pengertian etos sebagai sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup3. Etos menurut Taufiq Abdullah, adalah aspek evaluatif yang bersifat penilaian diri terhadap kerja yang bersumber pada identitas diri yang bersifat sakral yakni realitas spiritual keagamaan yang diyakininya4.

Weber mendefinisikan etos sebagai keyakinan yang berfungsi sebagai panduan tingkah laku seseorang, sekelompok atau sebuah institusi (*guiding beliefs of a person, group or institution*). Jadi etos kerja dapat diartikan sebagai doktrin tentang kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai hal yang baik dan benar dan mewujud nyata secara khas dalam perilaku kerja mereka.5

Menurut hipotesa Weber bahwa ajaran Protestantisme yang sangat bersesuaian dengan semangat kapitalisme. Weber lebih jauh menjelaskan bahwa penganut Protestan cenderung untuk mengumpulkan kekayaan dan mengejar sukses material sebagai bukti dari anugrah Tuhan pada mereka, dan sekaligus sebagai konfirmasi atas status mereka sebagai orang-orang pilihan Tuhan untuk diselamatkan di dunia dan di akhirat nanti. Sebagai konsekuensi logis dari keyakinan tersebut, maka kaum Protestan di Jerman yang diamati Weber menampilkan etos kerja yang unik seperti; bekerja keras, bertindak rasional, berdisiplin tinggi, berorientasi pada sukses material, hemat dan bersahaja, tidak mengumbar kesenangan serta menabung dan berinvestasi.6

Di sisi lain Taufiq Abdullah memberikan definisi etos kerja dari aspek evaluatif yang bersifat penilaian diri terhadap kerja yang bersumber pada identitas diri terhadap kerja yang bersumber pada identitas diri yang bersifat sakral-yakni realitas spiritual keagamaan yang diyakininya7.

Dengan mengaitkan makna etos kerja di atas dengan agama, maka etos kerja merupakan sikap diri yang mendasar terhadap kerja yang merupakan wujud dari kedalaman pemahaman dan penghayatan religius yang memotivasi seseorang untuk melakukan yang terbaik dalam suatu pekerjaan. Dengan kata lain, etos kerja adalah semangat kerja yang dipengaruhi cara pandang seseorang terhadap pekerjaannya yang bersumber pada nilai-nilai transenden atau nilai-nilai keagamaan yang dianutnya.8

Lebih jauh Al-Qur’an melihat aktifitas kekaryaan manusia sebagai realisasi dari keimanannya kepada Tuhan serta menjadi tolak ukur untuk ganjaran atas segala perilakunya.

Sementara sejumlah Hadits Nabi Muhammad Saw. juga telah meletakkan dasar yang kokoh bagi optimalisasi potensi kerja manusia. Dalam salah satu hadis Rasulullah Saw. bersabda:

ﻋﻦ اﻟﻤﻘﺪام رﺿﻲ ﷲ ﻋﻨﮫ ﻋﻦ اﻟﻨﺒﻲ ﺻﻠﻲ ﷲ ﻋﻠﯿﮫ وﺳﻠﻢ ﻗﺎل: ﻣﺎ اﻛﻞ اﺣﺪ طﻌﺎ ﻣﺎ ﻗﻂ ﺧﯿﺮ ﻣﻦ ان ﯾﺄﻛﻞ ﻣﻦ

ﻋﻤﻞ ﯾﺪه وان اﻟﻨﺒﻲ داود ﻋﻠﯿﮫ اﻟﺴﻼم ﻛﺎن ﯾﺄﻛﻞ ﻣﻦ ﻋﻤﻞ ﯾﺪه. )رواه اﻟﺒﺨﺎرى.(

Terjemahnya :

Dari Miqdam ra. Nabi Saw. bersabda: Tidaklah seseorang makan sesuatu lebih baik dari pada makanan yang dihasilkan melalui tangannya (usahanya) sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Daud as. telah makan dari hasil tangannya.9

Dari beberapa paradigma pemikiran di atas jelaslah bahwa etos kerja yang sehat akan mendorong seseorang bekerja keras, menambah wawasan, mempertajam *skill* serta mewarnai etos kerjanya dengan nilai-nilai Islam.

*Etos Kerja dan Keberagamaan*

Dengan mengaitkan makna etos kerja di atas dengan agama, maka etos kerja merupakan sikap diri yang mendasar terhadap kerja yang merupakan wujud dari kedalaman pemahaman dan penghayatan religius yang memotivasi seseorang untuk melakukan yang terbaik dalam suatu pekerjaan. Dengan kata lain, etos kerja adalah semangat kerja yang dipengaruhi cara pandang seseorang terhadap pekerjaannya yang bersumber pada nilai-nilai *transenden* atau nilai-nilai keagamaan yang dianutnya.

Karakteristik etos kerja Islam, menurut S. Husen Alatas adalah memiliki tekanan yang sama dengan ciri khas yang dirujuk Weber sebagai etika Protestan, yaitu; tanggung jawab langsung kepada Tuhan, kejujuran, kerja keras, hemat, disiplin waktu dan penuh perhitungan. Sikap-sikap yang mencirikan etos kerja Islam ini juga dikonfirmasi oleh Marxisme Rodinson.

10

Bahwa Islam mendorong manusia untuk berupaya dan bekerja keras guna memperoleh hasil kerja maksimal, hal ini sangat jelas tertuang di dalam Al-Qur’an maupun Al-Hadits. Kata “*amal”* (bekerja), misalnya beserta kata-kata bentukan lainnya dari akar kata “*’amila”* yang melukiskan keluasan dan kedalaman gagasan Islam tentang kerja muncul di dalam Al- Qur’an sekitar 602 kali dalam berbagai konteks yang bertalian dengan manusia, keimanan, amal shaleh, kemaslahatan, hukum maupun pertanggungjawaban di akhirat kelak.11Bahkan Al-Qur’an mengungkapkan gagasan yang berdimensi vertikal atau transenden tentang kerja, karena menurut kitab suci tersebut bekerja itu adalah ibadah. Bagi Al-Qur’an, ibadah bukanlah untuk kepentingan Tuhan, tetapi justru untuk kepentingan manusia itu sendiri, kebajikan yang dilakukan manusia adalah untuk dirinya sendiri, sedangkan kejahatan yang dilakukannya akan merugikan dirinya sendiri.

Weber dalam salah satu tulisannya mengatakan bahwa terdapat korelasi positif antara tingkat keberagamaan seseorang dengan etos kerja. Teori Weber tentang etika Protestan dan

hubungannya dengan semangat Kapitalisme yang memberi indikasi adanya korelasi positif antara ajaran agama dan perilaku ekonomi.12

Secara rasional tidaklah semua aktivitas manusia dapat dikategorikan sebagai bentuk pekerjaan karena di dalam makna pekerjaan terkandung aspek yang harus dipenuhi yakni:

Aktivitasnya dilakukan karena ada dorongan untuk mewujudkan sesuatu sehingga tumbuh rasa tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan karya atau produk yang berkualitas. Bekerja bukan sekedar mencari uang, tetapi ingin mengaktualisasikannya secara optimal dan memiliki nilai *transendental* yang sangat luhur. Baginya, bekerja itu adalah ibadah, sebuah upaya untuk menunjukkan *performance* hidupnya dihadapan Ilahi, bekerja seoptimal mungkin semata-mata karena merasa ada panggilan untuk memperoleh ridha Allah. Karena itu, sangat mustahil seorang muslim yang mengaku dirinya sebagai wakil Allah mengabaikan makna keterpanggilannya untuk bekerja dengan sempurna.

Semua pekerjaan dilakukan karena kesengajaan, direncanakan, untuk itu terkandung di dalamnya suatu gairah, semangat untuk menggerakkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga apa yang dikerjakannya benar-benar memberikan kepuasan dan manfaat. Apa yang dilakukannya memiliki alasan-alasan untuk mencapai arah dan tujuan yang luhur, yang secara dinamis memberikan makna bagi diri dan lingkungannya sebagaimana misi dirinya yang harus menjadi rahmat bagi alam semesta.

Dari asumsi di atas dapat dipahami bahwa makna bekerja bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan menggerakkan seluruh aset, pikiran dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khairul ummah*) atau dengan kata lain dapat juga dikatakan bahwa hanya dengan bekerja manusia itu memanusiakan dirinya.

*Terbentuknya Etos Kerja Islami*

Manusia bukan suatu entitas homogen, melainkan suatu realitas heterogen yang tidak jarang merupakan carut-marut yang tak teratur. Perlu disadari kesukaran memahami manusia, dikarenakan banyaknya persoalan yang terkandung dalam diri makhluk unik ini. Ia sulit didekati secara menyeluruh, namun bukan berarti tidak mungkin dilakukan pendekatan secara demikian atasnya. Menurut Hanna Djumhana Bastaman ciri manusia antara lain, ia merupakan kesatuan dari empat dimensi yakni : fisik-biologis, mental-psikis, sosio-kultural, dan spiritual.13 Kajian terhadap perilaku manusia tidak cukup kalau hanya menggunakan studio objektif semata.

Salah satu karakteristik yang melekat pada etos kerja manusia, ia merupakan pancaran dari sikap hidup mendasar pemiliknya terhadap kerja. Menurut Sardar, nilai-nilai adalah serupa dengan konsep dan cita-cita yang menggerakkan perilaku individu dan masyarakat.14 Seirama dengan itu Nakamura juga menegaskan bahwa manusia adalah mahkluk yang

diarahkan dan terpengaruh oleh keyakinan yang mengikatnya. Salah atau benar, keyakinan tersebut niscaya mewarnai perilaku orang bersangkutan. Dalam konteks ini selain dorongan kebutuhan dan aktualisasi diri, nilai-nilai yang dianut, keyakinan atau ajaran agama tentu dapat pula menjadi sesuatu yang berperan dalam proses terbentuknya sikap hidup mendasar ini15.

Etos kerja itu bukan sesuatu yang didominasi oleh urusan fisik lahiriah. Etos kerja merupakan buah atau pancaran dari dinamika kejiwaan pemiliknya atau sikap batin orang itu. Membayangkan etos kerja tinggi tanpa kondisi psikologis yang mendorongnya mirip dengan membayangkan etos kerja robot atau mahkluk tanpa jiwa. Dalam konteks ini, tentu bukan etos kerja demikian yang dikehendaki. Lebih dari itu perlu dijadikan catatan penting bahwa manusia adalah mahkluk biologis, sosial, intelektual, spiritual dan pencari Tuhan.16 Ia berjiwa dinamis. Karena itu, manusia dalam hidupnya termasuk dalam kehidupan kerjanya sering mengalami kesukaran untuk membebaskan diri dari pengaruh faktor-faktor tertentu, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Yang bersifat internal timbul dari faktor psikis misalnya dari dorongan kebutuhan, frustasi, suka atau tidak suka, persepsi, emosi, kemalasan, dan sebagainya. Sedangkan yang bersifat eksternal, datangnya dari luar seperti faktor fisik, lingkungan alam, pergaulan, budaya, pendidkan, pengalaman dan latihan, keadaan politik, ekonomi, imbalan kerja, serta janji dan ancaman yang bersumber dari ajaran agama. Kesehatan pun memainkan peranan amat penting.

Dengan membuat perbandingan akan tampak perbedaan etos kerja Islami dan etos kerja non agama. Perbandingan antara keduanya adalah sebagai berikut:

Persamaan:

Etos kerja non agama dan etos kerja Islami sama-sama berupa karakter dan kebiasaan yang terpancar dari sikap hidup manusia yang mendasar terhadapnya. Sistem keimanan atau aqidah Islam berkenaan dengan etos kerja Islami dalam hal ini identik dengan sikap hidup mendasar .

Keduanya sama-sama timbul karena motivasi.

Motivasi keduanya sama-sama didorong dan dipengaruhi oleh sikap hidup yang mendasar terhadap kerja.

Keduanya sama-sama dipengaruhi secara dinamis dan manusiawi oleh berbagai faktor intern dan ekstern yang bersifat kompleks.

Etos Keja Islami :

Sikap hidup mendasar terhadap kerja disini identik dengan sistem keimanan atau aqidah Islam berkenaan dengan kerja atas dasar pemahaman bersumber dari wahyu dan akal yang saling bekerja sama secara proporsional. Akal lebih banyak berfungsi sebagai alat memahami wahyu (meski dimungkinkan akal memperoleh pemahaman dari sumber lain, namun menyatu dengan sistem keimanan Islam).

Iman eksis dan terbentuk sebagai buah pemahaman akal terhadap wahyu. Dalam hal ini akal selain berfungsi sebagai alat, juga berpeluang menjadi sumber. Di samping menjadi dasar acuan etika kerja Islami, iman Islami (atas dasar pemahaman) berkenaan dengan kerja inilah yang menimbulkan sikap hidup mendasar (aqidah) terhadap kerja, sekaligus motivasi kerja Islami.

Motivasi disini timbul dan bertolak dari sistem keimanan atau aqidah Islam berkenaan dengan kerja bersumber dari ajaran wahyu dan akal yang saling bekerja sama. Maka motivasi berangkat dari niat ibadah kepada Allah dan iman terhadap adanya kehidupan ukhrawi yang jauh lebih bermakna.

Etika kerja berdasarkan keimanan terhadap ajaran wahyu berkenaan dengan etika kerja dan hasil pemahaman akal yang membentuk sistem keimanan atau aqidah Islam sehubungan dengan kerja (aqidah kerja).

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa etos kerja seseorang terbentuk oleh adanya motivasi yang terpancar dari sikap hidupnya yang mendasar terhadap kerja. Sikap itu mungkin bersumber dari akal dan atau pandangan hidup/nilai-nilai yang dianut tanpa harus terkait dengan iman atau ajaran agama. Khusus bagi orang yang beretos kerja Islami, etos kerjanya terpancar dari sistem keimanan atau aqidah Islami berkenaan dengan kerja yang bertolak dari ajaran wahyu bekerja sama dengan akal. Sistem keimanan itu identik dengan sikap hidup mendasar (aqidah kerja). Ia menjadi sumber motivasi dan sumber nilai bagi terbentuknya etos kerja Islami. Etos kerja ini secara dinamis selalu mendapat pengaruh dari beberapa faktor, baik internal maupun eksternal, sesuai dengan kodrat manusia selaku makhluk psikofisik yang tidak kebal dari berbagai rangsang, baik langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, terbentuknya etos kerja Islami melibatkan banyak faktor dan tidak hanya terbentuk secara murni oleh satu atau dua faktor tertentu.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut: Pertama, etos kerja dapat diartikan sebagai doktrin tentang kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai hal yang baik dan benar dan mewujud nyata secara khas dalam perilaku kerja mereka. Kedua, etos kerja memiliki relasi yang sangat dekat dengan keberagamaan seseorang atau sekelompok orang. Karena dalam perspektif kaum agamis, etos kerjanya lebih dipengaruhi cara pandangnya terhadap pekerjaannya yang bersumber pada nilai-nilai *transenden* atau nilai-nilai keagamaan yang dianutnya. Jadi dalam hal ini bekerja tidak hanya berdimensi duniawi tetapi juga berdimensi ukhrawi. Ketiga, pembentukan etos kerja Islami terpancar dari sistem keimanan atau aqidah Islami berkenaan dengan kerja yang bertolak dari ajaran wahyu bekerja sama dengan akal. Sistem keimanan itu identik dengan sikap hidup mendasar (aqidah kerja). Ia menjadi sumber motivasi dan sumber nilai bagi terbentuknya etos kerja Islami.

***Endnotes***

1Terdapat banyak ayat dalam Al-Qur’an yang memberi perintah untuk bekerja diantaranya Surat At- Taubah : 105 dan Surat Fushshilat : 5. Lihat Baiquni dkk, *Indeks Al-Qur’an, Cara Mencari Ayat Al-Qur’an* (Surabaya: Arkola, 1996) h. 159.

2 Asy’arie, *Islam dan Etos Kerja*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999, h. 34

3 Weber dan Roth Guenther, *Economy and Society, an Outline of Interpretive Sociology*, New York: Bedminster Press, 1968) h. 78

4Abdullah, *Agama, Etos Kerja, dan Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES,1982, h. 55

5 Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, Jakarta: Pustaka Promethea, 2002, h. 90

6 Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme,* h.92

7 Abdullah, *Agama, Etos Kerja, dan Pembangunan Ekonomi,* h. 55

8 Hasanah, *Wakaf Produktif Untuk Kesejahteraan dalam Perspektif Hukum Islam di Indonesia.* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2009, h. 65

9 Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, juz 1, Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992 M/1412 H. h. 236

10Alatas, *Sosiologi Korupsi, Sebuah Penjelajahan dengan Data Kontemporer* , Jakarta: LP3ES, 1986, h.

91

11 Baqi, *Mu’jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur’an,* Kairo: Darul Kutub Al-Mishriyah, 1967, h. 34

12 Pringgodigdo (editor), *Ensiklopedi Umum,* Yogyakarta: Kanisius, 1977, h. 89

13 Ancok, *Perubahan Paradigma Bisnis dan Implikasinya Terhadap Pengelolaan Sumber Daya*

*Manusia*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1995, h. 156

14 Sardar, *Explorations in Islamic Science,* London: Mansell, 1989, h. 35

15Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin, Studi Tentang Pergerakan*

*Muhammadiyah di Kota Gede,* Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1983, h.45

16Prajudi Atmosudirjo, *Administrasi dan Manajemen Umum*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982, h.36

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik, *Agama, Etos Kerja, dan Pembangunan Ekonomi* Jakarta: LP3ES,1982.

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma‘il bin Ibrahim bin al-Mugirah, *Sahih al-Bukhari*, juz 1. Cet.

I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992 M/1412 H. Al-Qur’an Al-Karim

Alatas, Syed Hussein, *Sosiologi Korupsi, Sebuah Penjelajahan dengan Data Kontemporer*

Jakarta: LP3ES, 1986.

Ancok, Djamaluddin, *Perubahan Paradigma Bisnis dan Implikasinya Terhadap Pengelolaan Sumber Daya Manusia* Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1995.

Asy’arie, Musa, *Islam dan Etos Kerja* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

Atmosudirjo, Prajudi, *Administrasi dan Manajemen Umum* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.

Baiquni, dkk, *Indeks Al-Qur’an, Cara Mencari Ayat Al-Qur’an* Surabaya: Arkola, 1996. Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Mu’jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur’an* Kairo: Darul Kutub

Al-Mishriyah, 1967.

Hasanah, Uswatun, *Wakaf Produktif Untuk Kesejahteraan dalam Perspektif Hukum Islam di Indonesia.* Jakarta: Universitas Indonesia, 2009.

Madjid, Nurcholis, *Islam dan Etos Kerja di Era Global* Jakarta: Paramadina, 1995. Nakamura, Mitsuo, *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin, Studi Tentang*

*Pergerakan Muhammadiyah di Kota Gede,* Yogyakarta: Gajah Mada University

Press, 1983.

Nasr, Sayid Husain, *Pandangan Islam terhadap Etika Kerja* Bandung: Mizan, 1990. Pringgodigdo, A.G., (editor), *Ensiklopedi Umum* Yogyakarta: Kanisius, 1977.

Sardar, Ziauddin, *Explorations in Islamic Science*, London: Mansell, 1989.

Sarsono, *Perbedaan Nilai Kerja Generasi Muda Terpelajar Jawa dan China* Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1998.

Sarwono, Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi* Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1976. Tasmara, Toto, *Etos Kerja Pribadi Muslim* Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 2005. Weber, Max dan Guenther, Roth, *Economy and Society, an Outline of Interpretive Sociology*

New York: Bedminster Press, 1968.

*Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* Jakarta: Pustaka Promethea, 2002.